



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KETAHANAN KELUARGA PEMULUNG**

**Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman  
Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok**

**SKRIPSI**

**FEBRIYANINGSIH**

**0806463933**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA REGULER**

**DEPOK**

**JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KETAHANAN KELUARGA PEMULUNG**

**Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman  
Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial**

**FEBRIYANINGSIH**

**0806463933**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**

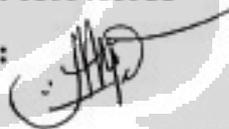
**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Febriyaningsih**

**NPM : 0806463933**

**Tanda Tangan :**



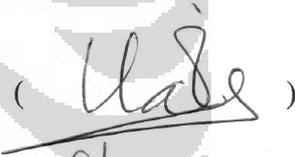
**Tanggal : 10 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Febriyaningsih  
NPM : 0806463933  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul Skripsi : Ketahanan Keluarga Pemulung (Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok)

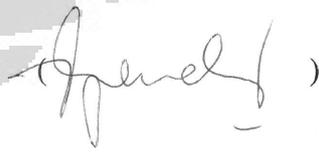
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Isbandi Rukminto Adi, Ph. D (  )

Penguji : Dra. Dwi Amalia Chandra Sekar, M.Si. (  )

Penguji : Dra. Ety Rahayu, M.Si. (  )

Penguji : Dra. Djoemeliarasanti, M.A. (  )

Ditetapkan di : FISIP UI Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Dengan segala puji serta syukur kepada Allah SWT, pemilik ilmu yang terhampar luas, pemilik rahmat untuk semua makhluk-Nya. Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktu. Sesungguhnya tanpa adanya pertolongan dan rahmat dari-Nya, skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan.

Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi suatu kenyataan bahwa manusia pada dasarnya sebagai makhluk Allah yang diberikan akal serta kemampuan untuk menjalankan kehidupannya dengan baik pada berbagai kondisi kehidupan. Di sisi lain, kondisi kehidupan manusia berbeda-beda, ada yang berada pada status sosial atas dan ada pula yang berada di bawah. Kehidupan keluarga pemulung sebagai kelompok ekonomi lemah sekaligus kelompok PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) seringkali diidentikkan dengan berbagai permasalahan seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tidak ada gading yang tak retak. Akan tetapi, saya berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dapat memperkaya khasanah keilmuan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Depok, 10 Juli 2012

Febriyaningsih

## UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan segala pertolongan-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan.

Proses yang panjang selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi saya. Saya ucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu saya melalui proses yang panjang tersebut. Saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Isbandi Rukminto Adi, Ph. D selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang telah menyediakan waktu, tenaga, masukan, berbagai diskusi serta bantuan materi maupun non materi yang sangat berharga bagi saya. Semoga kebaikan tersebut mengalirkan pahala yang dapat menjadi penerang di Jannah-Nya nanti.
2. Terimakasih kepada Mba Ety, Mba Lia, dan dan Mba Chandra atas kesediaanya menjadi penguji dalam sidang skripsi ini.
3. Segenap dosen Departemen Ilmu Kesejahteraan sosial yang telah bersedia membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmu yang sangat berharga kepada saya dan teman-teman. Semoga ilmu-ilmu yang kalian berikan dapat kami aplikasikan untuk kebermanfaatan dalam kehidupan di masyarakat kelak. Terimakasih juga untuk Mas Pri, atas motivasi yang selama ini diberikan baik pada awal perkuliahan maupun selama proses perkuliahan.
4. Bapak-Ibu tercinta atas doa yang senantiasa kalian panjatkan, bantuan material yang tidak terhitung, motivasi yang selalu dapat membangkitkan saya untuk kembali bersemangat.
5. Keluargaku tercinta Kak Umi sekeluarga, Kak Udin sekeluarga, Kak Nur sekeluarga, Kak Khotimah sekeluarga, Kak Sulis sekeluarga, Kak Rahman sekeluarga, *Special for you*. Untuk adik-adikku Dik Tuti dan Dik Erna. Terimakasih untuk seluruh dukungan kalian semua.
6. Untuk keponakanku yang lucu-lucu, semoga kalian dapat menjejak pendidikan setinggi-tingginya dan dapat menjadi generasi yang tangguh.

7. Terimakasih untuk keluarga besar Karya Salemba Empat baik pengurus yayasan maupun pengurus paguyuban. Semoga jasa kalian menjadi amal yang berharga dan semoga semakin banyak mahasiswa yang terbantu.
8. Teman-teman satu jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2008, 2007, 2009 yang telah bersama-sama belajar, memberikan semangat dan motivasi kepada saya selama menjalani proses perkuliahan. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.
9. Kakak-kakakku, teman-teman, dan adik-adikku di Asrama Aisyah Ka Nise, Ka Eli, Ka Harti, Ka Mita, Fatimah, Dyna, Titin, Uus, Elma, Ima, Kuni, Maya, Dika, Nur, Mindi, Putri, Ekalis, Ekajul yang telah membagi semangat menghafal, semangat untuk terus maju, bersama-sama belajar ilmu-ilmu Islam yang sangat berharga. Terimakasih atas segala motivasi, inspirasi yang telah kalian berikan. Semoga kita senantiasa berada dalam rahmat Allah SWT dan kesuksesan menyertai kita baik dunia dan akhirat.
10. Pengurus Yayasan Ibu Harapan: Almarhumah Ummi Yoyoh Yusroh, Ummi Maiyah dan Abi Yoyo sekeluarga, Mba Indih, Bu Maryati, Bu Jamilah, Bu Elvi yang telah memberikan motivasi, serta pelajaran-pelajaran berharga melalui berbagai diskusi, serta terimakasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya tinggal di rumah yang luar biasa dan akan selalu di hati, insya Allah.
11. Terima kasih untuk Bu Lin, Bu Lis, Bu Juju, Bu Ine atas doa dan motivasi kalian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
12. Teman-teman Robithah yang telah memberikan semangat, inspirasi yang tidak dapat tertulis dalam bentuk kata-kata. Semoga semangat itu selalu menyertai kita sampai akhir hayat nanti.
13. Terimakasih untuk teman-teman Syi'ra atas kesempatan saling berbagi, saling menyemangati. Semoga semangat itu semakin kuat saat kita mengarungi kehidupan di masyarakat nanti. Jalan masih panjang dan berliku semoga kita selalu berada dalam barisan ini.
14. Untuk teman-temanku satu perjuangan Anggi, Agus, Frida, Nining, Tri Okta, Ani, Nur, Fatimah, Chusnul atas segala motivasinya serta berbagai bantuannya baik material maupun non material.

15. Untuk Paguyuban Perhimak. Terimakasih banyak atas apa yang kalian berikan. Jasa kalian sungguh luar biasa. Semoga semakin banyak orang yang terbuka akan pentingnya pendidikan, semakin banyak orang yang tidak takut lagi menempuh perguruan tinggi. Mari wujudkan Kebumen yang maju. *Cah Bumen, Ora Baen-Baen.*
16. Untuk Dik Nike, Dik Lita, Dik Nalia, Nisa, Anggi, Dyna atas semangat kalian berbagi bersama adik-adik kita di Al Bahar. Semoga apa yang kalian lakukan memberikan manfaat dan menginspirasi adik-adik kita untuk lebih baik.
17. Untuk murid-muridku di Yayasan Ibu harapan, murid-muridku di BCB: Priya, Dilla, Hayya, Agam, Agga, Hafidz, Manda, Chika, Fira, Icha, Afni semoga kalian menjadi generasi yang tangguh, menjadi generasi yang bermanfaat.
18. Untuk adik-adikku di Al Bahar, semoga kelak kalian menjadi orang yang kuat, menjadi orang yang dapat bermanfaat bagi orang lain.
19. Untuk masyarakat di pemukiman Al Bahar, terimakasih atas segala kesempatannya mengobrol, berbagi inspirasi dengan kalian. Terimakasih atas pelajaran-pelajaran berharga kalian yang menyadarkan saya untuk lebih bayak bersyukur, dan bersyukur lagi. Sesungguhnya manusia tidak ada yang sempurna.

Depok, 10 Juli 2012

Febriyaningsih

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriyaningsih

NPM : 0806463933

Program studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Departemen : Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-ekslusif Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Ketahanan Keluarga Pemulung (Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung Pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilih Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 10 Juli 2012

Yang Menyatakan



( Febriyaningsih)

## ABSTRAK

Nama : Febriyaningsih

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Judul : Ketahanan Keluarga Pemulung, Studi Deskriptif pada Empat Keluarga Pemulung di Pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02, Kelurahan Abadijaya, Depok

Skripsi ini membahas mengenai permasalahan-permasalahan keluarga pemulung dan ketahanan keluarga, khususnya empat keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya dengan menitikberatkan pada tiga kunci ketahanan keluarga yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi, dan pola komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa empat keluarga di pemukiman pemulung memiliki masalah yang cukup beragam antara lain masalah ekonomi, musibah banjir dan kebakaran, dan masalah dari internal keluarga. Sementara itu, hasil penelitian juga memperlihatkan keluarga pemulung di pemukiman Abadijaya memiliki kualitas ketahanan keluarga yang berbeda-beda.

Kata Kunci :

Pemulung, keluarga, ketahanan

## ABSTRACT

Name : Febriyaningsih  
Study Program : Social Welfare Science  
Tittle : Scavengers Families Resilience, Descriptive Studies at Four Scavengers Families in Al Bahar Settlement Rt 09 Rw 02, Abadijaya Village, Depok

This paper discusses about the problem's of scavenger families and scavenger families resilience in Al Bahar settlement Rt 09 Rw 02, Abadijaya Village, especially for four families by focusing on three key family resilience, they are a belief system, organization pattern, and communication process. The method is used qualitative approach and type of descriptif research. The result showed that five scavenger families in Al Bahar settlement have variety problems including economic, floods and fire disaster, and internal families problem. Meanwhile, scavenger families in Al Bahar settlement have different resilience qualities.

Key words:

scavengers, family, resilience

## DAFTAR ISI

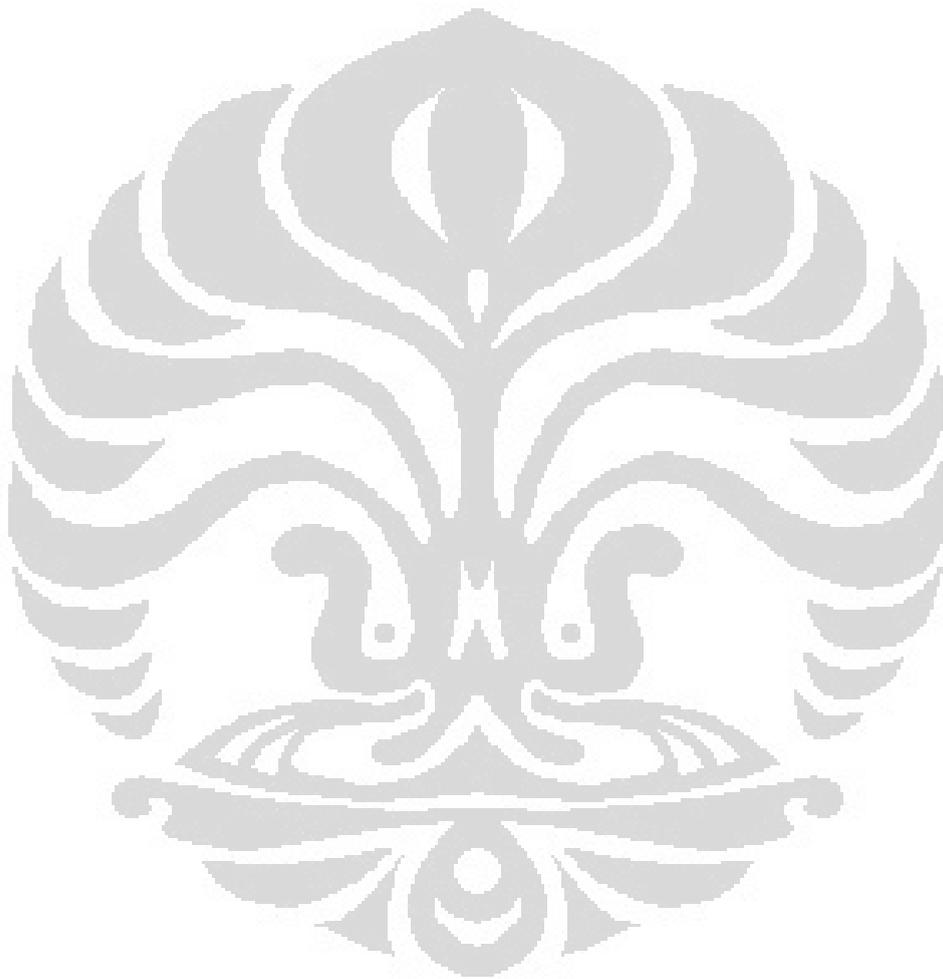
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
LAMPIRAN .....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Metode Penelitian.....	8
1.5.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	8
1.5.2. Lokasi Penelitian.....	10
1.5.3. Teknik Pemilihan Informan .....	10
1.5.4. Teknik Pengumpulan Data dan Waktu Penelitian.....	14
1.5.5. Teknik Analisa Data Penelitian.....	18
1.5.6. Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian dan Keterbatasan Penelitian .....	21
1.5.7. Sistematikan Penelitian.....	23
<b>2. KESEJAHTERAAN, KEMISKINAN, EKONOMI INFORMAL, PEMULUNG, KELUARGA, DAN KETAHANAN KELUARGA .....</b>	<b>25</b>
2.1. Kesejahteraan Sosial dan Kemiskinan.....	25
2.2. Sektor Ekonomi Informal dan Pemulung .....	29
2.2.1. Sektor Ekonomi Informal.....	29
2.2.2. Pemulung .....	31
2.3. Keluarga dan Ketahanan Keluarga .....	35
2.3.1. Keluarga .....	35
2.3.2. Ketahanan Keluarga .....	39
2.3.2.1. Definisi .....	39
2.3.2.2. Tiga Kunci Ketahanan Keluarga .....	41
<b>3. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1. Gambaran Umum Kelurahan Abadijaya .....	51
3.2. Gambaran Umum Lokasi Pemukiman Al Bahar .....	53
3.2.1. Kondisi Fisik .....	53
3.2.2. Aktivitas Ekonomi Warga Pemukiman Al Bahar .....	53
3.2.3. Kondisi Penduduk Pemukiman Al Bahar.....	54

3.2.4. Kondisi Pendidikan.....	59
3.2.5. Kondisi Kesehatan.....	60
3.2.6. Fasilitas – Fasilitas di Lingkungan Pemukiman Al Bahar .....	63
3.2.7. Aktivitas Ekonomi Pemulung .....	65
<b>4. KETAHANAN KELUARGA PEMULUNG .....</b>	<b>64</b>
4.1. Gambaran Umum Informan.....	64
4.2. Permasalahan-Permasalahan Keluarga Pemulung .....	68
4.3. Ketahanan Keluarga .....	77
4.4. Pembahasan.....	109
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>127</b>
5.1. Kesimpulan.....	127
5.2. Saran.....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>130</b>



## DAFTAR TABEL

1.1.Tabel Pemilihan Informan.....	12
1.2.Tabel Waktu Penelitian.....	17
4.1.Tabel Informan.....	68
4.2.Tabel Ringkasan Permasalahan Keluarga Pemulung.....	75
4.3.Tabel Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga Pemulung .....	98
4.4.Tabel Ringkasan Perbandingan Ketahanan Keluarga A, B, C, dan D.....	121



## DAFTAR GAMBAR

1.1. Gambar Alur Analisa Data .....	19
2.1. Alur Pikir Penelitian.....	49
3.1. Gambar Peta LokasiPemukiman Al Bahar.....	51
3.2. Gambar Sumber Air Sumur Pemukiman Al Bahar.....	57
3.3. Gambar Aktivitas Pemulung di Sekitar Sumber Air Sumur .....	57
3.4. Gambar Kamar Mandi Pemukiman Al Bahar.....	58
3.5. Gambar Kamar Lapak Pemulung .....	58
3.6. Gambar Pemukiman Al Bahar .....	59
3.7. Gambar Halaman Lapak Pemulung .....	59
3.8. Gambar Musholla Al Bahar .....	60
3.9. Gambar Lapangan di Pemukiman Al Bahar .....	61
3.10. Gambar Gerobak Pemulung.....	62
3.11. Gambar Aktivitas Pengepakan.....	63
4.1. Gambar Skema Permasalahan Keluarga Pemulung .....	125
4.2. Gambar Skema Ketahanan Keluarga Pemulung.....	126



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki fokus cukup besar dalam pembangunan. Hal ini tercantum dalam UUD 1945 di mana tujuan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta memajukan ketertiban dunia. Pembangunan nasional ini mencakup upaya peningkatan semua segi kehidupan bangsa yang dapat berupa pembangunan fisik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan.

Pada dasarnya, tujuan pembangunan yang selama ini ingin dicapai adalah dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial manusia. Kesejahteraan sosial yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, hingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial). Sementara itu, terkait dengan luas lingkup dari kesejahteraan sosial (Spicker, 1995 dalam Adi, 2008, h. 3) mengemukakan setidaknya ada lima indikator yang harus dipenuhi yaitu kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, dan pekerjaan sosial. Sedangkan ahli lain menambahkannya menjadi sembilan indikator yang menampilkan kesejahteraan sosial dalam arti luas yaitu aspek fisik, perumahan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, ekonomi masyarakat, jaminan sosial, rekreasi, dan pekerjaan sosial.

Dalam rangka mencapai pembangunan nasional yang bertujuan pada kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh suatu negara, tentu tidak dapat melupakan faktor keluarga sebagai sistem terkecil dalam masyarakat yang sangat berpengaruh pada pencapaian kesejahteraan sosial seseorang. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh ikatan kelahiran, perkawinan, atau adopsi yang tinggal bersama. Keluarga juga dapat berarti dua orang atau lebih saudara kandung yang hidup bersama, orang tua dan anak, dua orang dewasa yang dihubungkan oleh pernikahan namun tidak memiliki anak, atau orang dewasa

yang memiliki anak (Bern, 2007, h. 87). Dalam rangka mencapai kesejahteraan, keluarga memiliki peran, fungsi, dan tujuan yang harus dijalankan dan dicapai. Dalam rangka mencapai kesejahteraan tersebut, keluarga memiliki fungsi antara lain fungsi keagamaan, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, ekonomi, dan pelestarian lingkungan (UU No 10 tahun 1992 tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera). Untuk itu, keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam hal ini, keluarga menjadi lembaga utama yang bertugas memenuhi atau mengusahakan pemenuhan kebutuhan dasar anggotanya baik material, spiritual, maupun sosial agar dapat hidup layak dan berfungsi sosial.

Sementara itu, dinamika kehidupan yang begitu cepat pada era turbulensi dan situasi yang tidak pasti saat ini memungkinkan segala sesuatu berubah dengan begitu cepat dan mempengaruhi kesejahteraan sosial banyak orang. Resiko hidup yang tinggi dengan permasalahan masyarakat yang begitu kompleks menciptakan sebuah kondisi masyarakat yang *stressfull* (Siebert, 2005). Kajian ketahanan (resiliensi) itu sendiri merupakan kajian yang menarik untuk mengkaji kemampuan individu, keluarga, atau masyarakat dalam menghadapi kondisi *stress*. Salah satu penelitian yang membahas ketahanan adalah penelitian Anindita (2010) yang mengkaji resiliensi pada individu *single mother* pasca perceraian. Penelitian ini menguraikan bahwa kapasitas resiliensi terletak pada internal individu dan juga eksternal individu. Selain itu, dalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa kapasitas resiliensi tergantung pada kapasitas individu, faktor protektif, pengalaman hidup yang berat.

Dengan berbagai permasalahan dan dinamika hidup yang terjadi, kajian ketahanan (resiliensi) juga menjadi kajian yang menarik untuk dibahas pada lingkup keluarga. Sementara itu, penelitian yang mengkaji ketahanan keluarga itu sendiri cukup sulit ditemukan. Keluarga merupakan sistem terkecil dari masyarakat seringkali dihadapkan dengan berbagai kenyataan hidup yang pahit dan dituntut untuk cepat beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Dalam hal ini, kemampuan *coping* dan adaptasi yang dimiliki keluarga sebagai unit fungsional disebut dengan ketahanan keluarga. Sementara ketahanan keluarga menurut UU no 10 tahun 1992 tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera

adalah kondisi dinamika suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, material, psikis – mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Perspektif ini mengarahkan bagaimana proses sebuah keluarga memediasi stres, mengaktifkan keluarga dan anggotanya untuk mengatasi krisis dan kesulitan yang ada. Peter, Leadbeater, McMahon (2005, h. 13) menguraikan bahwa ketahanan keluarga mengacu pada pola adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan baik pada masa lalu maupun sekarang dimana fenomena kelas adaptif merupakan salah satu fenomena yang diamati dalam hidup manusia. Peningkatan ketahanan keluarga menjadi penting sehubungan dengan fakta adanya variasi kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan, pelaksanaan fungsi, melalui pengelolaan sumberdaya yang dimiliki serta kemampuan keluarga dalam pengelolaan masalah dan stres (Krysan, Kristin dan Zill, 1990 dalam Sunarti 2001). Sedangkan terkait dengan ketahanan keluarga, Walsh (2006) memaparkan tiga kunci untuk meningkatkan ketahanan keluarga yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi (h. 26).

Kondisi ketahanan sebuah keluarga itu sendiri seringkali dikaitkan dengan kondisi ekonomi suatu keluarga dimana kondisi ekonomi keluarga tersebut juga ditentukan oleh aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh anggota-anggotanya. Aktivitas ekonomi adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarganya. Salah satu aktivitas ekonomi yang dijalankan dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga adalah aktivitas memulung. Seiring dengan terbatasnya kesempatan kerja di Indonesia, fenomena aktivitas memulung untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi fenomena yang tidak asing lagi sehingga memunculkan fenomena keluarga-keluarga pemulung yang tersebar di berbagai sudut kota baik yang hidup mandiri maupun tergabung dalam sebuah pemukiman yang diorganisir atau lapak. Pada dasarnya, fenomena munculnya pemulung merupakan aktivitas ekonomi sektor informal yang muncul dari terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Ketersediaan lapangan pekerjaan di Indonesia dipengaruhi oleh persebaran lapangan pekerjaan antara desa – kota. Persebaran lapangan pekerjaan antara desa – kota pada dasarnya tidak sama. Hal ini dipengaruhi keberadaan Indonesia sebagai negara berkembang dimana lapangan pekerjaan di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi industrialisasi yang memberikan dampak pada fenomena migrasi desa - kota dalam rangka mencari pekerjaan yang lebih baik (Rachbini dan Hamid (1994). Sementara itu, pada kenyataannya jumlah lapangan pekerjaan di kota yang tersedia tidak dapat menampung seluruh pencari kerja. Dengan demikian, muncul pengangguran-pengangguran dari angkatan kerja yang tidak dapat bersaing dalam persaingan memperoleh pekerjaan. Pihak-pihak yang disebut menganggur tersebut kemudian dituntut untuk mencari aktivitas ekonomi lainnya selain sektor formal dalam rangka memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu alternatif yang berhasil mereka masuki adalah sektor informal.

Sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara berkembang. Mereka yang memasuki kegiatan skala kecil di kota ini terutama bertujuan untuk mencari pekerjaan dalam rangka memperoleh pendapatan daripada memperoleh keuntungan. Karena itu, mereka yang terlibat dalam sektor informal ini pada umumnya miskin, pendidikan sangat rendah, tidak terampil, dan kebanyakan para migran (Sethuraman dalam Manning dan Effendi, 1996, h. 90). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rachbini dan Hamid (1994) bahwa proses informalisasi dari kegiatan ekonomi merupakan upaya untuk *survive*, paling tidak untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar. Namun, di satu sisi, ada yang memandang bahwa sektor informal ternyata cukup efisien dalam berbagai kegiatannya karena mampu menyediakan kebutuhan yang murah bagi masyarakat miskin dan penyelamat bagi masalah ketenagakerjaan yang pelik dan serius. Namun, pada dasarnya kegiatan ekonomi ini sangat resisten terhadap setiap gejolak ekonomi yang terjadi di luarnya ( h.9).

Dalam hal ini, aktivitas memulung sebagai salah satu pekerjaan informal di perkotaan ini tidak memerlukan cukup banyak modal dan hanya membutuhkan keterampilan sederhana. Definisi pemulung itu sendiri menurut Twikromo (1997)

adalah orang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas. Dalam hal ini, terdapat dua kategori pemulung yaitu pemulung jalanan dan pemulung menetap. Pemulung jalanan adalah pemulung yang hidup di jalanan atau dideskripsikan oleh pemerintah sebagai gelandangan atau pemulung liar. Sedangkan pemulung menetap adalah pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama di suatu tempat tertentu, pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semi permanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau sekitarnya atau penduduk kampung yang mempunyai mata pencaharian sebagai pemulung (h.74).

Menurut penelitian Abdul Ghofur (2009), terdapat beberapa alasan orang memilih pekerjaan memulung antara lain meningkatnya pasar barang-barang bekas, tingkat konsumsi masyarakat perkotaan yang tinggi jelas akan menyisakan banyak sampah, pekerjaan memulung tidak membutuhkan modal (uang) yang banyak, pekerjaan memulung berisiko kerugian yang relatif kecil, dalam bekerja tidak di bawah tekanan dan tidak terkungkung dalam kekuasaan orang lain yang dengansesuka hati memerintah, mengawasi, dan memberikan target tertentu. Sementara dalam penelitian Sinaga (2008) menyebutkan beberapa alasan seseorang memilih pekerjaan pemulung, antara lain (1) tidak ada pilihan lain, karena mereka pada umumnya berasal dari pendidikan rendah, tidak mempunyai keterampilan serta tidak mempunyai modal dan sulitnya mencari pekerjaan, (2) menunggu masa tanam panen, (3) diajak tetangga yang telah sukses jadi pemulung, (4) bangkrut usaha dan sulitnya mencari pekerjaan, (5) dan lainnya.

Pemulung merupakan bagian warga negara Indonesia yang juga memiliki hak untuk bermasyarakat sebagaimana masyarakat pada umumnya. Namun, kondisi masyarakat umum yang sering memarginalkan keberadaan mereka memberikan dampak bagi pemulung untuk memilih kehidupan yang terbatas. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal pemulung yang pada umumnya cenderung terpisah dari masyarakat pada umumnya. Di sisi lain, kondisi kehidupan sosial pemulung sebagai anggota masyarakat, pada dasarnya tidak ada perbedaan dengan kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Demikian juga fungsi keluarga bagi pemulung yang berkeluarga dimana optimalisasi pelaksanaan

fungsi keluarga pemulung juga dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial, psikis, dan spiritual dalam rangka mencapai ketahanan keluarga menuju keluarga sejahtera.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Keberadaan pemulung semakin berkembang tidak hanya di kota metropolitan, tetapi juga berkembang ke kota-kota pendukung kota metropolitan seperti kota Depok, dimana Depok merupakan kota penyangga ibukota negara RI (Laporan Pemerintah Kota Depok, 2006-2010). Keberadaan pemulung di kota ini merupakan akibat dari perkembangan kota Depok yang terus berkembang seiring dengan pembangunan yang terus dilakukan di wilayah ini seperti pembangunan fisik, bisnis, industri, transportasi, pendidikan, dan lainnya.

Secara administratif, kota Depok merupakan wilayah yang terdiri dari sebelas kecamatan yaitu Kecamatan Beji, Kecamatan Pancoran Mas, Kecamatan Cipayung, Kecamatan Sukmajaya, Kecamatan Cilodong, Kecamatan Limo, Kecamatan Cinere, Kecamatan, Tapos, Kecamatan Cimanggis, Kecamatan Sawangan, dan Kecamatan Bojongsari. Kelurahan Abadijaya merupakan salah satu wilayah konsentrasi keberadaan Pemulung di Depok. Kelurahan yang secara administratif berada di Kecamatan Sukmajaya memiliki penduduk sekitar 49.032 jiwa (Laporan Registrasi Penduduk Kecamatan Sukmajaya Bulan Januari 2012). Salah satu wilayah konsentrasi keberadaan pemulung di Depok adalah di Pemukiman Al Bahar, Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Jumlah warga yang tinggal di pemukiman ini terdiri dari sekitar 135 keluarga yaitu 30 keluarga berprofesi sebagai perantara jual beli barang bekas, 55 keluarga pemulung, dan 50 keluarga yang mengontrak di lingkungan tersebut tetapi bekerja di luar pekerjaan memulung dan perantara jual beli.

Kondisi pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya pada umumnya berpendidikan rendah dimana rata-rata pemulung di pemukiman ini adalah tamat SD bahkan banyak yang tidak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Selain itu, sebagian pemulung juga kurang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Pemulung di lingkungan Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya ini sebagian besar dilatarbelakangi oleh kemiskinan di desa asal. Mereka adalah urban dari beberapa daerah antara lain Cirebon, Brebes, Cilacap, dan Subang. Sebagian besar dari mereka memilih pekerjaan pemulung

dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik daripada di desa sehingga pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang subsisten untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka agar tetap dapat *survive* di tengah gejolak dan tekanan ekonomi yang melingkupinya.

Secara finansial, kondisi kehidupan pemulung sebagai pelaku kegiatan ekonomi informal dapat dikatakan masih belum dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini tampak dari hasil pendapatan yang mereka peroleh sehari-hari yang seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar saja seperti kebutuhan makan. Selain itu, mereka juga sering terabaikan dan tak terlayani oleh berbagai bentuk pelayanan seperti fasilitas untuk memperoleh kehidupan yang layak. Hal ini dikarenakan Pekerjaan di sektor informal ini sangat rentan terhadap lingkungan bidang sosial, ekonomi, maupun politik.

Kondisi kehidupan pemulung dapat dikatakan rentan, menempati tempat tinggal yang kurang layak/ kumuh, fasilitas air bersih yang kurang, fasilitas pembuangan dan MCK yang kurang, dan kehidupan sosial yang kurang baik. Keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya pada umumnya menempati satu bilik tempat istirahat ukuran 2 x 2.5 meter persegi. Kondisi ini diliputi dengan kerentanan banjir setiap saat setinggi lutut orang dewasa ketika hujan lebat datang. Selain itu, bentuk rumah yang berjajar rapat sangat rentan terhadap bahaya kebakaran yang menjalar dengan cepat ketika satu lokasi terbakar seperti peristiwa pada bulan Maret 2011 lalu. Selain kerentanan diperoleh dari lingkungan tempat tinggal, kerentanan pemulung di wilayah ini juga dapat dipengaruhi oleh eksternal seperti gejolak ekonomi dan naik turunnya barang-barang hasil pulungan yang memungkinkan kondisi mereka semakin terpuruk.

Kondisi kehidupan pemulung yang seringkali rentan tentu sangat berpengaruh pada ketahanan keluarga pemulung dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dan krisis yang terjadi dalam kehidupannya baik sebagai manusia ataupun anggota masyarakat.

Terkait dengan berbagai kondisi dan sejumlah kerentanan yang dimiliki pemulung, dalam penelitian ini muncul pertanyaan penelitian:

- a. Permasalahan apa saja yang dialami oleh keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok?
- b. Bagaimana ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1.3.1. Mendeskripsikan permasalahan – permasalahan yang dialami oleh keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok.
- 1.3.2. Mengetahui gambaran umum ketahanan keluarga pemulung di Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok dalam menghadapi kesulitan yang mereka hadapi.

### **1.4. Manfaat penelitian**

- 1.4.1. Secara akademis, penelitian bermanfaat memberikan informasi dan wawasan mengenai kehidupan pemulung, khususnya mengenai permasalahan dan ketahanan keluarga pemulung dalam rangka bertahan hidup dan mengatasi berbagai gejolak dan tekanan yang melingkupi keluarga mereka. Dalam hal ini, penelitian diharapkan dapat memberikan khasanah baru dalam mengkaji ilmu-ilmu kesejahteraan sosial dalam memandang kesejahteraan manusia terutama memberi sumbangan kajian pada mata kuliah Intervensi Mikro dan Masalah Kemiskinan.
- 1.4.2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi praktisi pekerja sosial ataupun pihak-pihak yang memiliki fokus terhadap kajian ilmu keluarga maupun pengentasan kemiskinan.

### **1.5. Metodologi Penelitian**

#### **1.5.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, yang akan dikaji adalah gambaran ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kerentanan yang ada. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena. Menurut Strauss dan Corbin(1997, h. 11-13), jenis penelitian ini tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Namun, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007, h. 6). Sedangkan menurut Creswell (1994), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial atau masalah-masalah manusia dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah (h.2).

Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu memperoleh pemahaman ketahanan keluarga pemulung dalam menghadapi berbagai tekanan, hambatan, kesulitan yang terjadi dalam kehidupannya menggunakan cara deskripsi holistik melalui berbagai sumber data dokumentasi, rekaman wawancara, dokumen-dokumen, serta berbagai imajinasi sosial hasil observasi terhadap objek penelitian.

Sementara jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu gejala sosial. Dalam pendekatan deskriptif, data yang digambarkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007, h. 11). Penggunaan jenis penelitian ditujukan untuk menggambarkan gejala, fenomena ketahanan keluarga pemulung secara mendalam di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya.

### 1.5.2. Lokasi Penelitian

Pemulung merupakan jenis profesi yang sangat mudah ditemui dan memiliki persebaran yang luas. Untuk memperoleh data penelitian mendalam mengenai ketahanan keluarga pemulung, peneliti memfokuskan pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02, Kelurahan Abadijaya, Depok sebagai subjek penelitian. Pemilihan lokasi pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok sebagai *setting* penelitian karena pertama, di daerah ini terdapat pemulung dalam jumlah yang cukup besar yang tinggal di lapak-lapak yang telah disediakan oleh beberapa orang pengusaha barang-barang bekas/ hasil pulungan. Kedua, keberadaan mereka yang rentan yaitu tinggal di tepi sungai yang setiap saat dapat terkena banjir luapan air sungai ketika hujan lebat datang dan peristiwa kebakaran yang pernah mereka alami. Kondisi kerentanan di satu sisi menjadi daya tarik tersendiri dalam mengkaji ketahanan keluarga pemulung dalam menghadapi berbagai krisis, tekanan, hambatan dalam kehidupannya seperti seperti kebakaran dan banjir yang pernah mereka alami.

### 1.5.3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan merupakan cara menentukan *sample* dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, *sample* disebut dengan informan. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada ketentuan baku tentang jumlah informan minimal. Namun, yang diperhatikan adalah segi kualitas data yang diperoleh. Dengan demikian, *sample* yang dipilih adalah *sample* yang memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya dari objek penelitian. Menurut Santarkos (1993) dalam Poerwandari (2001, h. 53) bahwa teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif memiliki ciri diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; tidak

diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan, maka pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pada kapasitas subjek yang memiliki hubungan langsung dengan informasi yang dicari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kriteria informan yang dibutuhkan terdiri dari dua kriteria utama, yaitu:

- a. Orang yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan-permasalahan dan ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar kelurahan Abadijaya, Depok. Adapun orang yang akan menjadi informan yaitu pihak pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02, Kelurahan Abadijaya, Depok. Pemulung merupakan orang yang bekerja untuk memperoleh penghasilan dengan cara memulung. Untuk memperoleh informasi permasalahan dan ketahanan keluarga pemulung, informan yang dipilih adalah pemulung yang telah menekuni pekerjaan memulung lebih dari satu tahun. Dengan waktu satu minimal satu tahun, memungkinkan keluarga pemulung sudah dapat merasakan kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul dalam kehidupan.
- b. Orang yang dapat memberikan informasi kehidupan pemulung secara umum terkait dengan permasalahan-permasalahan dan kehidupan kultural keluarga pemulung dalam rangka memperoleh ketahanan keluarga. Pihak yang menjadi informan adalah bos pemulung. Bos pemulung merupakan orang yang telah mendirikan usaha barang-barang bekas hasil pulungan di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Bos pemulung melakukan interaksi yang cukup intens dengan pemulung. Dalam hal ini, bos pemulung dianggap merupakan orang yang mengetahui bagaimana perilaku keluarga pemulung dalam rangka mencapai ketahanan keluarga.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan subjek yang berhubungan langsung dengan informasi yang ingin diperoleh dalam

penelitian ini. Untuk itu, kriteria yang diperlukan sebagai informan dan informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka sampel secara teoritis yaitu *theoretical sampling*. Glaser dan Strauss (1967) dalam Sherman dan William (1994) menyatakan bahwa *theoretical sampling* adalah jenis sampling yang menggunakan pencarian informasi secara terus menerus untuk mengembangkan penemuan dan proses pencarian informasi terhadap informan akan terus berlanjut sampai peneliti tidak menemukan informasi baru. Adapun *theoretical sampling* dalam penelitian ini memuat adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Tabel Pemilihan Informan**

Informasi yang Dibutuhkan	Informan	Jumlah
1. Gambaran masalah yang dialami keluarga pemulung	Pemulung	4
2. Gambaran ketahanan keluarga (melalui tiga kunci ketahanan: sistem kepercayaan, pola organisasi, pola komunikasi keluarga pemulung)		
3. Gambaran masalah yang dialami keluarga pemulung	Bos Pemulung	2
Total		6

Sumber: Olahan Penelitian

Jenis sampling dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*. Jenis sampling ini dipilih karena dalam pemilihan informan tidak dilakukan secara matematis atau melalui perhitungan tertentu seperti kuantitatif (Neuman, 2006, h. 220). Seperti yang dijelaskan pada Alston and Bowles (2003, h. 90) '*Each population unit does not have an equal chance of selection, no claim to be representative, does not necessarily allow*

*the researcher to generalis result*” bahwa setiap populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, tidak representatif, tidak membolehkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam teknik ini setiap populasi tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai informan karena dalam penelitian ini informan dipilih secara sengaja berdasarkan pemikiran logis dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Hal ini senada dengan yang paparkan oleh Alston dan Bowles (2003, h. 92), bahwa:

*This sampling technique allow us to selsect the sample for our study for purpose. We may have prior knowledge that indicates that a particular group is important to our study or we select those subjects who we feel are ‘typical’ examples of the issue we wish to study* (teknik sampling ini akan menuntun kita untuk memilih sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Kita sebelumnya mungkin memiliki pengetahuan untuk mengindikasikan kelompok mana yang penting untuk penelitian atau memilih subjek-subjek yang kita anggap adalah contoh yang ‘khas’ dari isu yang hendak kita teliti).

Oleh karena itu, informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kehidupan keluarga pemulung yang terdiri dari pemulung itu sendiri dan bos pemulung. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan empat keluarga pemulung. Pemilihan informan dilakukan dengan tiga langkah penyeleksian. Penyeleksian pertama diawali dengan kriteria keluarga pemulung yang bekerja lebih dari satu tahun. Kriteria ini didasarkan keluarga pemulung yang sudah bekerja lebih dari satu tahun dianggap sudah mengetahui dan merasakan iklim lingkungan pekerjaan pemulung. Pada tahap penyeleksian pertama diperoleh delapan keluarga pemulung. Penyeleksian kedua dipisahkan antara pemulung didasarkan pada kriteria

suami dan istri yang bekerja sebagai pemulung atau salah satu (suami/istri) saja yang bekerja sebagai pemulung. Penyeleksian ketiga dilakukan dengan membedakan keluarga pemulung yang sudah terseleksi yaitu antara suami istri dan suami/istri saja yang bekerja sebagai pemulung menjadi dua kategori yaitu berdasarkan *capacity to rebound* (kemampuan keluarga dalam merespon masalah keluarga). Dari hasil seleksi ini, dipilih empat keluarga informan yaitu informan keluarga A dengan ciri keluarga pemulung yang bekerja suami istri sebagai pemulung dan tidak stress dalam mengatasi masalah. Keluarga B dengan ciri suami dan istri sebagai pemulung dan stress dalam mengatasi masalah. Keluarga C dengan suami saja sebagai pemulung dan tidak stress dalam mengatasi masalah. Keluarga D dengan ciri istri saja sebagai pemulung dan pasrah dalam mengatasi masalah.

#### 1.5.4. Teknik Pengumpulan Data dan Waktu Penelitian

##### a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Adapun tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk memperoleh informasi dari pandangan responden, untuk menyelidiki pemikiran dan perasaan mereka dan untuk memahami secara seksama sudut pandang mereka (Alston dan Bowls, 2003, h. 120). Sementara itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.

Pada penelitian ini digunakan pedoman wawancara, dimana pedoman wawancara ini dimaksudkan untuk dapat membantu interviewer mengenai aspek yang dibahas, jugamenjadi daftar pengecek apakah aspek-

aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Kemudian, wawancara dilakukan dengan cara turun lapangan langsung atau menemui informan penelitian yaitu keluarga pemulung dan bos pemulung. Wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan direkam dengan menggunakan *voice recorder*, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih jelas dan terperinci.

#### b. Studi Kepustakaan

Moleong mengkategorikan studi kepustakaan menjadi pengumpulan data dari sumber tertulis yaitu sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi (2007, h. 159). Terkait dengan studi kepustakaan, Marshall dan Rossman (1999, h.43) mengemukakan studi kepustakaan memberikan gambaran kerangka penelitian dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan terkait dengan studi penelitian.

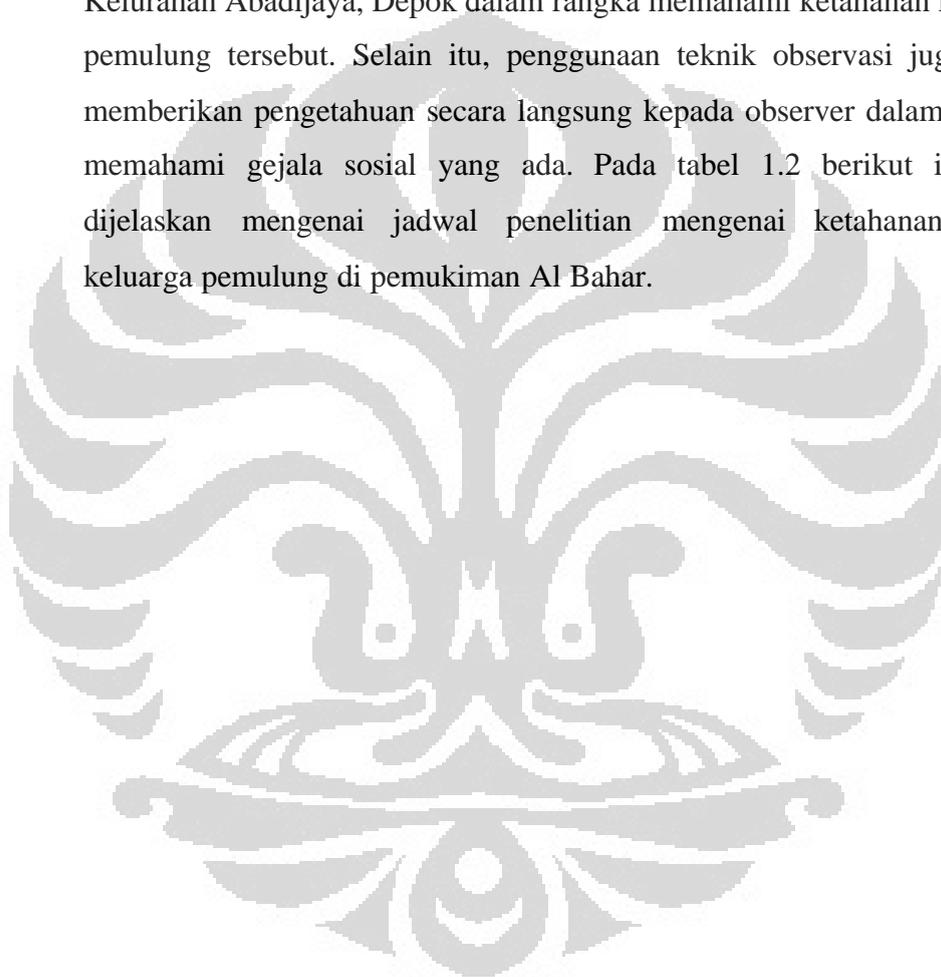
Dalam hal ini, penelitian menggunakan sumber-sumber dari beberapabuku dan sejumlah karya penelitian yang terkait tema penelitian ini. Selain itu sumber literatur lainnya ialah berupa dokumen-dokumen khususnya berupa laporan-laporan dan data kelurahan Abadijaya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### c. Observasi

Disamping wawancara, pengumpulan data penelitian juga menggunakan observasi. Menurut Marshall dan Rossman (1999), observasi merupakan metode yang sangat mendasar dan sangat penting. Observasi memungkinkan interaksi yang kompleks dalam penelitian sosial ilmiah (107). Hal ini terkait dengan penggunaan teknik pengamatan langsung yang dilakukan oleh observer kepada objek penelitian sehingga memberi pengalaman langsung bagi observer, memberikan gambaran langsung terhadap peristiwa dan situasi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melihat situasi dari lokasi dan kehidupan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar baik terkait bagaimana keluarga pemulung menjalani kehidupannya ataupun

bagaimana interaksi keluarga pemulung dengan keluarga lainnya. Adapun observasi ini dilakukan dengan tujuan memperkuat hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam mengenai permasalahan dan ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar.

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini memberikan kesempatan yang luas untuk menangkap fenomena yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok dalam rangka memahami ketahanan keluarga pemulung tersebut. Selain itu, penggunaan teknik observasi juga dapat memberikan pengetahuan secara langsung kepada observer dalam rangka memahami gejala sosial yang ada. Pada tabel 1.2 berikut ini akan dijelaskan mengenai jadwal penelitian mengenai ketahanan empat keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar.



Tabel 1.2. Tabel Waktu Penelitian

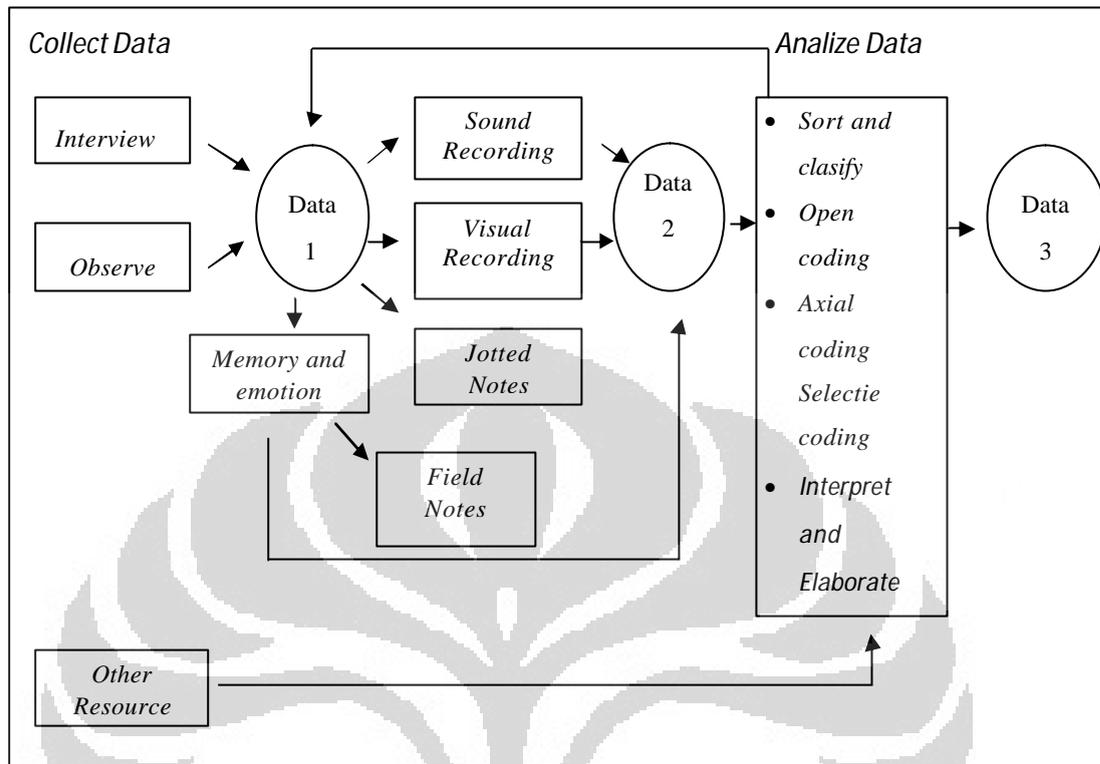
Tahap Kegiatan Penelitian	Bulan																																		
	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Persiapan Tema, Judul																																			
Pembuatan Rancangan Proposal																																			
Tahapan Persiapan (Penyusunan Proposal)																																			
Pengumpulan Data Sekunder dan Dokumentasi																																			
a. Data dari Kelurahan Abadijaya																																			
b. Dokumentasi Wilayah atau Kegiatan																																			
Wawancara Informan																																			
c. Pemulung																																			
Bos Pemulung																																			
Observasi																																			
Wilayah Pemukiman																																			
Kegiatan Pemulung																																			
Penyusunan Laporan																																			

Sumber: Olahan Penelitian

### 1.5.5. Teknik Analisa Data Penelitian

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data menurut Neuman (2006). Menurut Neuman (2006, h.417) data kualitatif adalah dalam bentuk teks, kata-kata tertulis, frase-frase, atau simbol-simbol yang mendeskripsikan atau mempresentasikan orang-orang, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sosial. Sementara analisa data merupakan upaya untuk menganalisa data penelitian yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang akan dapat dijelaskan kepada orang lain (Bogdan dan Bikle 2003, h. 10).

Tahap analisa data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang dilakukan sepanjang penelitian berlangsung yaitu sejak awal penelitian dilakukan sampai akhir penelitian (Herdiansyah, 2010, h. 159). Dalam hal ini, proses analisa data dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan sampai sudah meninggalkan lapangan. Proses pengumpulan data penelitian harus melalui analisa data agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (h. 158). Menurut Neuman (2006, h. 418 - 419), teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisa induktif ini berguna untuk melihat pola hubungan dari data-data yang dikumpulkan. Akan tetapi, analisa data kualitatif tidak menggambarkan secara luas berdasarkan data statistik. Analisa data kualitatif ini dimulai dengan menelaah data-data yang telah diperoleh dari lapangan baik data hasil wawancara, observasi, maupun data sekunder. Data-data tersebut kemudian ditelaah dan dianalisa sehingga dapat ditemukan maksud atau ungkapan yang dapat menjelaskan informasi yang berada di balik suatu fenomena atau ucapan. Dalam rangka memperkecil kesalahan bias yang mungkin terjadi, dilakukan metode triangulasi yang bertujuan melakukan cek dan recek terhadap informan dari informasi yang ada.



**Gambar 1.1 : Alur Analisa Data**

Sumber: (Neuman , 2006, h. 448)

- **Data 1**  
Data penelitian yang diperoleh peneliti selama turun lapangan baik data yang diperoleh melalui interview dan observasi. Dalam hal ini, kegiatan yang ada dalam data 1 adalah kegiatan untuk memperoleh data primer dan sekunder.
- **Data 2**  
Data yang diperoleh dari hasil perekaman data baik berupa *sound recording*, *visual recording*, dan catatan lapangan yang direkam melalui perekaman suara, dokumentasi, maupun catatan lapangan.
- **Data 3**  
Data yang diperoleh dari pengolahan data berupa sortir data, klasifikasi, pengkodean (*open coding*, *axial coding*, *selective coding*) yang kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan elaborasi.

Secara rinci, teknik analisa data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Mengorganisasikan Data

Data yang terkumpul dari subjek penelitian masih merupakan data mentah yang jumlahnya banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan, gambar, dokumen-dokumen dan sebagainya. Data tersebut diperoleh secara langsung melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam atau *in-depth interview* dan observasi lokasi penelitian. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan keluarga pemulung dan bos pemulung direkam melalui *voice recorder*, pengamatan terhadap lokasi dan situasi keluarga pemulung ditulis sebagai catatan lapangan, dan pengambilan foto sebagai dokumen pribadi yang resmi digunakan untuk penunjang dalam hasil temuan lapangan (data 1). Data yang terhimpun tersebut kemudian diorganisasikan dan diseleksi berdasarkan kebutuhan fokus penelitian. Dalam hal ini, data dikelompokkan dengan pola taksonomi sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, juga dapat dilihat dalam transkrip wawancara.

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan keluarga pemulung pemukiman Al Bahar direkam melalui *voice recorder*, pengamatan yang dilakukan di pemukiman Al Bahar terhadap keluarga pemulung kemudian dicatat sebagai catatan lapangan dan foto diperoleh melalui dokumentasi selama penelitian digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data-data yang terkumpul tersebut kemudian dikelompokkan dalam satu pola taksonomi sesuai dengan tujuan penelitian.

### 2. Pengelolaan Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data meliputi mereview data, menyatukan data, menformulasikan kategori, dan mengorganisasikannya menjadi kategori yang sama atau dikodekan serta menghubungkan informasi dari data non review.

Dengan demikian, data yang diperoleh baik melalui interview atau non interview kemudian dijadikan satu kategori untuk memudahkan dalam organisasi data. Pada tahap ini, langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data meliputi mereview data, menyatukan data baik data interview maupun non interview

yang kemudian data yang sejenis dijadikan satu kategori untuk mempermudah menganalisa data.

### 3. Verifikasi dan Penafsiran Data

Langkah ini merupakan satu upaya untuk mencari suatu hubungan, persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan semakin banyaknya dukungan data yang diperoleh. Langkah ini merupakan langkah untuk mengidentifikasi hasil data baik dari hasil interview maupun non interview sebagai hasil temuan lapangan yang dilanjutkan dengan analisis sesuai dengan temuan lapangan untuk dibahas dan dikaitkan dengan kerangka teori.

### 4. Pengambilan Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahap seperti pengorganisasian data, pengolahan data, verifikasi data, maka tahap selanjutnya tahap perencanaan analisa data. Pada tahap ini, dilakukan generalisasi sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan kemudian menjawab pertanyaan penelitian yaitu masalah-masalah yang dialami oleh pemulung, dan ketahanan keluarga yang meliputi pola kepercayaan, pola organisasi, dan pola komunikasi keluarga pemulung dalam rangka mencapai ketahanan keluarga.

#### 1.5.6. Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

##### 1.5.6.1. Teknik Untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Sebuah penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan harus memenuhi syarat keabsahan data dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian. Menurut Moleong, terdapat beberapa kriteria untuk meningkatkan keabsahan data antara lain *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Penelitian ini menggunakan teknik *credibility* dalam rangka meningkatkan keabsahan data. *Credibility* berfungsi pertama, untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuannya dengan jalan pembuktian oleh peneliti. Dalam rangka meningkatkan *credibility*, dalam

penelitian ini dilakukan melalui cara (1) memperpanjang keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian yaitu warga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Hal ini dilakukan sejak pertengahan bulan Februari 2012 sampai penelitian berakhir, (2) pengamatan terus menerus terhadap keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok sebagai populasi sampel penelitian, (3) penggunaan triangulasi sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan. Dalam hal ini, dilakukan triangulasi sumber data yaitu data dari beberapa teknik pengumpulan seperti transkrip wawancara, *field notes*, dan data-data konsep yang mendukung.

#### 1.5.6.2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan informasi mendalam untuk menganalisa gejala atau fenomena yang diteliti. Data yang lengkap dan mendalam merupakan syarat untuk dapat menggambarkan fenomena penelitian secara mendalam dan memberikan gambaran yang kompleks. Namun, untuk memperoleh data secara mendalam dan lengkap tersebut kadang kala memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

##### a. Kesibukan informan

Dalam kegiatan pengumpulan data, beberapa informan memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi. Kesibukan informan menyebabkan terbatasnya peluang untuk memperoleh data penelitian secara mendalam. Selain itu, kesibukan informan juga menyebabkan ketidakcocokan jadwal untuk bertemu informan. Dengan demikian, pengambilan data dilakukan seringkali sampai menjelang malam hari.

#### b. Keterbatasan Informan

Pendidikan informan yang rendah menyebabkan keterbatasan kemampuan informan dalam menangkap pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian, diperlukan kreativitas dari peneliti dalam mengolah kata agar mudah ditangkap informan.

#### 1.5.7. Sistematika Penelitian

Agar lebih sistematis, penulisan penelitian ini akan terbagi menjadi lima bab

Bab 1 secara umum berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang dan rumusan masalah, menjelaskan latar belakang pengambilan tema penelitian yaitu ketahanan keluarga pada keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Pada metode penelitian, diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pemilihan informan, teknik dan waktu pengumpulan data, teknik dan analisa data, teknik untuk meningkatkan kualitas penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini berlokasi di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri dan salah satu pasangan dalam keluarga pemulung (istri/ suami) saja yang bekerja sebagai pemulung sebagai informan utama dan bos pemulung sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan kajian pustaka/ literatur. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan alur pengorganisasian data, pengelolaan data, verifikasi dan penafsiran data, pengambilan kesimpulan. Penulisan pada Bab 1 kemudian ditutup dengan

sistematika penulisan yang menggambarkan sistematika ringkas penelitian.

Bab 2 menguraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian antara lain kesejahteraan dan kemiskinan, ekonomi informal, pemulung, keluarga, dan ketahanan keluarga. Teori-teori yang dipaparkan dalam penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami ketahanan keluarga sebagai tema dalam penelitian ini.

Bab 3 menguraikan gambaran umum lokasi penelitian. Lokasi penelitian berada di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Dalam kerangka Bab 3 ini, diuraikan gambaran umum kelurahan Abadijaya sebagai wilayah administrasi dimana pemukiman Al Bahar berada. Dalam bab ini juga diuraikan gambaran umum keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok

Bab 4, menguraikan temuan lapangan dan analisa data. Temuan lapangan mencakup permasalahan – permasalahan yang dialami keluarga pemulung dan ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar yang meliputi sistem kepercayaan, pola organisasi, dan pola komunikasi.

Bab 5 menguraikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan ringkasan atas jawaban-jawaban informan yang dikolaborasi dengan kerangka pemikiran. Kesimpulan dibuat berdasarkan analisa penemuan data di lapangan yaitu menguraikan ketahanan keluarga yang dimiliki keluarga pemulung di pemukiman Abadijaya Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Sedangkan saran dan rekomendasi diberikan agar dapat menjadi masukan untuk pihak yang terlibat baik untuk keluarga pemulung maupun pemangku pemerintah.

## **BAB 2**

### **KESEJAHTERAAN SOSIAL, KEMISKINAN, EKONOMI INFORMAL, PEMULUNG, KELUARGA DAN KETAHANAN KELUARGA**

Bab ini menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesejahteraan sosial dan kemiskinan, sektor ekonomi informal, pemulung, keluarga dan ketahanan keluarga. Kerangka pemikiran diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena kesejahteraan sosial secara lebih luas yang yang mencangkup kehidupan manusia dengan aktivitas ekonomi pemulung dimana aktivitas memulung merupakan aktivitas ekonomi informal. Selain itu, kerangka pemikiran juga digunakan untuk memperluas wawasan dan mendalami konsep ketahanan keluarga. Selanjutnya kerangka teori tersebut digunakan untuk menganalisa hasil temuan lapangan.

#### **2.1. Kesejahteraan Sosial dan Kemiskinan**

Kesejahteraan sosial merupakan disiplin ilmu yang memiliki cangkupan luas. Terkait kesejahteraan sosial, James Midgley (dalam Adi, 2005, h. 16) mendefinisikan kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Friedlander (1980) dalam Adi (2008, h. 47) juga mencoba mendefinisikan kesejahteraan sosial dimana kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai sistem yang terorganisir dari berbagai institusi dan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dirancang guna membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standar hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan.

Suatu kondisi dinyatakan sebagai kondisi kesejahteraan sosial merupakan yang ideal yaitu saat tercapainya suatu tatanan kehidupan menyeluruh dengan menempatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Dalam konteks Indonesia, kondisi kesejahteraan sosial tercantum dalam UU No 11 Tahun 2009, yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

“Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”

Dengan demikian, definisi kesejahteraan dapat diartikan kondisi terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, sosial seseorang, keluarga, atau masyarakat yang memungkinkan seseorang, keluarga, atau masyarakat tersebut dapat mengembangkan diri dan melaksanakan fungsi sosialnya sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat. Kondisi ini mengarahkan individu, keluarga, atau masyarakat untuk hidup seimbang dalam pemenuhan kebutuhan antara jasmani, rohani, dan sosial sehingga memungkinkan untuk berfungsi secara sosial.

Terkait dengan ruang lingkup kesejahteraan sosial ini, Spicker (1995, h. 3) dalam Adi (2008, h. 3) mengemukakan setidaknya ada lima indikator yang harus dipenuhi yaitu kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, dan pekerjaan sosial. Sedangkan ahli lain menambahkannya menjadi sembilan indikator yang menampilkan kesejahteraan sosial dalam arti luas yaitu aspek fisik, perumahan, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, ekonomi masyarakat, jaminan sosial, rekreasi, pekerjaan sosial.

Terkait dengan kesejahteraan sosial, tidak selamanya apa yang diharapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan sosial berjalan dengan baik. Tidak tercapainya kesejahteraan sosial menimbulkan kondisi masalah-masalah kesejahteraan sosial diantaranya kemiskinan. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang di masyarakat yang bersifat dinamis dalam kenyataan hidup manusia. Masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensional, baik dimensi ekonomi maupun dimensi non ekonomi seperti dimensi sosial, budaya, dan politik.

Kemiskinan berdimensi ekonomi terkait dengan tidak atau kurang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material seperti pangan,

sandang, perumahan. Kemiskinan berdimensi sosial budaya terkait dengan budaya kemiskinan dalam kelangsungan hidup manusia. Kebudayaan kemiskinan ditunjukkan dengan terlembaganya nilai-nilai seperti apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan, dan lainnya. Kemiskinan berdimensi struktur dan politik terkait dengan penyebab kemiskinan struktural dan apolitis dimana orang miskin kurang memiliki akses untuk terlibat dalam proses politik dan tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial terendah (Sumodiningrat, Santosa, Maiwan, 1999, h. 46). Dengan demikian, kemiskinan yang mencakup multidimensional harus diselesaikan dengan upaya pengentasan kemiskinan bersifat multidimensional.

Dalam pembahasan kemiskinan, terdapat dua kategori kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Dalam hal ini, Esmara, dalam Sumodiningrat, Santosa, Maiwan (1999) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan mengalami kemiskinan absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut yang telah ditetapkan atau jumlah pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Terkait ukuran kebutuhan minimum, terdapat beberapa pendapat yang mengemukakannya. Komponen kebutuhan minimum berdasarkan PBB meliputi kesehatan, pangan dan gizi, pendidikan, kondisi pekerjaan, situasi kesempatan kerja, sandang, perumahan, rekreasi dan hiburan, jaminan sosial, dan kebebasan manusia (h. 4). Sementara kebutuhan minimum menurut ILO dibedakan menjadi dua kategori yaitu pertama kebutuhan yang meliputi tuntutan minimum (seperti makanan, perumahan, pakaian, peralatan, dan perlengkapan rumah tangga). Kedua, kebutuhan yang meliputi pelayanan sosial yang diberikan oleh dan untuk masyarakat (air minum, angkutan umum, kesehatan, pendidikan, fasilitas kebudayaan) (h. 3). Sedangkan kemiskinan relatif menurut Sumodiningrat, Santosa, Maiwan (1999) menjelaskan seseorang dikatakan mengalami kemiskinan relatif disebabkan kemampuan ekonomi seseorang atau sekelompok berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya (h. 3)

Membicarakan masalah kemiskinan, pada dasarnya terdapat beberapa sebab munculnya masalah kemiskinan. Berdasarkan penyebabnya, kemiskinan

dibedakan menjadi kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Sumodiningrat, Santosa, Maiwan (1999) menjelaskan bahwa kemiskinan struktural ditandai dengan kondisi struktur ekonomi yang dualistis sehingga menyebabkan kepincangan pendapatan karena golongan miskin tidak mempunyai akses terhadap potensi-potensi ekonomi yang ada. Sementara kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang berakar pada faktor-faktor budaya setempat (lokal) dan golongan masyarakat tertentu. Sifat kemiskinan kultural lebih banyak diwarnai oleh sikap dan cara pandang individu serta kelompok masyarakat tertentu terhadap kehidupan (h. 53-54). Dalam kondisi ini, pada umumnya golongan miskin pada kemiskinan kultural memiliki cara pandang dan sikap yang kurang berorientasi ekonomi, lebih didominasi untuk memenuhi kebutuhan subsistensi saja, bukan untuk memupuk kapital seperti kurangnya prioritas pendidikan untuk investasi masa depan. Cara pandang ini kemudian menjadi sebab kemiskinan turun temurun diwariskan pada generasi berikutnya sehingga lingkaran kemiskinan terus membelit.

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks. Berbagai kebijakan usaha pengentasan kemiskinan baik oleh pemerintah baik pusat atau daerah, organisasi masyarakat, dan lainnya telah diluncurkan. Dalam rangka pelaksanaan usaha pengentasan kemiskinan, diperlukan upaya pengidentifikasian kondisi berdasarkan ciri – ciri kemiskinan. Emil Salim (1982) dalam Sumodiningrat, Santosa dan Maiwan (1999) mengemukakan beberapa ciri kemiskinan. Pertama, pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi seperti tanah, modal, ataupun keterampilan sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas. Kedua, mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Ketiga, tingkat pendidikan mereka umumnya rendah. Keempat, kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Kelima, mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak didukung oleh keterampilan yang memadai (h. 14). Terkait dengan kemiskinan, konteks kemiskinan yang sering terjadi di Indonesia dicirikan berdasarkan beberapa komponen seperti ukuran tanggungan keluarga (ukuran tanggungan keluarga yang besar diandingkan keluarga tidak miskin yang relatif jumlah tanggungan

keluarganya sedikit), tingkat pendidikan (pendidikan yang relatif rendah dibandingkan golongan yang tidak miskin), dan tingkat pengangguran.

## **2. 2. Sektor Ekonomi Informal dan Pemulung**

### **2.2.1. Sektor Ekonomi Informal**

Perkembangan sektor informal di Indonesia telah lama muncul sebagai manifestasi dari kondisi pertumbuhan kesempatan kerja di wilayah perkotaan. Pada dasarnya, mereka yang memasuki kegiatan ekonomi informal bertujuan mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan (Rachbini dan Hamid, 1996, h.9). Sektor informal kemudian menjadi pilihan yang cukup rasional dan mudah dimasuki bagi kaum marginal untuk dapat bertahan hidup di kota sebagai lingkungan yang menuntut kompetisi yang membutuhkan tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu.

Dalam perkembangannya, sektor ekonomi informal memiliki konsep yang beragam. Menurut pandangan ILO (2002) dalam (Suprobo, Tarigan, Weiss, 2007, h. 12)

“Ekonomi informal terdiri dari unit-unit ekonomi yang termarginalisasi dan pekerja-pekerja yang memiliki karakteristik: mengalami defisit yang parah dalam hal pekerjaan yang layak, defisit dalam hal standar perburuhan, defisit dalam hal produktivitas dan kualitas pekerjaan, defisit dalam hal perlindungan sosial dan defisit dalam hal organisasi dan hak suara. Dengan mengurangi defisit yang dimiliki oleh ekonomi informal, diharapkan akan dapat meningkatkan gerakan kearah kegiatan-kegiatan yang diakui, terlindungi dan formal didalam kerangka perekonomian utama dan yang memenuhi peraturan”

Sudah menjadi realita bahwa mereka yang memasuki sektor usaha kecil di kota seringkali memiliki alasan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada keuntungan dimana pada umumnya orang yang terlibat dalam kegiatan sektor ekonomi informal adalah miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan migran. Sethurman dalam Manning dan Effendi (1996) juga mengemukakan bahwa kegiatan yang dilakukan

bukan untuk mencari investasi yang menguntungkan, namun lebih kepada memperoleh kesempatan kerja dan memperoleh pendapatan yang bermanfaat langsung untuk dirinya sendiri (h. 90). Namun, tidak selamanya kondisi ini berlaku sepanjang zaman. Seiring dengan perubahan zaman, terdapat perubahan bahwa tidak semua orang yang berada di lingkungan sektor ekonomi informal seperti yang dikemukakan Sethurman. Dalam kondisi sekarang, banyak pihak yang terlibat dalam sektor ekonomi informal merupakan wujud aktualisasi diri selain sebagai sumber penghasilan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi seperti yang dikemukakan Sethurman masih dapat terjadi seperti yang dialami oleh pelaku ekonomi informal kategori usaha kecil-kecilan, distribusi kecil-kecilan, usaha jasa kecil-kecilan, transaksi dan pribadi.

Dalam berbagai situasi, kedudukan kelompok masyarakat sektor ekonomi informal diperkotaan dapat dikatakan cukup rentan. Kerentanan ini dapat disebabkan oleh beberapa kondisi baik dari faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini, faktor internal dapat berupa faktor yang berasal dari pelaku ekonomi informal sendiri dan keluarganya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor yang datang dari luar pelaku internal dan keluarganya. Rachbini dan Hamid (1996) mengemukakan beberapa kondisi permasalahan yang dialami kegiatan ekonomi sektor informal antara lain:

- a. Sektor informal banyak memberikan pendapatan dan kesempatan kerja bagi kaum miskin namun di sisi lain penerimaan pendapatan di sektor ini tidak sebanding dengan pendapatan minimum dalam sektor formal
- b. Kedua, jenis barang dan jasa yang dihasilkan pada umumnya adalah jenis-jenis yang diperlukan oleh orang miskin dan keluarga berpenghasilan sedang. Selain itu, barang-barang yang dihasilkan pada umumnya adalah barang-barang kebutuhan pokok.
- c. Ketiga, kondisi fisik pekerja dan tempat kerja menunjukkan pekerja sektor informal tidak mampu memenuhi kebutuhan minimumnya seperti perumahan.

- d. Keempat, tingkat pendapatan yang memadai menunjukkan keadaan hidup keluarga di atas garis kemiskinan.

Dalam berbagai situasi, kedudukan kelompok masyarakat sektor ekonomi informal dipertanian dapat dikatakan cukup rentan, namun proporsi sumbangan mereka cukup besar dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi pencari kerja dalam rangka bertahan hidup terutama untuk kelompok masyarakat miskin perkotaan dimana sektor informal merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang tidak terlalu membutuhkan syarat dan modal terlalu sulit.

### 2.2.2. Pemulung

Keberadaan ekonomi informal pemulung identik dengan keberadaan kaum marginal kota sebagai kelompok masyarakat yang kadang terlupakan untuk mendapatkan akses pelayanan-pelayanan penunjang kesejahteraan. Menurut Twikromo (1997), yang dimaksud dengan pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas (h. 74).

Terkait dengan ruang lingkup pembahasan pemulung, pada dasarnya terdapat dua kategori pemulung yaitu pemulung jalanan dan pemulung menetap. Twikromo (1997) mendefinisikan pemulung adalah pemulung yang hidup di jalanan atau dideskripsikan oleh pemerintah sebagai gelandangan atau pemulung liar. Sedangkan pemulung menetap yaitu pemulung yang menyewa sebuah rumah secara bersama-sama di suatu tempat tertentu, pemulung tinggal di rumah permanen atau semi permanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau sekitarnya atau penduduk kampung yang memiliki mata pencaharian sebagai pemulung (h. 75).

Pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan yang identik dengan sampah, kehidupan jalanan, kebebasan, dan pelakunya seringkali menjadi kaum termarginalkan dari keberadaan masyarakat pada umumnya. Namun, di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pemulung sangat banyak, khususnya di wilayah perkotaan. Jumlah inipun cenderung semakin meningkat.

Sementara itu, terkait aktivitas ekonomi pemulung dalam rangka mencari penghidupan di tengah-tengah kota dengan modal sederhana yang mereka miliki, mereka mengumpulkan barang-barang bekas (buangan dari tempat-tempat sampah milik rumah tangga, toko, restaurant). Selain itu, mereka juga mendapatkan barang-barang bekas dari tempat – tempat kolektif atau bak seperti bak sampah permanen milik warga, bak mobil sampah, ataupun tempat pembuangan akhir sampah warga kota. Barang-barang yang mereka kumpulkan antara lain barang-barang bekas yang terdiri dari plastik, aluminium, tembaga, besi, kardus, pakaian bekas, ataupun barang-barang bekas lainnya yang dinilai masih berharga (Twikromo, 1997, hal 83).

Dalam berbagai kondisi, pemulung seringkali mengalami berbagai tekanan maupun kondisi yang berat dalam berbagai situasi kota. Dalam beratnya tekanan situasi kota, pemulung berjuang untuk bertahan hidup dalam ruang terbatas yang disediakan oleh masyarakat kota. Mereka merupakan kaum marginal yang berjuang secara terus menerus tidak hanya menghadapi tekanan – tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan-tekanan sosial dan budaya. Mereka harus berjuang melawan rasa lapar, dinginnya malam, sampah yang kotor dan berbau tidak sedap, sakit tanpa pengobatan yang wajar, tidur tanpa rumah, hidup tanpa standar yang pasti, hidup tanpa perlindungan hukum yang sepatutnya. Selain mereka juga berjuang melawan rasa malu, rasa takut, rasa khawatir terhadap ancaman rasa tidak ada harapan, dan rasa kurang dihargai martabatnya karena karena mereka tidak menjadi bagian dari masyarakat kota atau mereka benar-benar dikucilkan dari sistem sosial masyarakat kota (Twikromo, 1997, h160). Hal ini terutama dialami oleh pemulung jalanan. Sedangkan untuk pemulung menetap, pada umumnya mereka memiliki kehidupan yang lebih teratur. Pada umumnya mereka merupakan orang-orang pendatang dalam rangka mencari pekerjaan dan tinggal pada suatu daerah terkonsentrasi dengan pemulung yang lain baik sewa sendiri maupun tempat yang telah disediakan oleh pemilik lapak. Walaupun kehidupan mereka sudah lebih teratur, namun pada realitanya seringkali mereka tidak memiliki hak terhadap jaminan pelayanan seperti jaminan pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, maupun pelayanan

pendidikan. Hal ini dikarenakan tidak resminya status kependudukan mereka di tempat mereka tinggal, dalam arti seringkali mereka disebut sebagai penduduk ilegal.

Dalam menjalankan kehidupan yang berat tersebut, pemulung harus memiliki strategi-strategi dalam mempertahankan hidup. Menurut Twikromo (1997) strategi-strategi yang dimiliki pemulung antara lain pemulung membentuk konstruksi realitas hidup yang muncul dari proses belajar (h. 178). Proses belajar yang dialami pemulung dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan memberikan pelajaran bagi pemulung untuk mengonstruksi strategi demi strategi berdasarkan pengalaman, pengetahuannya dalam rangka bertahan hidup dan mengatasi segala kesulitan yang ada baik kesulitan-kesulitan ekonomi, kehidupan sosial, maupun mengatasi hubungan mereka dari kelompok penguasa ataupun masyarakat dominan.

Terkait dengan strategi yang dilakukan pemulung dalam rangka mempertahankan hidup, Twikromo (1997) memaparkan bahwa sebagian pemulung bahkan melakukan aktivitas memulung tanpa mengenal waktu. Untuk memperoleh peruntungan yang maksimal, mereka juga harus mengetahui tempat-tempat yang potensial sesuai dengan jalur yang dilaluinya (h. 85).

Strategi yang digunakan pemulung juga terlihat pada cara kerja dan peralatan yang digunakan. Dalam hal ini, Twikromo (1997) mengemukakan dalam menjalankan aktivitasnya biasanya pemulung berjalan kaki dan menggunakan karung ataupun gerobak sebagai sarana utama (h. 86). Setelah memperoleh barang-barang bekas, biasanya mereka melakukan pemilahan terlebih dahulu kemudian menjualnya di tempat pengumpul barang-barang bekas. Uang yang diperoleh kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila ada kelebihan uang, pada umumnya mereka cenderung menghabiskan uangnya pada hari itu. Hal ini terutama terjadi pada pemulung jalanan. Kondisi ini disebabkan kondisi kehidupan jalanan sebagai strategi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk tidak menyimpan uang dalam jumlah banyak (h. 87). Sedangkan untuk pemulung

menetap, mereka cenderung dapat hidup lebih teratur dalam mengatur uangnya untuk kebutuhan rumah tangganya.

Pemulung pada umumnya menempati tempat – tempat yang dekat dengan sumber penghidupan mereka, misal TPA. Selain itu, pemukiman pemulung juga dapat berupa pemukiman yang terkonsentrasi pada suatu wilayah yang memang diperuntukkan untuk pemulung dan sejenisnya, misalnya lapak. Pada umumnya, keberadaan lapak terpisah dari kehidupan masyarakat umum. Kondisi ini menyebabkan pemulung memiliki struktur dan hubungan sosial tersendiri dalam kehidupannya. Hubungan sosial yang terbentuk pada umumnya hubungan yang cukup dekat antara satu pemulung dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan atas rasa senasib di kalangan pemulung jalanan, kesamaan beban yang harus ditanggung. Seperti yang disampaikan Twikromo (1997) bahwa di antara pemulung terbina solidaritas di antara mereka. (h. 195).

Selain itu, dalam konteks hubungan sosial, Twikromo (1997) juga menyampaikan bahwa dalam realitas kehidupannya, pemulung dihadapkan pada perbandingan kehidupan pemulung dengan orang kebanyakan (masyarakat umum). Dalam hal ini, terdapat beberapa kategori yang membedakan antara pemulung dengan orang pada umumnya. Hal-hal tersebut antara lain dalam hubungannya dengan unit administrasi pemerintah formal, pemulung tidak terdaftar atau tidak tercatat (h. 96). Kondisi ini disebabkan status pemulung yang cenderung tidak resmi karena tidak melakukan administrasi kependudukan di wilayah mukimnya. Dengan tidak adanya status penduduk yang jelas, mengakibatkan pemulung terhindar dari kewajiban-kewajiban formal, seperti pajak, pertemuan rutin. Di sisi lain, mereka juga kehilangan hak-haknya seperti hak pelayanan kesehatan, pendidikan, politik, dan lainnya.

### **2.3. Keluarga dan Ketahanan Keluarga**

#### **2.3.1. Keluarga**

Untuk memahami ketahanan keluarga, tentu tidak terlepas dari kajian keluarga. Keluarga merupakan struktur terkecil dalam masyarakat yang

terdiri dari individu-individu yang juga merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Tidak dapat dipungkiri, bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan masyarakat, bahkan terhadap bangsa. Dalam keluarga, individu-individu mengalami proses sosialisasi pertama terhadap nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan lainnya yang kemudian menjadi bekal seseorang untuk hidup di masyarakat.

Terkait dalam kajian ketahanan keluarga, pemahaman mengenai keluarga harus ada untuk memahami ketahanan keluarga. Konsep-konsep keluarga yang dapat membantu memahami ketahanan keluarga antara lain terkait dengan definisi keluarga itu sendiri sehingga terdapat batasan yang jelas mengenai apa yang disebut dengan keluarga. Selain itu, pemahaman mengenai tipe, bentuk, peran, fungsi, dan teori-teori keluarga sangat diperlukan dalam rangka memahami ketahanan keluarga secara utuh.

#### 2.3.1.1. Definisi Keluarga

Menurut Bern (2007), keluarga adalah dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh ikatan kelahiran, perkawinan, atau adopsi yang tinggal bersama. Keluarga juga dapat berarti dua orang atau lebih saudara kandung yang hidup bersama, orang tua dan anak, dua orang dewasa yang dihubungkan oleh pernikahan namun tidak memiliki anak, atau orang dewasa yang memiliki anak (h. 87).

#### 2.3.1.2. Peran dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dimana individu-individu berkumpul di lembaga ini. Sebagai lembaga sosial, keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dan harus dilaksanakan seoptimal mungkin dalam rangka mencapai individu dan keluarga yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan ini, masing-masing anggota keluarga dalam hal ini harus menjalankan peranannya seoptimal mungkin. Duvall (1985, h. 412) mendefinisikan peran sebagai berikut:

“Bagian sosial yang terdiri satu atau lebih yang terintegrasi atau terhubung dengan sekumpulan norma sosial, yang dibedakan dengan norma yang lain kemudian membentuk posisi yang sama, misalnya,

ayah memainkan banyak peran, pencari nafkah, pendamping, disiplin, dan sebagainya, umumnya harapan sosial dilembagakan, kewajiban dan hak yang dikenakan pada seorang individu dan yang timbul dari status yang diberikan kepadanya (peran status)”

Sementara Winggins, Winggins, dan Zanden (1994, h. 39) mendefinisikan peran: “*normative, requirement, or expectations, that apply to the behavior of a specific category of people in a particular situation*” (Normatif, kebutuhan, atau harapan yang berlaku untuk perilaku tertentu dalam situasi tertentu)

Dalam hal ini, peran merupakan seperangkat perilaku, sifat, dan kegiatan individu dalam kaitannya dengan posisi dan status sosial tertentu yang dimiliki.

Terkait dengan peran keluarga ini, Scanzoni (1976) dikutip Soe'oad dalam Ihromi (1999, h. 44) menyebutkan bahwa laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental. Sedangkan perempuan harus melakukan peran yang bersifat eksresif, yaitu berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people orientated*). Mengacu pada teori yang disampaikan Scanzoni tersebut, pembagian peran di Indonesia masih sangat terlihat bagaimana pembagian peran antara ayah, ibu, dan anak. Dalam hal ini, peran ayah antara lain sebagai pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga, sebaagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sedangkan peran ibu antara lain mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, serta bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Sementara anak memiliki peran yang disesuaikan dengan tingkat perkembngannya.

### 2.3.1.3. Fungsi Keluarga

Terkait dengan ketahanan keluarga, keluarga yang memiliki ketahanan adalah keluarga yang ditandai dengan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang optimal. Terkait dengan fungsi keluarga, Zastrow (1999) membagi fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut :

- a. *Replacement of population*, dimana fungsi keluarga adalah untuk melanjutkan generasi atau keturunan
- b. *Care of the young*, fungsi pengasuhan dan perawatan terhadap anak – anak, sehingga memungkinkan anak-anak tumbuh dan berkembang.
- c. *Sozialization of new members*, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai, budaya, norma, bahasa, dan lain-lain kepada anggota keluarganya.
- d. *Regulation of social welfare*, keluarga berfungsi untuk pengaturan perilaku seksual. Kegagalan pada pengaturan perilaku seksual akan menghasilkan ketidakcocokan dengan harapan yang diinginkan.
- e. *Source of affection*, keluarga berfungsi untuk memberikan kasih sayang, cinta yang tulus kepada semua anggota keluarga. Kegagalan pada fungsi ini dapat menyebabkan keluarga kurang harmonis.

Menurut Bern (2007) fungsi sebuah keluarga meliputi fungsi reproduksi, Sosialisasi atau edukasi, pembelajaran peran sosial, dukungan dari ekonomi, dukungan dari segi emosi (89). Dalam konteks Indonesia, fungsi keluarga menurut UU no 10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera terbagi atas delapan fungsi yaitu fungsi keagamaan, fungsi budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, fungsi pelestarian lingkungan.

#### 2.3.1.4. Permasalahan pada Sistem Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan baik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Berbagai kondisi tersebut kadangkala menimbulkan permasalahan – permasalahan dalam keluarga. Permasalahan tersebut dapat muncul karena keluarga tidak mampu menampilkan peran, fungsi, dan pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya. Dalam hal ini, Zastrow (1999) mengemukakan bahwa permasalahan yang tersebut dikelompokkan sebagai berikut:

##### a. Ekonomi

Permasalahan ekonomi yang terjadi antara lain mencakup pengangguran, kesulitan mengelola keuangan, kemiskinan, meninggalnya pencari nafkah, cacat, pensiun diri, sakit-sakitan, sakit kronis, korban kejahatan, dan penahanan.

##### b. Sosial

Permasalahan sosial ini mencakup kehamilan yang tidak dikehendaki, suami atau istri ditinggalkan, pernikahan yang tidak harmonis, perceraian, tindak kekerasan terhadap istri, anak-anak, lanjut usia, perjudian, alkohol, penyalahgunaan obat-obatan, penyimpangan perilaku anggota keluarga, anak lari dari rumah, ketidaksetiaan antara suami dan istri.

##### c. Psikis

Masalah psikis yang sering terjadi antara lain masalah emosional anggota keluarga, pemerkosaan, tertularnya HIV/ AIDS.

#### 2.3.2. Ketahanan Keluarga

##### 2.3.2.1. Definisi

Pada kondisi yang penuh gejolak dengan berbagai perubahan dan tekanan hidup yang berlangsung dengan cepat seringkali menyebabkan

seseorang ataupun keluarga perlu mengembangkan kemampuan sedemikian rupa agar mampu melewati berbagai perubahan maupun tekanan yang ada sehingga mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal. Dalam hal ini, kemampuan ini disebut ketahanan. Menurut Bern (2007, h. 278) ketahanan mengacu pada kemampuan untuk pulih atau menyesuaikan diri terhadap kemlangan atau perubahan. Reivich dan Shatte (2002) juga mengemukakan bahwa ketahanan adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Ketahanan menurut Wandberg, 2001, h. 5) adalah kemampuan orang untuk pulih dari kemalangan. Orang yang memiliki ketahanan dapat bangkit kembali dari bencana, penyakit, atau masalah. Selain itu, orang yang memiliki ketahanan pada umumnya lebih mampu menghadapi tekanan yang lebih besar.

Sementara Walsh mendefinisikan ketahanan sebagai kemampuan untuk pulih dari keterpurukan dan lebih memiliki kemampuan "*capacity to rebound from adversity strengthened and more resourceful*" (Walsh, 2006, h. 4). Dalam hal ini, kajian ketahanan menjadi penting karena kemampuan ini adalah kemampuan orang untuk menghadapi, mengatasi, bahkan mengubah kemalangan hidup (Grotberg, 1995). Selanjutnya, kerentanan dapat dipahami sebagai fitur yang membuat orang lebih rentan terhadap konsekuensi negatif dari kesulitan (Newman, 2004).

Pada kondisi turbulensi, keluarga juga harus memiliki ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga menggambarkan kemampuan keluarga melakukan adaptasi dan menghadapi stres, baik di saat ini maupun pada saat yang lalu. Keluarga yang memiliki ketahanan dapat merespon secara positif suatu kondisi dengan cara yang unik, tergantung pada konteks, tingkat perkembangan, kombinasi interaktif risiko, faktor pelindung, dan pandangan keluarga bersama (Hawley & De Haan, 1996, h. 293). Ketahanan keluarga juga dapat didefinisikan sebagai pola perilaku positif, kompetensi fungsional individu dan unit keluarga dalam keadaan stres atau

buruk yang menentukan kemampuan keluarga untuk pulih dengan mempertahankan integritasnya dan bila perlu mengembalikan kesejahteraan para anggota keluarga secara keseluruhan (McCubbin & McCubbin, 1996, h 5).

Kemudian, krisis atas kesulitan ditandai dengan ketidakmampuan keluarga untuk memulihkan stabilitas dan tekanan konstan untuk membuat perubahan dalam struktur dan pola interaksi keluarga. Dengan kata lain, stres mungkin tidak pernah mencapai proporsi krisis jika keluarga dapat menggunakan sumber daya yang ada dan dapat menentukan situasi sehingga untuk menolak perubahan dalam sistem keluarga (McCubbin dan Patterson (1983b, h. 11). Walsh (2006, h. 15) juga memberikan definisi ketahanan keluarga "*coping and adaptational processes in the family as a functional unit*" (proses coping dan adaptasi dalam keluarga sebagai unit fungsional). Perspektif ini merupakan perspektif sistem yang memungkinkan kita memahami bagaimana keluarga beradaptasi terhadap berbagai kesulitan untuk mencapai keluarga yang lebih kuat. Sementara pendekatan ketahanan keluarga itu sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi dan membentengi kunci proses interaksional yang memungkinkan keluarga untuk bertahan dan pulih dari tantangan hidup yang mengganggu (Walsh, 2006, h. 3). Dengan demikian, sebuah pandangan sistematis dari ketahanan memiliki kedudukan yang penting dalam rangka membantu individu, pasangan, dan keluarga untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap krisis dan kesulitan (Walsh, 2006, h. 24).

Pendekatan ketahanan keluarga menyediakan kerangka positif dan pragmatis yang memandu intervensi untuk memperkuat keluarga dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan yang digunakan adalah pencegahan masalah, tidak hanya perbaikan keluarga, tapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Sebuah solusi tertentu untuk menyajikan masalah yang mungkin tidak relevan untuk masalah masa depan, tetapi dalam proses pembangunan ketahanan, keluarga menjadi

lebih mampu menghadapi situasi yang tidak terduga dan sebagai upaya pencegahan masalah. (Walsh, 2006, h. 25)

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik garis merah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Ketahanan keluarga yaitu proses dan adaptasi keluarga terhadap perubahan sebagai perilaku positif dalam menghadapi kesulitan dan usaha untuk pulih kembali dari tantangan hidup yang mengganggu kepada kondisi keluarga sebagai unit fungsional.

### 2.3.2.2. Tiga Kunci Tetahanan Keluarga

Dalam mengkaji ketahanan keluarga, Walsh (2006, h. 26) kemudian memaparkan kunci untuk memahami ketahanan keluarga. Kunci dari ketahanan keluarga ini meliputi sistem kepercayaan keluarga (*belief system*), pola organisasi (*organizationl pattern*), dan proses komunikasi (*communication process*).

#### a. Sistem Kepercayaan (*Belief System*)

Sistem kepercayaan merupakan inti dari ketahanan keluarga dan menjadi sumber kekuatan dalam ketahanan keluarga. Sistem kepercayaan yang dimaksud terkait dengan bagaimana keluarga melakukan  *coping* terhadap krisis dan kesulitan dengan memaknai pengalaman yang meliputi hubungan keluarga dengan dunia sosial, budaya, dan spiritual, serta mimpi dan harapan keluarga di masa yang akan datang (*we cope with crisis and adversity by making meaning of our experience: linking it to our social world, to our cutural and spiritual belief, and to our hopes and dream future*).

Dalam hal ini, sistem kepercayaan secara luas mencakup nilai, keyakinan, sikap, prasangka dan asumsi yang bergabung untuk membentuk suatu premis dasar yang memicu respon emosi dalam menginformasikan keputusan, dan menjadi panduan untuk bertindak "*belief system broadly encompass values, conviction, attitudes, biases, and*

*assumption, which coalesce to form a set of basic premises that trigger emotional. Inform decision, and guide action". Sistem kepercayaan sendiri memiliki tiga parameter "key beliefs in family resilience can be organized into three area. These beliefs involve efforts to make meaning of adversity (pemaknaan terhadap kesulitan), positive outlook (pandangan positif), and transcendent of spiritual beliefs (keyakinan spiritual transendensi)."*

Faktor pemaknaan terhadap kesulitan memungkinkan keluarga memahami situasi krisis dan membantu keluarga memaknai situasi yang paling penting untuk bertahan (Antonovsky, 1998; Patterson & Garwick, 1994 dalam Walsh, 2006, h. 55). Dalam hal ini, kemampuan untuk menjelaskan dan memberi arti atas situasi genting membuat keluarga lebih mudah menanggung kesulitan (Walsh, 2006, h. 55). Sementara Reiss (1981 dalam Walsh, 2006, h. 55-56) mengungkapkan bahwa pandangan bersama mengenai dunia mempengaruhi anggota keluarga dalam mendekati situasi stres dan memaknainya sebagai tantangan hidup.

Dalam rangka meningkatkan proses ketahanan keluarga, faktor *making meaning of adversity* (pemaknaan terhadap kesulitan) memiliki beberapa sub faktor antara lain (1) *viewing resilience as relationally based* (memandang ketahanan berdasarkan hubungan), (2) *normalizing and contextualizing* (normalisasi dan mengontekstualisasikan), (3) *gaining and sense of coherence* (mendapatkan dan merasakan koherensi), (4) *appraisal or adverse situation: issues of control/ responsibility or blame* (4) penilaian atau situasi yang merugikan: masalah kontrol / tanggung jawab atau menyalahkan).

Faktor pandangan positif (*positif outlook*) mengarahkan sebuah pandangan yang positif menjadi sangat penting untuk mencapai ketahanan. Elemen-elemen kunci ini melibatkan harapan dan optimisme; fokus pada kekuatan dan potensi; inisiatif dan ketekunan; keberanian dan dorongan, dan aktif penguasaan dan penerimaan. Semua sangat penting dalam menempa kekuatan yang diperlukan untuk bertahan dan pulih dari kesulitan. Ketika menghadapi rintangan yang luar biasa, memungkinkan

keluarga untuk melakukan upaya yang terbaik. Dalam hal ini, harapan menjadi sangat penting dalam memperbaiki permasalahan. Harapan adalah keyakinan berorientasi masa depan, tidak peduli betapa suramnya masa kini, kita dapat membayangkan masa depan yang lebih baik (Walsh, 2006, h. 65). Faktor pandangan positif itu sendiri meliputi (1) *hope* (harapan), (2) *affirming strengths, building on potential* (menyatakan kekuatan, membangun potensi), (3) *seizing opportunity: active initiative and perseverance* (merebut kesempatan: aktif inisiatif dan tekun), (4) *courage and encouragement* (keberanian dan dorongan), (5) *mastering the possible, accepting what can't be changed* (menguasai yang mungkin, menerima apa yang tidak dapat diubah).

Faktor *transcendence and spirituality* (transendensi dan spiritual) mengarahkan bahwa keyakinan transenden memberikan makna, tujuan, dan koneksi di luar diri, keluarga, dan masalah. Mereka menyediakan kesinambungan antara masa lalu dan masa depan, antara generasi sebelum dan generasi yang akan datang. Kebutuhan untuk menemukan arti yang lebih besar dalam hidup yang dapat ditemukan melalui iman spiritual dan warisan budaya. Keyakinan transenden menawarkan kejelasan tentang hidup kita dan menjadi penghibur dalam kesulitan; mereka memberikan penerimaan atas kejadian yang tak terduga, mengancam dan situasi yang tidak dapat diubah (Walsh, 2006, h. 72). Faktor transendensi dan spiritual mencakup sub faktor (1) *larger values, purpose* (memperbesar nilai dan tujuan), (2) *spirituality: faith, rituals, congregational support* (spiritualitas: iman, ritual, dukungan pengikut/jamaah), (3) *inspiration: envisioning new possibilities* (memimpikan kemungkinan-kemungkinan baru), (4) *transformation: learning, change, and growth out of crisis* (transformasi: pembelajaran, perubahan, dan tumbuh dari krisis)

#### b. Pola Organisasi (*Organization Pattern*)

Keluarga dengan variasi bentuk, jaringan, memerlukan struktur untuk mendukung integrasi dan adaptasi unit keluarga dan anggotanya. Pola organisasi ini didukung oleh norma internal dan eksternal, serta

dipengaruhi oleh kultur dan sistem kepercayaan keluarga (Walsh, 2006, h. 83). Pola organisasi juga didasarkan pada harapan keluarga, faktor kebiasaan yang berlangsung, akomodasi bersama, dan efektifitas fungsional. Untuk menangani kesulitan secara efektif keluarga harus memobilisasi dan mengatur sumber-sumber yang mereka miliki, menahan stress, dan mengatur kembali perubahan kondisi yang ada.

Menurut Walsh (2006), ada tiga faktor dalam kunci pola organisasi dalam mencapai ketahanan keluarga fleksibilitas, keterkaitan, sumber daya sosial ekonomi (*key process for relational resilience: flexibility, connectedness, and economic resources*). Faktor pertama *flexibility* (fleksibilitas) dimana dalam rangka mencapai ketahanan keluarga, keluarga harus mengembangkan struktur yang fleksibel untuk dapat berfungsi optimal ketika menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, keluarga harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan perubahan dan permintaan lingkungan baik yang bersifat normatif (dapat diharapkan, dapat diprediksi) maupun non normatif (tidak lazim, tiba-tiba, atau tidak diharapkan). Untuk memahami faktor fleksibilitas, terdapat beberapa sub faktor yang mempengaruhi yaitu (1) *adaptive change: "bouncing forward"* (perubahan adaptif), (2) *stability through disruption* (stabil terhadap gangguan), (3) *strong authoritative leadership: nurturing, guiding, and protecting children* (kepemimpinan otoritatif yang kuat: mengasuh, membimbing, dan melindungi anak-anak).

Faktor kedua (*connectedness*) keterkaitan yaitu ikatan emosi dan struktur di antara anggota keluarga. Dalam hal ini, kebersamaan adalah salah satu proses yang paling penting dalam mengatasi krisis (Stinnett & De Frain, 1985 dalam Walsh, 2006, h. 94). Anggota keluarga pada dasarnya mencari kepuasan dan keterikatan terutama dalam keluarga. Keluarga cenderung melakukan yang terbaik ketika kedekatan mereka seimbang, saling mendukung, dan komitmen terhadap kebutuhan individu dan perbedaan. Pada masa krisis, keluarga yang berfungsi dengan baik, secara bersama-sama memiliki peran untuk meringankan beban keluarga

atau berpartisipasi aktif menemukan cara dalam rangka menyelesaikan masalah (Walsh, 2006, 1995). Terkait dengan faktor *connectedness*, terdapat beberapa subfaktor yang turut mempengaruhi ketahanan keluarga antara lain (1) *mutual support, collaboration, and commitment* (saling mendukung, kolaborasi, dan komitmen), (2) *respecting individual needs, differences, and boundaries* (menghormati kebutuhan individu, perbedaan, dan batas-batas) (3) *seeking reconnection, reconciliation of wounded relationships* (mengkoneksikan kembali, mendamaikan kembali hubungan yang rusak).

Sedangkan faktor ketiga (*social and economic resources*) faktor sumber sosial dan ekonomi meliputi kemampuan keluarga membangun kekerabatan yang luas, membangun jejaring komunitas, dan membangun keamanan finansial (Walsh, 2006, h. 64). Faktor *social and economic resources* memiliki subfaktor antara lain (1) *mobilizing extended, social, community support networks* (memperluas keluarga, dukungan jaringan), (2) *recruiting mentoring relationships*, (3) *building financial security; balancing work-family strains* (membangun keamanan finansial; menyeimbangkan pekerjaan dan ketegangan dalam keluarga) (4) *larger systems: institutional/structural supports* (memperluas sistem yang lebih besar: kelembagaan / struktur pendukung).

Dengan demikian, pola organisasi mencakup apakah di dalam keluarga terdapat fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, bagaimana hubungan anggota-anggota keluarga, dan bagaimana pengelolaan sumber daya sosial dan ekonomi keluarga. Pola organisasi dalam keluarga memiliki kedudukan yang penting untuk mencapai keberfungsian keluarga. Dalam hal ini, keluarga yang memiliki pola organisasi yang baik mampu menghadapi tantangan dan mengatasi stres dengan baik.

### c. Proses Komunikasi (*Communication Process*)

Komunikasi yang baik memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mencapai fungsi dan ketahanan (Walsh, 2006, h. 106). Hal ini

dikarenakan pada situasi krisis yang mengganggu, atau stres berkepanjangan, komunikasi lebih mungkin dapat memecahkan masalah. Komunikasi melibatkan transmisi keyakinan, pertukaran informasi, ekspresi emosional, dan proses pemecahan masalah (Epstein et al, 2003., Walsh 2006, h. 106). Dengan demikian, proses komunikasi keluarga memiliki kedudukan yang berfungsi untuk memfasilitasi semua fungsi keluarga, memfasilitasi intervensi krisis dalam keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan anggota keluarga mengatasi masalah. Selain itu, komunikasi juga digunakan untuk memperjelas krisis atau kesulitan yang terjadi, mengekspresikan dan menanggapi kebutuhan masing-masing anggota keluarga serta untuk menegosiasikan perubahan pada sistem keluarga (Walsh, 2006, h. 107)

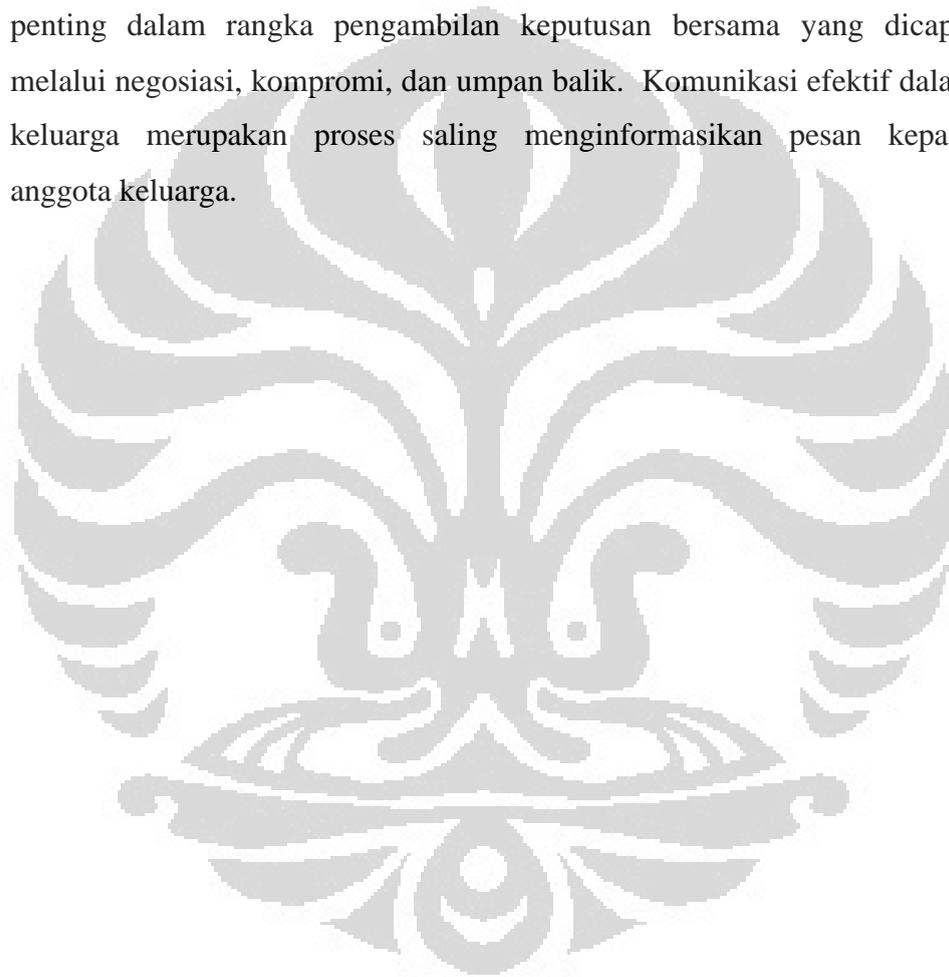
Sementara itu, Walsh (2006) mengidentifikasi tiga komponen penting proses komunikasi yang efektif, yaitu kejelasan (*clarity*), ekspresi emosi secara terbuka (*open emotional sharing*), serta penyelesaian masalah secara kolaboratif (*collaborative problem solving*) (Walsh, 2006, h. 107). Faktor pertama kejelasan (*clarity*), kejelasan yang dimaksud adalah komunikasi secara langsung, jelas, spesifik, dan jujur. Ketika komunikasi tidak jelas, terdistorsi, atau belum terselesaikan dapat melahirkan kecemasan, kebingungan, dan kesalahpahaman. Dalam hal ini, ketidakjelasan komunikasi dapat berdampak negatif terhadap pemulihan krisis dan semakin meningkatkan kecemasan dan kebingungan (Walsh, 2006, 108). Kejelasan mencakup kejelasan pesan yang disampaikan dan mengklarifikasi informasi yang ambigu. Untuk memperoleh pemahaman ketahanan keluarga, Walsh (2006) membagi faktor kejelasan (*clarity*) menjadi beberapa faktor antara lain (1) *clear, consistent messages (words and actions)* (pesan yang dan konsisten (kata dan tindakan)), (2) *clarify ambiguous information, expectations* (memperjelas informasi yang ambigu, harapan), (3) *truth seeking/truth* (mencari kebenaran).

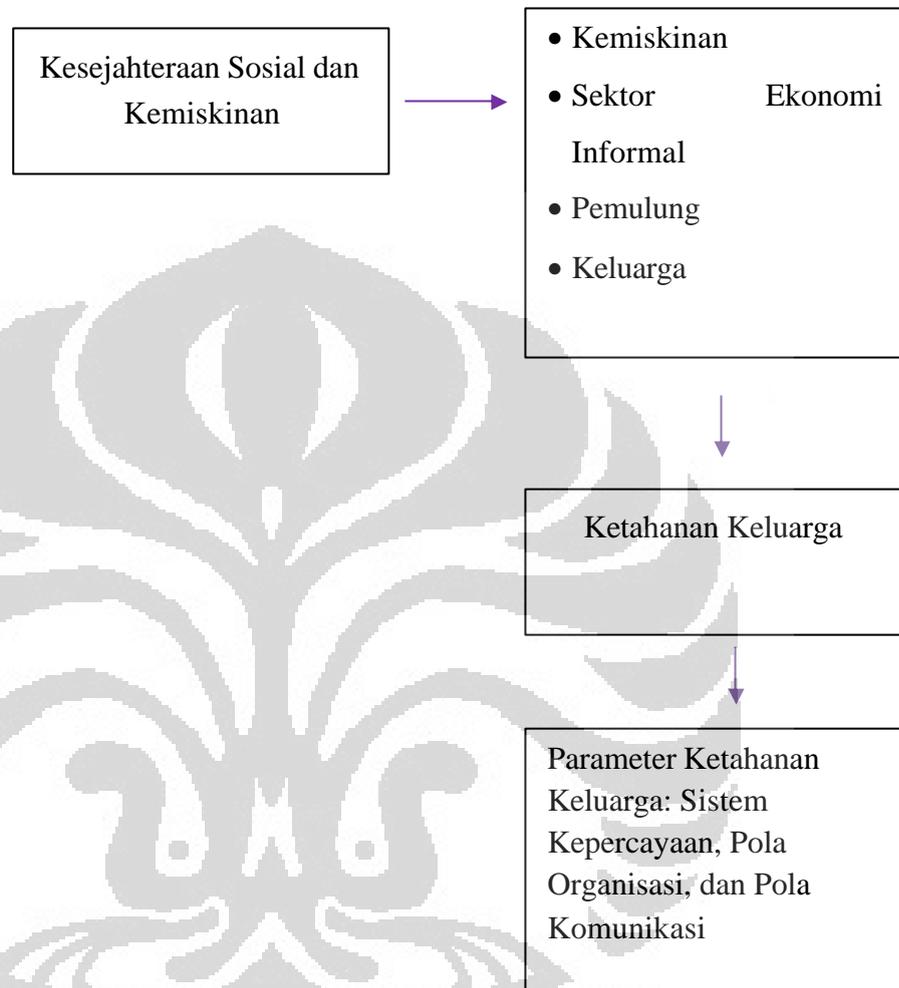
Faktor kedua faktor ekspresi emosi secara terbuka (*open emotional sharing*) terkait pentingnya ekspresi emosional terbuka untuk keberhasilan *coping* dan adaptasi dalam hidup (Walsh, 2006, h. 110). Komunikasi yang terbuka sangat penting dalam menghadapi cobaan yang berkepanjangan (Walsh, 2006, 113). Dalam hal ini, Walsh membagi faktor *open emotional sharing* menjadi beberapa sub faktor antara lain (1) *sharing wide range of feelings (joy and pain; hopes and fears)* (berbagi perasaan kegembiraan dan rasa sakit; harapan dan ketakutan), (2) *mutual empathy; tolerance for differences* (empati bersama; toleransi atas perbedaan), (3) *responsibility for own feelings, behavior; avoiding blaming* (tanggung jawab atas perasaan sendiri, perilaku; menghindari menyalahkan), (4) *pleasurable interactions; humor* (interaksi menyenangkan, humor).

Sementara faktor ketiga *collaborative problem solving* terkait dengan penyelesaian masalah secara efektif yang sangat diperlukan keluarga dalam menangani krisis yang terjadi secara tidak terduga. Keluarga yang berfungsi dengan baik tidak ditandai dengan tidak adanya masalah. Dalam hal ini, keluarga yang memiliki ketahanan ditandai oleh kemampuan untuk mengelola masalah secara kolaboratif. Pengungkapan masalah secara kolaboratif memungkinkan keluarga untuk dapat mempertimbangkan pilihan, sumber daya, kendala, dan menentukan rencana. Keluarga yang berfungsi dengan baik dapat mengelola, menyelesaikan masalah secara efisien, mengkomunikasikan, dan mengambil keputusan (Walsh, 2006, h. 116). Untuk memahami ketahanan keluarga, faktor *collaborative problem solving* memiliki beberapa faktor antara lain (1) *identifying problems, stressors, constraints, options* (mengidentifikasi masalah, stresor, kendala, pilihan), (2) *creative brainstorming; resourcefulness* (kreatif dalam mengungkapkan pendapat), (3) *shared decision making: negotiation, fairness, reciprocity* (pengambilan keputusan bersama: negosiasi, adil, timbal balik), (4) *focusing on goals; taking concrete steps*, (fokus pada tujuan; mengambil langkah konkret), (5) *building on success; learning from failure, mistakes* (membangun kesuksesan; belajar dari kegagalan, kesalahan), (6) *taking a*

*proactive stance: preventing problems; averting crises; preparing for future challenges* (mengambil sikap proaktif: mencegah masalah; mencegah krisis; mempersiapkan untuk tantangan masa depan).

Dengan demikian, pola komunikasi terkait apakah proses komunikasi yang dilakukan keluarga jelas dan terbuka atau samar, tertutup. Komunikasi merupakan proses pemaknaan diri, hubungan interpersonal, dan adaptasi masalah. Proses komunikasi menjadi sangat penting dalam rangka pengambilan keputusan bersama yang dicapai melalui negosiasi, kompromi, dan umpan balik. Komunikasi efektif dalam keluarga merupakan proses saling menginformasikan pesan kepada anggota keluarga.



**Bagan 1.1. Alur Pikir Penelitian**

Sumber: Olahan Penelitian

Dari alur diatas menjelaskan bahwa dalam ilmu Kesejahteraan Sosial mempelajari bidang-bidang mengenai permasalahan kesejahteraan sosial manusia baik dalam lingkup mikro, mezzo, dan makro. Dalam hal ini, difokuskan pada permasalahan kemiskinan dimana masalah kemiskinan merupakan masalah yang seringkali melatarbelakangi keberadaan pemulung. Kelompok pemulung merupakan kelompok yang aktivitas ekonominya berada pada sektor ekonomi informal dimana aktivitas ekonomi yang mereka lakukan seringkali untuk memperoleh penghasilan daripada keuntungan (lihat bab 2, h.9).

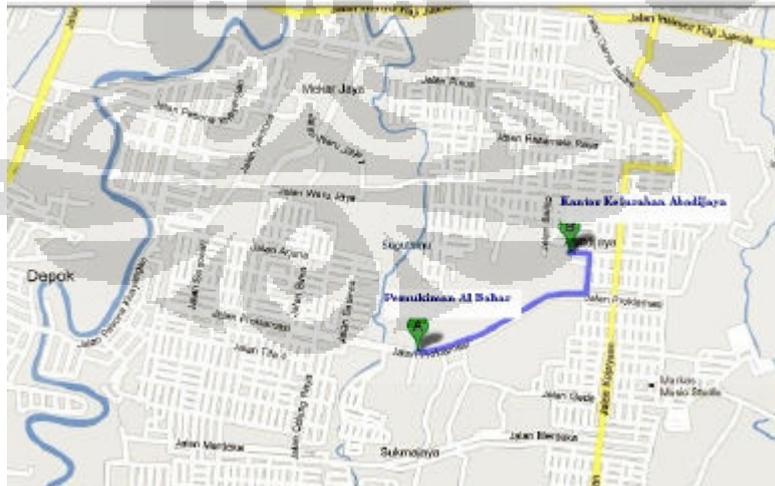
Sementara itu, kehidupan keluarga pemulung seperti halnya keluarga masyarakat pada umumnya, namun kondisi mereka seringkali lebih rentan. Kehidupan pemulung yang sangat bergantung pada kondisi naik turunnya harga barang-barang sampah sangat rentan terhadap gejolak ekonomi yang ada. Selain itu, berbagai permasalahan yang terjadi baik di internal keluarga maupun eksternal keluarga sangat mempengaruhi dinamika kehidupan keluarga. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai ketahanan keluarga pemulung. Kajian mengenai ketahanan keluarga pemulung itu sendiri tidak dapat terlepas dari kajian pemulung dan keluarga. Untuk itu, pemahaman mengenai konsep pemulung dan keluarga menjadi bekal utama untuk mengkaji ketahanan keluarga. Untuk membahas ketahanan keluarga pemulung, akan dibahas mengenai masalah atau kesulitan yang dialami oleh keluarga pemulung, sistem kepercayaan, pola organisasi, dan pola komunikasi kemudian digunakan untuk menganalisa penemuan lapangan yang diperoleh pada bab 4.

## BAB 3

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN PEMUKIMAN AL BAHAR RT 09 RW 03 KELURAHAN ABADIJAYA, DEPOK

Lokasi dalam penelitian ini adalah pemukiman Al Bahar yang terletak di Kelurahan Abadijaya. Adapun gambaran umum berikut ini akan mendeskripsikan kondisi umum dan kondisi administratif Kelurahan Abadijaya dan kondisi fisik, kondisi penduduk, pendidikan, kesehatan, fasilitas di lingkungan Al Bahar, dan gambaran aktivitas ekonomi pemulung di Al Bahar. Gambaran umum lokasi penelitian merupakan data-data primer dan sekunder. Dalam hal ini, gambaran kelurahan Abadijaya diperoleh dari data-data sekunder yang telah dihimpun oleh lembaga administratif (Kelurahan Abadijaya). Sementara data terkait gambaran pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok diperoleh dari data observasi dan wawancara dilakukan langsung di lokasi penelitian.

#### 3.1. Gambaran Umum Kelurahan Abadijaya



Gambar 3.1. Peta Lokasi Pemukiman Al Bahar

Sumber: [www.googlemap.co.id](http://www.googlemap.co.id)

Secara Geografis, Kelurahan Abadijaya terletak pada  $006^{\circ} 19'00''$  –  $006^{\circ}28'00''$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ} 43' 00''$  –  $106^{\circ} 55' 30''$  Bujur Timur. Kelurahan Abadijaya merupakan wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini dimana kelurahan Abadijaya adalah salah satu kelurahan dari enam kelurahan di kecamatan Sukmajaya. Adapun pembagian wilayah tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Depok No 08 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kecamatan di Kota Depok. Pada Tahun 2011. Secara geografis, batas-batas wilayah kelurahan Abadijaya adalah, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Baktijaya, sebelah selatan Kelurahan Sukmajaya, sebelah barat Kelurahan Mekarjaya, dan sebelah timur Kelurahan Sukamaju / Cisalak.

Letak wilayah kelurahan Abadijaya dapat dikatakan cukup strategis yaitu berada pada jarak 2 km dari kantor pemerintahan Kecamatan Sukmajaya, 5 km dari kantor Walikota Depok, 147 km dari kantor ibukota propinsi, dan 45 km dari ibukota negara RI. Kelurahan Abadijaya merupakan kelurahan yang memiliki luas 237 Ha dengan pembagian administrasi wilayah Kelurahan Abadijaya terdiri dari 29 RW (Rukun Warga) dan 193 RT (Rukun Tetangga). Sementara untuk topografinya, kelurahan ini berupa dataran rendah yaitu 50 m dpl dengan jumlah penduduk 49,030 jiwa yaitu 24,219 laki-laki dan 24,811 perempuan. Dengan jumlah tersebut, Kelurahan Abadijaya merupakan kelurahan dengan penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Sukmajaya setelah kelurahan Mekarjaya. Sementara itu, tata guna lahan wilayah kelurahan Abadijaya yaitu untuk industri 2 Ha, bangunan umum 58 Ha, pemukiman 87 Ha, jalur hijau 0.7 Ha, perdagangan 0.92 Ha, perkantoran 2 ha, pasar/mall 2 ha (Data *Monographic* Kelurahan Abadijaya Tahun 2006). Pembagian tata guna lahan dan letak kelurahan Abadijaya yang cukup strategis ini menjadikan kota wilayah ini cukup berkembang sehingga menjadi wilayah yang mendukung bagi keberadaan pemulung untuk memperoleh barang-barang bekas.

Untuk mencapai kelurahan ini dapat dikatakan mudah. Kelurahan Abadijaya merupakan daerah yang dilalui oleh angkutan umum 02 jurusan dalam dan depan

selama 24 jam, beberapa Kopaja seperti Depok – Bogor, Kampung Rambutan – Bogor.

### **3.2. Gambaran Umum Lokasi Pemukiman Al Bahar**

#### **3.2.1. Kondisi Fisik**

Pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya terletak di Jalan Proklamasi, Kecamatan Sukmajaya, Depok. Nama Al Bahar di ambil dari sebuah nama satu-satunya Musolla di pemukiman ini dimana bangunan tersebut merupakan satu-satunya fasilitas umum pemukiman Al Bahar. Letak pemukiman ini berdekatan dengan Stasiun Pengisian Bahan Bakar (SPBU). Pemukiman ini juga berbatasan dengan Kelurahan Mekarjaya yang merupakan batas sebelah barat Kelurahan Abadijaya. Batas antara pemukiman Al Bahar dengan Kelurahan Mekarjaya dibatasi oleh sebuah sungai kecil. Keberadaan sungai ini sekaligus menjadikan pemukiman Al Bahar mudah tergenang air ketika hujan sangat lebat datang.

Keberadaan pemukiman Al Bahar dilatarbelakangi dengan keputusan pemilik lahan untuk menyewakan lahan tersebut kepada beberapa pengusaha jual beli barang bekas dan hasil pulungan (bos jual beli dan bos pemulung). Lahan ini disewakan dalam hitungan per tahun. Atas dasar perjanjian sewa lahan tersebut, lapak-lapak pemulung dan jual belipun didirikan oleh bos lapak. Pendirian lapak diikuti *recruitment* anak buah baik pada lapak pemulung maupun lapak jual beli. Seiring dengan semakin banyaknya orang yang tinggal di wilayah ini baik pemulung maupun orang yang berprofesi di luar pemulung, terbentuklah sebuah pemukiman. Di sisi lain, pemukiman semakin padat dengan bertambahnya kamar-kamar lapak yang didirikan oleh bos pemulung dan jual beli. Bertambahnya kamar-kamar lapak diiringi oleh bertambahnya jumlah pemulung maupun anak buah jual beli yang datang karena diajak oleh mereka yang sudah tinggal terlebih dahulu di lapak atau mereka yang datang sendiri setelah mendapat informasi keberadaan lapak ini dari temannya yang umumnya sudah tinggal terlebih dahulu di lapak.

“Kalau pemulung yang tinggal di sini sebenarnya bebas Mbak. Tapi, bagi saya asalkan ada yang menjamin. Misalnya anak buah yang bawa. Kalau ngga, saya sudah beberapa kali ditipu soalnya Mbak, datang tapi ternyata ngga bawa barang. Barang – barang yang dibawa misalnya memang yang sudah tidak layak pakai. Nah mereka yang kaya gini biasanya pengen hutang saja. Setelah dapet uang, ngga ketahuan perginya.” (Ms, 28 April 2012\_Bos 1)

Sementara itu, bos lapak merupakan pihak yang sangat memiliki peran pembentukan pemukiman Al Bahar, khususnya pembentukan lapak-lapak pemukiman pemulung dan jual beli. Pemilik lapak di lingkungan ini seringkali disebut bos. Pada awal keberadaan pemukiman Al Bahar, hanya terdapat dua lapak yaitu satu lapak pemulung dan satu lapak jual beli. Sementara untuk saat ini terdapat lima lapak yaitu tiga lapak pemulung dan dua lapak jual beli. Lapak disediakan oleh pemilik usaha (bos) untuk tempat tinggal anak buah secara gratis. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi anak buah untuk bergabung karena mereka bekerja dengan modal yang minimal yaitu bermodalkan tenaga dan kemauan. Pemulung yang tergabung dengan bos mendapatkan fasilitas kamar kosong berukuran 3 m x 2.5 m dengan dilengkapi fasilitas MCK umum sederhana berupa sumur dan kamar mandi sederhana. Demikian juga untuk alat-alat memulung seperti gerobak disediakan bos lapak yaitu berupa gerobak.

### 3.2.2. Aktivitas Ekonomi Warga di Pemukiman Al Bahar

Masyarakat di lingkungan Al Bahar tidak semuanya bekerja sebagai pemulung. Namun, di lingkungan pemukiman pemulung terdiri atas kelompok masyarakat umum yang mengontrak di lingkungan tersebut, kelompok pemulung, dan kelompok jual beli. Kelompok masyarakat umum menempati bagian depan. Pada umumnya mereka bekerja di luar lingkungan ini, kecuali mereka yang membuka usaha rumahan seperti warung kelontong dan warung sederhana. Sementara untuk kelompok jual beli, mereka tinggal di lapak seperti kelompok pemulung. Namun, terdapat perbedaan aktivitas ekonomi yang dilakukan antara pemulung dengan anak

buah jual beli. Kelompok jual beli bekerja berkeliling kompleks – kompleks perumahan untuk mendapatkan barang bekas yang dapat dibeli dengan harga murah. Mereka mendapatkan modal dari bos lapak untuk membeli barang-barang bekas. Ketika kelompok jual beli telah mendapatkan barang bekas dengan harga tertentu, mereka kembali menjual barangnya kepada bos lapak dengan ditambah keuntungan yang mereka inginkan dan disesuaikan dengan kesepakatan harga. Sementara kelompok pemulung adalah mereka yang tinggal di lapak – lapak yang tersedia untuk pemulung. Mereka tinggal di lapak tersebut secara gratis. Tugas mereka adalah mencari sampah-sampah yang bernilai jual untuk kembali dijual kepada bos lapak antara lain kardus, plastik, kaleng, kertas, duplek, botol, kabel, besi, dan karet. Terkait dengan aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh pemulung, mereka memiliki kebebasan kapan akan mencari barang-barang dari sampah. Dalam hal ini, mereka dapat mencari barang-barang pada pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Selama jangka waktu tertentu sekitar 10 -15 hari pengumpulan, pemulung dapat menimbang barang-barangnya kepada bos pemulung (Observasi, 12 April 2012)

### 3.2.3 Kondisi Penduduk Pemukiman Al Bahar

Warga yang tinggal di pemukiman ini pada umumnya adalah pendatang antara lain Cirebon, Brebes, Subang, Sunda, Kuningan, dan lainnya. Namun, jumlah warga yang tinggal di lingkungan ini tidak dapat diketahui secara pasti. Hal ini dikarenakan tidak ada catatan resmi terkait keberadaan mereka. Berdasarkan informasi dari salah seorang warga di lingkungan tersebut, warga yang tinggal di lingkungan ini sekitar 135 keluarga yaitu 55 keluarga pemulung, 30 kelompok jual beli, dan 50 keluarga pengontrak rumah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang warga PU, dan beberapa bos pemulung yaitu Ms, JM, dan BD

“Kalau di sini nggak jelas Mbak berapa jumlahnya karena yang tinggal di sini bisa keluar masuk kapan saja. Bisa bulan ini di total, bulan depan beda lagi. RT yang disinipun nggak pernah dateng kemari lagi. Tapi kalau di total- total yang sekarang kira-kira pengontrak ada sekitar 50 keluarga, pemulung 55

keluarga, jual beli ada 30 keluarga. (U, 25 Februari 2012). “Anak buah yang ikut saya sekitar 25 keluarga Mbak” (MS, Bos Pemulung, 28 April 2012). “Anak buah saya yang sekarang 15 orang Mbak” (JM, Bos Pemulung 23 Mei 2012), “Ntar ya dihitung dulu....ada 15 keluarga Mbak” (BD, Bos pemulung, 3 Maret 2012).

Hubungan antar warga di pemukiman Al Bahar dikatakan cukup baik. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh MS, JM, dan PY

“Alhamdulillah ya Mbak, di sini jarang ribut-ribut.” (MS, Bos Pemulung, 28 April 2012), “Alhamdulillah di sini rukun-rukun Mbak. Mungkin karena sama – sama merantau, sama-sama cari uang.” (JM, Bos Pemulung 23 Mei 2012), “Jarang sih Mbak ribut-ribut. Paling ya kalau ribut masalah anak. Anak berantem, orang tuanya kadang jadi ikut-ikutan berantem. Namanya di sini Mbak, sudah biasa, hehehe” (PY, Warga, 31 Maret 2012).

Sementara itu, antara pemulung dengan pemulung maupun pemulung dengan anak buah jual beli di lingkungan pemukiman Al Bahar cukup mudah berinteraksi. Namun, interaksi antara pemulung / jual beli dengan warga kontrakan cukup seandainya. Interaksi dilakukan berdasarkan keperluan ataupun hanya sekedar tegur sapa ketika pemulung dan kelompok jual beli melewati kontrakan masyarakat umum.

Di pemukiman ini, yang memiliki status sosial tertinggi adalah bos lapak. Bos lapak sangat disegani, terutama oleh anak buahnya. Apabila anak buah memerlukan bantuan, anak buah dapat meminta pertolongan kepada bos lapak. Sementara hubungan antara bos lapak dengan bos lapak diwarnai dengan persaingan usaha. Persaingan yang ada antara lain persaingan harga dan persaingan menarik anak buah.

#### 3.2.4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan penduduk pemukiman Al Bahar umumnya hanya sampai pendidikan sekolah dasar, khususnya pendidikan kelompok pemulung dimana sebagian besar pemulung berpendidikan sekolah dasar, bahkan sebagian besar dari

mereka tidak menamatkan pendidikan sekolah dasarnya. Mereka yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasarnya berhenti pada usia sekolah kelas 5, 4, 3, 2, bahkan kelas satu. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh kemiskinan yang mereka alami di daerah asal.

### 3.2.5. Kondisi Kesehatan

Baik kondisi kamar maupun kondisi MCK maupun sumber air bersih dapat dikatakan kurang sehat untuk standar kehidupan yang sehat. Dalam hal ini, kamar lapak untuk keluarga pemulung cukup pengap (lihat gambar 3.5.), MCK dan sumber air bersih dalam kondisi kurang bersih dan kurang sehat (lihat gambar (3.2), (3.3), (3.4), (3.5), (Hasi Observasi 10 Juni 2012).



**Gambar (3.2). Sumber Air Sumur Pemukiman Al Bahar**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada gambar (3.2) di samping, terlihat sumber air yang digunakan pemulung berwarna keruh dan tidak layak di konsumsi. Untuk itu, sumber air sumur tersebut biasanya digunakan oleh pemulung untuk kebutuhan mandi dan mencuci baju.



**Gambar 3.3. Aktivitas Pemulung di Sekitar Sumber Air Sumur**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada gambar (3.3) di samping, terlihat aktivitas pemulung yang sedang mencuci baju di sekitar sumur. Pada gambar tersebut terlihat fasilitas air bersih yang kotor dimana di sekitar sumur terlihat banyak sampah yang berserakan. Pada gambar tersebut juga terlihat anak-anak yang sedang mandi menggunakan sumber air sumur.



**Gambar 3.4. Kamar Mandi di Pemukiman Al Bahar**

Sumber: Dokumentasi Penelitain



**Gambar 3.5. Kamar lapak Pemulung**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Sementara itu, kondisi lingkungan pemulung diwarnai dengan ukuran lapak yang sempit yang seringkali dihuni oleh beberapa anggota keluarga pemulung. Hal ini menjadikan tempat ini terlihat sangat kumuh dan cukup padat. Ketidakteraturan juga terlihat di tempat ini dimana barang-barang ditempatkan secara sembarangan dan kurang terkondisikan. Keberadaan tempat antara dapur, penempatan barang-barang maupun tempat menjemur tidak terdapat sekat. Pada gambar (3.6) terlihat gambar pemukiman pemulung yang kumuh, dimana kamar-kamar lapak terbuat dari kayu dan seng. Sementara pada gambar (3.7) adalah gambar halaman lapak pemulung dimana pada gambar tersebut terlihat ketidakteraturan dari penempatan barang-barang pemulung.

Gambar (3.4) di samping adalah gambar kamar mandi pemukiman Al Bahar. Pada gambar tersebut terlihat kondisi kamar mandi yang sederhana yang terbuat dari kayu dan tanpa ada WC. Sementara untuk jamban/ WC warga menggunakan sungai dan lahan kosong sebagai jamban, khususnya untuk kelompok warga pemulung.

Gambar (3.5) di samping adalah gambar kamar lapak pemulung. Pada gambar tersebut, terlihat kondisi kamar yang cukup pengap, dinding menggunakan terpal, dan tidak ada ventilasi udara.



**Gambar 3.6. Pemukiman Al Bahar**

Sumber: Dokumentasi Penelitian



**Gambar (3.7). Halaman Lapak Pemulung**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Dengan demikian, terkait dengan kondisi kesehatan penduduk pemukiman Al Bahar, penduduk pemukiman Al Bahar dapat dikatakan rentan, khususnya untuk kesehatan pemulung. Hal ini disebabkan pemulung setiap hari berhubungan dengan sampah. Selain itu, kondisi lapak yang kumuh, pengap, dan kotor juga menjadi lingkungan tempat tinggal pemulung kurang sehat. Kebiasaan pemulung yang kurang membiasakan sarapan pagi sebelum beraktivitas memulung juga menjadikan pemulung menjadi rentan. Terkait dengan kesehatan ini, pemulung seringkali mengalami sakit perut maupun pusing. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bos pemulung dan pemulung.

“Permasalahan yang dialami oleh pemulung sendiri terkadang yang pertama gangguan kesehatan Mbak. Yang sakit perut, pusing. Ee,,memang wajar sih

Pada gambar (3.6) di samping terlihat pemukiman pemulung yang kumuh, terbuat dari seng dan kayu. Pada gambar tersebut juga terlihat lingkungan yang tidak teratur.

Pada gambar (3.7) adalah gambar halaman lapak pemulung. Pada gambar tersebut terlihat peletakan barang-barang yang tidak teratur.

Mbak. Namanya bekerja di sampah dan dalam kondisi panas. Sampah jelas, berhubungan dengan perut. Kalau panas mungkin menjadi penyebab pusing. (MS, Bos Pemulung, 28 April 2012), “Kalau sakit paling sakit perut Mbak, magh mungkin ya soalnya jarang sarapan, sama pusing karena kan kalau nyari panas-panasan. Kalau lagi kurang enak badan kadang istirahat dulu, ngga usah nyari dulu.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B)

### 3.2.5. Fasilitas – Fasilitas di Lingkungan Pemukiman Al Bahar

Fasilitas – fasilitas di lingkungan ini sangat terbatas yaitu terdiri atas satu lapangan bola dan satu musala. Lapangan bola merupakan satu-satunya fasilitas yang digunakan anak-anak di lingkungan ini untuk bermain. Lapangan ini juga digunakan oleh masyarakat umum di luar pemukiman pemulung untuk bermain bola. Sedangkan fasilitas kedua adalah musala Al Bahar. Musala ini merupakan satu-satunya tempat ibadah di lingkungan ini. Musala ini digunakan warga untuk salat berjamaah dan aktivitas belajar anak-anak untuk belajar baik belajar sekolah maupun belajar mengaji. Musala ini dibangun oleh pemilik lahan sebagai fasilitas ibadah untuk warga. Terkait dengan kedua fasilitas ini, dapat dilihat pada gambar (3.8) dan (3.9).



**Gambar 3.8. Mushalla Al Bahar**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar (3.8) adalah gambar mushalla Al Bahar yang merupakan fasilitas

umum yang digunakan warga untuk kegiatan baik salat, pembagian bantuan dari warga, dan belajar anak.



**Gambar 3.9. Lapangan Bola**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pada gambar (3.9) terlihat anak-anak bermain. Lapangan ini juga sering digunakan untuk pertandingan bola oleh warga di luar pemukiman Al Bahar.

### 3.2.5. Aktivitas Ekonomi Pemulung

Sebagaimana pekerjaan pemulung pada umumnya, pemulung di pemukiman Al Bahar bekerja dengan ditentukan sendiri. Dalam hal ini, waktu kerja mereka tentukan sendiri berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu dalam bekerja seperti pertimbangan kenyamanan, jumlah barang yang diperoleh, ataupun masalah keamanan. Aktivitas ekonomi di lingkungan ini terdiri atas aktivitas pada umumnya berada pada waktu – waktu antara lain pukul 05.00 – 08.00 pagi hari, siang hari pukul 11.00 – 14.00 dan 14.00 – 16.00, sore 16.00 – 18.00, malam 19.00 – 03.00 dini hari. Namun, waktu-waktu tersebut tidak menjadi dasar pemulung untuk beraktivitas. Pemulung dapat memilih waktu kapan saja untuk beraktivitas mencari barang-barang bekas. Jadwal kerja merekapun tidak statis, antara satu hari dengan hari lain dapat berubah-ubah. Sementara itu, pemulung yang melakukan aktivitas memulung pada pagi hari pada umumnya berangkat pada pukul 05.00 atau 05.30. Mereka memulai tanpa sarapan terlebih dahulu. Pada umumnya, aktivitas dimulai hanya diawali dengan minum air putih atau minum kopi untuk pemulung laki-laki.

Sebelum memulai aktivitas memulung, gerobak sebagai alat untuk mengangkut bekas telah mereka siapkan di tempat-tempat strategis sekitar tempat mereka mencari barang-barang bekas (lihat gambar 3.10). Mereka mencari barang-barang bekas di sekitar jalan Proklamasi, jalan Merdeka, jalan Tole Iskandar, Jalan Raya Keadilan, kompleks perumahan Bembem, kompleks perumahan Sadewa, pasar Agung, pasar Musi, dan lainnya. Untuk pemulung perempuan, setelah mencari barang-barang bekas pada pagi hari, pada pukul 07.00 atau 08.00 biasanya mereka kembali ke lapak dan bersiap – siap untuk memasak makanan untuk keluarganya.. Sedangkan pemulung laki-laki pada umumnya baru pulang pada pukul 10.00 atau pukul 11.00 untuk sarapan pagi. Pemulung perempuan pada pukul 11.00 kadangkala berangkat memulung kembali dan baru pulang sekitar pukul 13.00 atau 14.00.

Sementara pemulung laki-laki kadangkala berangkat kembali pada pukul 14.00 dan baru pulang ke lapak kembali pada sore hari yaitu pukul 16.00 atau pukul 18.00. Sementara itu, untuk pemulung yang memilih bekerja pada malam hari, mereka memulai aktivitasnya pada umumnya sekitar pukul 19.00 malam dan baru kembali ke lapak pada dini hari.

Sementara itu, pemulung yang memilih bekerja pada malam hari juga dapat berangkat pada malam hari sekitar pukul 01.00 dini hari atau pukul 12.00 dini hari dan baru pulang ke lapak pada pagi hari sekitar pukul 06.00.



Pada gambar 3.10 di samping terlihat gerobak pemulung yang siap diisi oleh barang-barang pulungan.

**Gambar 3.10. Gerobak Pemulung**

Sumber: Dokumentasi Penelitian.

Pemulung di lingkungan ini pada umumnya melakukan pengepakan pada waktu sore hari sampai sekitar pukul 20.00 atau lebih (lihat gambar (3.11).



Pada gambar (3.11) di samping terlihat pemulung sedang melakukan pengepakan barang-barang bekas.

**Gambar 3.11. Aktivitas Pengepakan**

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Barang -barang yang sudah dikepak tersebut, dikumpulkan oleh pemulung dalam kurun waktu sepuluh sampai limabelas hari sampai masa waktu penimbangan. Selama kurun waktu tersebut, barang-barang disimpan di depan lapak masing-masing. Waktu timbang antara pemulung satu dengan yang lain tidak sama. Waktu timbang juga ditentukan oleh barang yang berhasil bereka kumpulkan. Apabila barang sudah cukup banyak, maka barang siap untuk ditimbang kepada bos pemulung. Hasil yang mereka peroleh antara 300.00 – 400.000 per sepuluh hari. Sedangkan hasil yang diterima pemulung untuk kurun waktu timbang per lima belas hari antara 500.000 – 1.200. 000. Banyak sedikitnya jumlah timbangan sangat tergantung pada jumlah barang yang berhasil mereka kumpulkan. Banyak sedikitnya barang yang mereka kumpulkan sangat dipengaruhi oleh pemilihan waktu dan lama kerja. Sementara hasil yang mereka peroleh dari menimbang barang sebagian diserahkan lagsung ke bos lapak sebagai uang makan. Uang tersebut dapat diminta apabila uang yang mereka pegang sudah habis. Kebijakan titipan uang makan ini berbeda-beda antara satu lapak dengan lapak lainnya. Pada satu lapak, uang titipan sebesar 60% dari hasil timbangan. Di lapak lain, uang titipan sebesar 80-90 % dari hasil timbangan.

## **BAB 4**

### **KETAHANAN KELUARGA PEMULUNG**

Dalam bab empat ini dibahas mengenai hasil temuan penelitian serta pembahasan yang didapat dari hasil data lapangan dan data literatur yang kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari keluarga pemulung dan bos pemulung. Teknik wawancara dilakukan kepada empat keluarga pemulung dan dua bos pemulung untuk mengetahui gambaran permasalahan-permasalahan keluarga pemulung dan ketahanan keluarga pemulung yang mencakup sistem kepercayaan, pola organisasi, dan pola komunikasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung dan memperkuat data primer. Sedangkan observasi digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan keluarga pemulung secara umum sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi data hasil wawancara. Setelah dijabarkan hasil dari temuan lapangan, akan dijelaskan pembahasan yang menjelaskan hasil temuan lapangan yang disesuaikan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebelum memaparkan penemuan tersebut, terlebih dahulu dijelaskan mengenai gambaran dari informan-informan yang terlibat dalam penelitian.

#### **4.1. Gambaran umum informan**

##### **4.1.1. Keluarga A**

Keluarga A adalah keluarga pasangan Bapak Pm (41 tahun) dan Ibu St (31 tahun). Pendidikan terakhir Bapak Pm kelas 4 SD dan dan Ibu St kelas 6 SD. Keduanya pindah ke Depok sekitar tahun 2010. Sejak tahun tersebut, Bapak Pm dan Ibu St berprofesi sebagai pemulung. Keduanya merupakan penduduk asli Losari, Brebes yang sejak tahun 2010 mengadu nasib di Kota Depok. Sebelumnya, Bapak Pm dan Ibu St berprofesi sebagai buruh petani bawang dengan penghasilan Rp 20.000,00 – Rp 40.000,00 per hari. Menurut Bapak St dan Ibu Pm, penghasilan tersebut sangat dirasakan kurang mencukupi kebutuhan keluarga mereka yang terdiri dari empat orang anak. Sampai pada titik dimana rumah keluarga mereka hancur diterpa angin dan uang simpanan merekapun habis untuk membangun rumah kembali ditambah hutang yang menumpuk di beberapa

tempat, akhirnya keduanya memilih untuk berpindah profesi. Sebelumnya, Bapak Pm dan Ibu St dapat sampai ke Depok dan menjadi pemulung karena diajak oleh salah satu tetangganya yang memang sudah menjalani profesi pemulung terlebih dahulu. Dengan demikian, pada tahun 2010, Bapak Pm, Ibu St dan keempat anaknya melakukan urbanisasi ke Depok. Untuk saat ini, dua orang anaknya yang semuanya berpendidikan terakhir SD sudah memperoleh pekerjaan. Anak pertama (18 tahun) bekerja sebagai kuli bangunan, anak kedua (13 tahun) bekerja sebagai pembantu rumah tangga, anak ketiga (8 tahun) duduk di kelas 2 SD dan tinggal bersama neneknya, anak keempat berumur 4,5 tahun dan belum sekolah.

#### 4.I.2. Keluarga B

Keluarga B adalah keluarga pasangan Bapak R (38 tahun) dan Ibu I (36 tahun). Riwayat pendidikan terakhir Bapak R adalah kelas 5 SD. Ia memutuskan untuk berhenti sekolah karena tidak ada biaya. Sedangkan Ibu I putus sekolah pada saat duduk di kelas 3 SD. Ibu I memutuskan untuk membantu ibunya mengasuh adiknya yang masih kecil sementara orang tuanya mencari nafkah. Keluarga Bapak R dan Ibu I berasal dari daerah Brebes. Keluarga Bapak R dan Ibu I bekerja sebagai pemulung sejak dua tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2009 akhir. Sebelumnya, Bapak R dan Ibu I berprofesi sebagai buruh petani bawang. Setiap harinya, Bapak R dan Ibu I dapat memperoleh hasil Rp 20.000,00 – Rp 40.000,00. Namun, menurut Bapak R dan Ibu I, penghasilan tersebut belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Hasil bekerja dalam sehari selalu habis pada hari tersebut. Dengan kondisi tersebut, keluarga Bapak R dan Ibu I memutuskan ikut temannya memulung di Depok dengan membawa ketiga anaknya.

Bapak R dan Ibu I dikaruniai tiga orang anak yang masing-masing berusia 20 tahun, 10 tahun, dan 5 tahun. Anak pertama mereka hanya menempuh pendidikan sekolah dasar. Untuk aktivitas anak pertamanya sekarang lebih banyak dihabiskan untuk menganggur dan berkumpul bersama teman-temannya. Untuk anak kedua, berumur 10 tahun. Anak kedua pasangan Bapak R dan Ibu I hanya menempuh pendidikan sampai kelas 4 sekolah dasar. Sedangkan anak ketiga belum menempuh pendidikan formal.

#### 4.I.3. Keluarga C

Keluarga D merupakan pasangan Bapak Nd (45 tahun) dan Ibu Yn (36 tahun). Pendidikan terakhir Bapak Nd kelas 2 SD dan Ibu Yn kelas 6 SD. Bapak Nd berasal dari Purwokerto dan Ibu Yn berasal dari Cilacap. Keluarga ini (khususnya Bapak Nd) menjadi pemulung sejak dua tahun yang lalu. Sebelum berprofesi sebagai pemulung, Bapak Nd telah mencoba beberapa profesi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebelumnya, Bapak Nd telah merantau ke Jakarta dan bekerja di salah satu perusahaan fotocopy sebagai buruh bersama istrinya. Sejak kejadian reformasi, istrinya memutuskan pulang ke kampung halaman. Dengan demikian, Bapak Nd bekerja sendiri di perusahaan tersebut. Sejak perusahaannya mengalami gulung tikar, akhirnya Bapak Nd berpindah profesi menjadi kuli bangunan di daerah Pondok Gede. Di daerah Pondok Gede ini, Bapak Nd juga mencoba pekerjaan baru yaitu membuka lapak jual beli barang-barang bekas dengan memiliki 4 orang anak buah. Tidak lama menjalani usaha ini, yaitu kurang dari satu tahun, usaha yang dijalankannya gulung tikar karena harga-harga barang bekas merosot tajam. Hal ini menyebabkan banyak usaha jual barang-barang bekas gulung tikar. Di tengah kesulitan ini, akhirnya Bapak Nd memutuskan kembali ke kampung halaman dan mencoba mencari pekerjaan di kampung. Namun, dengan pekerjaan yang dijalani tersebut, kesulitan keuangan sangat terasa. Untuk itu, Bapak Nd memutuskan untuk melakukan migrasi kembali ke kota dan mencoba peruntungan kembali dengan berprofesi sebagai pemulung di Depok. Sebelumnya, Bapak Nd diajak oleh temannya untuk berprofesi sebagai pemulung dan akhirnya menjalankannya sampai hari ini. Setahun kemudian akhirnya Bapak Nd juga mengajak anak dan istrinya untuk ikut ke kota untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya dan mengepak barang-barang bekas hasil pulungan sebelum ditimbang dan dijual. Adapun keluarga yang ditanggungnya meliputi istri dan lima orang anak. Anak pertama (14 tahun) kelas 3 SD (tidak melanjutkan pendidikan), anak kedua (12 tahun) kelas 1 SMP, anak ketiga (8 tahun) kelas 2 SD, anak keempat (7 tahun) kelas 1 SD, dan anak kelima (5 bulan).

#### 4.I.4. Keluarga D

Keluarga D dikepalai oleh Ibu Ds (50 tahun). Pendidikan terakhir Ds adalah kelas 2 SD. Ds adalah seorang janda yang hidup bersama anak dan seorang cucunya. Ds menjadi pemulung sejak tujuh tahun yang lalu. Sebelum menjalani pekerjaan pemulung, Ds bekerja sebagai buruh tani di asal daerahnya, Cirebon. Ds juga telah menjalani usaha warung kecil-kecilan di sekolah SD di daerah Cirebon. Pekerjaan buruh tani dilakukan Ds pada saat anak-anaknya masih kecil-kecil. Sedangkan usaha warung kecil-kecilan dijalankan Ds pada waktu anak-anaknya sudah cukup besar dan dapat ditinggal berjualan. Dari penghasilan buruh tani, Ds memperoleh penghasilan Rp15.000,00 sehari. Namun, pekerjaan ini tidak selalu ada. Untuk itu, ketika anak-anaknya sudah cukup besar dan dapat ditinggal, Ds membuka warung kecil-kecilan. Namun, Ds merasa semakin banyak muncul pesaing dan pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi dengan kebutuhan yang semakin bertambah. Sementara itu, suami Ds sudah lama meninggal pada saat anak-anaknya masih kecil-kecil. Berawal dari diajak oleh temannya untuk berjualan di tanah rantau, Ds akhirnya memutuskan untuk ikut dengan teman-temannya mengadu nasib yang lebih baik ke Depok dengan tujuan berdagang. Namun sesampainya di Depok, Ds akhirnya diajak temannya untuk memulung. Dengan demikian Ds menjalani pekerjaan sebagai pemulung dan penjual minuman kopi di lapak.

Ds memiliki tiga orang anak. Dua anaknya sudah menikah dan tinggal bersama keluarga masing-masing yaitu di Priuk dan Jawa Timur. Anak-anak Ds tidak ada yang menyelesaikan pendidikan dasarnya. Semua anak-anaknya tidak lulus sekolah dasar. Sementara untuk cucunya, sekarang berada di bangku sekolah dasar kelas dua.

**Tabel 4.1. Tabel Informan**

Informasi	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Umur	Bapak Pm (41 tahun) dan Ibu St (31 tahun)	Bapak R (38 tahun) dan Ibu I (36 tahun)	Bapak Nd (36 tahun) dan Ibu Yn (36 tahun)	Ibu Ds (50 tahun)
Pendidikan	Bapak Pm kelas 4 SD dan Ibu St kelas 6 SD	Bapak R kelas 5 SD dan Ibu I kelas 3 SD	Bapak Nd (kelas 2 SD) dan Ibu Yn (Kelas 6 SD)	Kelas 2 SD
Asal daerah	Losari, Brebes	Brebes	Purworejo dan Cilacap	Cirebon
Lama memulung	Dua tahun	Dua tahun	Dua tahun	Tujuh tahun
Jumlah anak	Empat orang anak	Tiga orang anak	Lima orang anak	Tiga orang anak

Sumber: Olahan Penelitian

## 4.2. Penemuan Lapangan

### 4.2.1. Masalah/ Kesulitan yang dialami Keluarga Pemulung

#### 4.2.1.1. Keluarga A

Masalah/ kesulitan yang pernah dialami oleh keluarga pemulung A antara lain masalah ekonomi, musibah banjir, dan masalah internal keluarga berupa konflik keluarga. Masalah ekonomi dialami oleh keluarga A khususnya pada waktu mereka masih di kampung halaman dimana pekerjaan mereka pada waktu itu adalah buruh petani bawang. Penghasilan mereka sehari-hari sekitar 20.000 – 40.000 rupiah sehari. Menurut keluarga A, pendapatan tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dimana pendapatan tersebut selalu habis pada hari tersebut. Kesulitan yang dialami oleh keluarga A semakin bertambah setelah rumah mereka roboh diterpa angin yang cukup besar. Akibat kejadian ini, keluarga ini memiliki hutang cukup banyak di beberapa tempat. Kondisi ini pula yang akhirnya menjadi latar belakang keluarga A untuk beralih pekerjaan ke kota

menjadi pemulung setelah diajak oleh tetangganya. Informasi ini sesuai dengan pernyataan informan dari keluarga A.

”.....kalau dulu rumah ambruk (roboh) Mbak. Waktu itu rumah ambruk kena angin. Udah mikir gimana ini. Pegang uang ngga cukup. Akhirnya utang sana sini. Utangnya jadi banyak. Terus habis itu gimana lagi, harus cari kerjaan lain. Kalo di kampung ngga mungkin bisa bayar utang. Kalo di kampung kerja sehari ya habis langsung” (St, 21 April 2012\_Keluarga A).

Untuk waktu sekarang, kesulitan ekonomi kadangkala juga masih dialami oleh keluarga A seperti kehabisan uang untuk makan dimana uang hasil timbangan yang mereka peroleh sudah habis dan belum dapat meminta uang lagi ke bos lapaknya.

Sementara itu, kesulitan banjir dialami oleh keluarga A pada tahun 2011 lalu. Kejadian banjir tersebut menyebabkan beberapa perlengkapan rumah tangga keluarga ini hanyut ataupun rusak seperti perlengkapan masak, dan tempat tidur. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan keluarga A.

”...di sini juga banjir. Pernah segini nih Mbak (sambil menunjukkan arah dada). Basah semuanya, kasur basah. Barang-barang banyak yang hanyut. Kalo dipikir-pikir ya ngga betah sih Mbak. Tapi namanya juga lagi cari nafkah. Ya gimana lagi walaupun gini ya dijalani. Namanya juga ujian buat orang yang cari nafkah” (St, 21 April 2012\_Keluarga A).

Sedangkan masalah internal keluarga yang dialami oleh keluarga A adalah fitnah yang dialami oleh keluarga A ketika mereka dianggap telah memakai uang adiknya yang ditransfer dari keponakan mereka yang bekerja di Arab. Menurut keluarga A, uang tersebut sudah digunakan bersama. Perbedaan persepsi dan fitnah ini kemudian menyebabkan kesalahpahaman sehingga Pm (kepala keluarga dari keluarga A) dilaporkan kepada pihak yang berwajib (polisi) dan akan dimasukkan ke penjara. Namun, masalah tersebut akhirnya dapat teratasi dengan cara musyawarah keluarga.

”Jadi dulu pernah suami saya difitnah sama saudara dari saya, ambil uang kiriman dari adik yang di Saudi. Padahal itu duit dipakai bersama. Untuk kebutuhan bersama. Tapi diperpanjang masalahnya sama sampai ke polisi. Waktu itu sampai mau dijebloskan penjara. Tapi suamiku sabar sih Mbak. “ya sabar Dek. Namanya juga lagi dicoba”. Terus akhirnya saudara – saudara pada belain Bapak. Waktu itu keluarga tahu semua. Waktu itu udah Aku *belin* (telepon) semua. Udah dikasih taulah. Walaupun *misale* ada apa-apanya kan keluarga udah tahu. Kan keluarganya ngga terima. Keluarganya yang ngga terima..., yang bertindak itu keluarganya. Dianya sih diem saja...” (St, 21 April 2012\_Keluarga A).

#### 4.2.1.2. Keluarga B

Masalah atau kesulitan yang dialami oleh keluarga B adalah masalah kesulitan ekonomi, musibah banjir dan kebakaran, dan masalah internal keluarga berupa konflik keluarga. Kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga B baik pada saat belum menjadi pemulung maupun setelah menjadi pemulung. Pada saat sebelum menjadi pemulung, keluarga B (R dan I) bekerja sebagai buruh petani bawang. Pendapatan yang mereka peroleh setiap harinya adalah Rp 20.000,00 – Rp 40.000,00 rupiah. R dan I merasa pendapatan tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sama seperti keluarga A dimana pendapatan yang mereka peroleh per hari langsung habis untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada tahun 2009, keluarga B kemudian beralih pekerjaan menjadi pemulung. Setelah bekerja sebagai pemulung, keluarga ini masih merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Bahkan, akibat kesulitan tersebut, I sering merasa tertekan ”stress”. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan keluarga B.

“ hemm...ee... kalau kesulitan ya sering Mbak. Kadang sampai putus asa, ngga ada uang, sampai stress. Tapi jalanin saja namanya juga rejeki ya? Sering ekonominya kurang, buat apa-apa ngga cukup. Cuma cukup buat makan. Kadang – kadang *pengine* mangkat Arab, kerja di sana (berangkat Arab menjadi TKW). Cuma takutnya gini, mangkat Arab tapi ngga bisa baliknya. Ya iya,,kalau ngomong di sana juga harus sekolah dulu ya. Cuman aku ya bodoh, sekolahnya ngga lulus....Harapan aku ya Mbak,

kerja kaya gini pengennya sih di rumah,, Tapi gimana ya, rumahnya kaya ngga bisa disebut rumah. Rumahnya masih bambu gitu. Lantainya tanah. Mending ya kalau di sini lantainya kering. Kalau di rumah, kita injek, nampak kaki. Ngecap lah. Temennya kan udah gedung semua. Udah keramikan. Malu lah...malu...! Saya di sini lama, udah 2,5 tahun....tapi kayanya belum ada buktinya. Belum bisa-bisa benerin rumah, sampai stress. Belum punya simpanan. Habis terus buat makan” (I, 22 April 2012\_Keluarga B).

Dari informasi tersebut, keluarga B, khususnya I merasa cukup tertekan dengan kondisi rumah dan kondisi keluarganya.

Sementara kesulitan juga dirasakan oleh keluarga B pada saat musibah kebakaran dan banjir. Akibat banjir tersebut, barang-barang yang dimiliki oleh keluarga B cukup banyak yang hanyut dan rusak sehingga tidak dapat terpakai lagi, khususnya untuk tempat tidur. Akibat musibah tersebut, keluarga B harus merintis dari awal lagi. Sementara pada saat musibah kebakaran, keluarga B cukup mengalami kesulitan dimana akibat kejadian kebakaran anak kedua keluarga ini akhirnya putus sekolah pada kelas empat. Hal ini sesuai dengan uraian yang disampaikan oleh Informan Ibu I.

”...sejak kebakaran itu, anakku jadi nggak sekolah. Buku-buku, seragam, semua habis! Dia trauma...baju ngga ada, buku-buku ngga ada..., terus aku mau beli lagi ya gimana ya, uangnya cuma bisa buat makan....kalau aku masalah kayanya ngga abis-abis Mbak. Anu, namanya orang miskin sih ya, orang ngga punya.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B)

Sementara masalah internal yang dialami oleh keluarga B yaitu masalah konflik antara keluarga B dengan keluarga adik sepupu mereka. Masalah ini berawal dari masalah almari. Berawal dari masalah almari tersebut, akhirnya sampai saat ini mereka masih berada dalam suasana konflik. Konflik ini disebabkan tidak ada komunikasi di antara mereka. Dalam posisi ini, I merasa bahwa dirinya lebih tua sehingga yang harus membuka komunikasi terlebih

dahulu adalah yang lebih muda. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Ibu I.

”...anu, namanya orang miskin sih ya, orang ngga punya. Dulu juga pernah masalah keluarga. Dulu kan pernah di lapak depan. Deket saudara. Waktu itu masalah lemari. Ceritanya saya dikasih lemari sama suami saudara. Tapi ngga tahu tuh orang kaya ngga hargain orang banget. Lemari dikasih ke aku, eh dianya marah-marah sama suaminya. Didenger ngga enak banget. Aku juga sakit hati, ya gimana ya. Rasanya sakit disini (sambil menunjukkan arah dada). Sampai sekarang belum baikan tuh. Dianya kan yang muda masa ngga mau nyapa duluan. Kalau saya kan yang tua, masa harus saya dulu, walau ngga punya ya aku masih punya harga diri ya.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B).

#### 4.2.1.3. Keluarga C

Masalah yang dialami oleh keluarga C yaitu masalah ekonomi, komunikasi keluarga, musibah banjir dan kebakaran. Masalah ekonomi yang dialami oleh keluarga C pada saat keluarga ini belum menjadi pemulung. Pada saat itu, masalah berturut-turut dialami oleh Nd sebagai kepala keluarga dimana tempat kerja Nd mengalami gulung tikar, sehingga Nd bekerja sebagai kuli bangunan. Namun, dari pekerjaan tersebut Nd tidak menerima gaji beberapa bulan. Dengan demikian, Nd akhirnya mencoba peruntungan beralih ke pekerjaan lain yaitu membuka lapak barang-barang bekas. Namun, tidak lama berjalan, Nd mengalami gulung tikar karena barang-barang merosot tajam. Setelah beberapa lama, Nd akhirnya mencoba peruntungan kembali untuk bekerja sebagai pemulung. Nd memperoleh informasi keberadaan lapak di Depok dari temannya. Akhirnya Nd mencoba menjadi pemulung di Depok. Tidak lama berselang, pada tahun 2011 Nd diuji kembali dengan musibah kebakaran lapak dimana pada tahun 2011 lalu lapaknya terbakar sehingga barang-barang miliknya dan uang yang Nd miliki hangus terbakar. Selama masa-masa sulit tersebut, Nd tidak dapat pulang ke kampung halaman dan tidak dapat mengirim uang sehingga istri Nd memperkirakan suaminya sudah menikah lagi. Hal ini disebabkan tidak adanya komunikasi antara Nd dan keluarga. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan

keluarga, anak Nd membantu ekonomi orangtua (ibu) dan adik-adiknya dengan menyadap karet dan menggembala kambing. Akibat beban yang ditanggung anak pertama, akhirnya anak pertama memutuskan untuk berhenti sekolah. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh keluarga C di atas sesuai dengan uraian informan berikut.

“...Apa ya, kalau sekarang alhamdulillah sih cukup. Buat makan tidak ada kekurangan. Kalau dulu pernah. Waktu saya kerja ngga digaji. Dibohongin doang. Ada yang dua bulan, tiga bulan...Waktu masih di Pondok Gede, mandornya kan ganti-ganti. Ya gitu, lama ngga digaji. Ngga bisa pulang, ngga bisa ngirim....waktu ini kebakaran, saya lagi di luar, lagi nyari, pulang-pulang udah habis. Habis semua. Ngga kesis. Ada uang, ada perabotan. Niatnya kan mau pulang, uangnya saya simpan di kamar. Pulang-pulang sudah habis.” (Nd, 28 April 2012\_Keluarga C)

“Waktu Bapak ngga pulang-pulang saya kira udah nikah lagi. Ini orang ngga ada kabar. Ngga kasih uang. Ya pikiran saya paling nikah lagi. Yaudah hidup sehari-hari anak yang kasih. ...ee ..kan anak saya udah kerja. Nyadap karet tahu? Kalo sore cari rumput buat kambing. Anaknya kan ngga mau sekolah (14 tahun), katanya pengen bantuin orangtua dan adik makan.”(Yn, 28 April 2012\_aku keluarga D)

#### 4.2.1.4. Keluarga D

Masalah yang dialami oleh keluarga D adalah kesulitan ekonomi, musibah banjir dan kebakaran. Masalah ekonomi dialami oleh keluarga D sejak anak-anaknya masih kecil. Sementara Ds sendiri harus bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya setelah suaminya meninggal. Sedangkan kesulitan ekonomi yang keluarga ini alami saat ini seperti keluarga yang lainnya yaitu pada saat keluarga ini kehabisan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini sesuai dengan informan keluarga D. “Dulu pas anak-anak masih kecil-kecil ya susah. Sekarang juga masih susah,,, hehehe,,,makannya susah, kadang ngga ada beras, ngga ada uang juga. Yaudah pinjam sama bos, sama tetangga. (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D).

Masalah kesulitan ekonomi (kehabisan uang) untuk memenuhi kebutuhan didukung oleh uraian informan Ms, bos pemulung keluarga D. “...masalah biasanya masalah kehabisan uang atau punya hutang...” (Ms, 28 April 2012)

Sementara musibah banjir dan kebakaran yang dialami oleh keluarga D menyebabkan barang-barang perabotan keluarga ini hanyut, rusak, bahkan habis pada waktu peristiwa kebakaran. Dengan demikian, keluarga ini harus berjuang untuk mengumpulkan barang-barang kebutuhan kembali, khususnya untuk barang-barang yang harus dibeli sendiri karena tidak ada orang yang memberikan barang kebutuhan tersebut. Informasi terkait dengan kesulitan yang dialami oleh keluarga D tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Ds.

“...Terus kalau di sini juga pernah kebakaran sama banjir. Barang-barangnya banyak yang *ilang*. Waktu kebakaran kalung kebakar, uang dua puluh-dua puluh *ribune* kebakar, *sepedane* cucu baru beli dua ratus ribu juga kebakar, hpnya tetangga lagi nitip sama anak juga kebakar. Lah,,tapi kalau dipikir-pikir terus ya stress. Tapi Alhamdulillah banyak yang bantu.” (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D)

Tabel 4.2. Ringkasan Permasalahan Keluarga Pemulung

Kesulitan	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
1. Kesulitan ekonomi	Masalah ekonomi keluarga A pada saat keluarga ini masih menjadi buruh tani, rumah roboh diterpa angin. Untuk masa sekarang, masalah keluarga cenderung kepada kadangkala mengalami kehabisan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	Masalah ekonomi dialami keluarga B baik pada saat sebelum maupun sesudah menjadi pemulung. Keluarga B bahkan sering merasa tertekan atas kondisi ekonomi keluarga mereka.	Kesulitan dialami keluarga C pada saat sebelum menjadi pemulung. Kesulitan dialami keluarga ini pada saat Nd (suami) tidak dapat menafkahi keluarga karena kondisi kehilangan pekerjaan, tidak digaji, gulung tikar, dan kebakaran.	Kesulitan ekonomi dialami keluarga D khususnya pada saat anak-anak Ds (kepala keluarga) masih kecil-kecil, sedangkan posisi Ds adalah janda. Untuk kesulitan ekonomi sekarang, Ds seringkali mengalami kehabisan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Musibah kebakaran dan banjir	Musibah banjir menyebabkan barang-barang keluarga ini cukup banyak yang hanyut dan	Musibah banjir menyebabkan banyak barang rusak dan hanyut, sedangkan kebakaran	Musibah banjir dan kebakaran menyebabkan barang-barang keluarga ini banyak yang rusak	Musibah banjir dan kebakaran menyebabkan barang-barang keluarga ini banyak yang rusak

**Tabel 4.2. Ringkasan Permasalahan Keluarga Pemulung (Sambungan)**

Kesulitan	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
	rusak, sehingga keluarga ini harus melakukan pengadaan barang kembali.	menyebabkan semua asset keluarga habis terbakar. Selain itu, akibat kebakaran, anak kedua keluarga ini putus sekolah	dan hanyut, bahkan pada peristiwa kebakaran, semua barang habis. Dengan demikian, keluarga C harus mengadakan barang-barang kebutuhan kembali.	dan hanyut, bahkan pada peristiwa kebakaran, semua barang habis. Dengan demikian, keluarga D harus mengadakan barang-barang kebutuhan kembali.
3. Masalah internal keluarga	Masalah fitnah keluarga (konflik keluarga) yang hampir memasukkan kepala keluarga (Pm) masuk ke penjara	Masalah konflik keluarga karena tidak adanya komunikasi diantara kedua keluarga yang bermasalah setelah terjadi masalah.	Masalah komunikasi pada saat kepala keluarga mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan anak pertama putus sekolah	Tidak ada masalah internal yang dirasakan.

Sumber: Olahan Penelitian

## 4.2.2. Ketahanan Keluarga

### 4.2.2.1. Keluarga A

Kunci ketahanan keluarga meliputi sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Terkait dengan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh keluarga A, pada faktor pemaknaan kesulitan, keluarga A memaknai masalah yang mereka hadapi sebagai ujian. “Sebenarnya sering ngeluh Mbak kalau kondisinya kaya gini. Tapi gimana lagi. Namanya juga ujian, yang penting sabar, yang sabar” (St, 21 April 2012\_Keluarga A). Pemaknaan kesulitan sebagai ujian juga sejalan yang diuraikan informan Bapak Pm “Mau ngeluh memang itu ujian, ngga ngeluh memang cukup berat. Yang penting sabar” (Pm, 21 April 2012\_Keluarga A). Sementara terkait dengan faktor pandangan positif, keluarga A merupakan keluarga yang memiliki pandangan positif. Hal ini sesuai dengan uraian Ibu St dan Bapak Pm.

“Insya Allah bisa njalanin. Soalnya apa, karena aku udah yakin aku bisa ngadepin masa depan.” (St, 22 Mei 2010\_Keluarga A) “Udah biasa susah sih Mbak, ya Insya Allah bisa njalanin ke depannya. Asal bersama-sama” (Pm, 22 Mei 2010\_Keluarga A).

Pada uraian tersebut, terlihat pandangan optimis yang dimiliki oleh keluarga A dimana Ibu St dan Bapak Pm yakin dapat menghadapi masa depan walaupun keyakinan tersebut didasari oleh kesulitan yang sering dialami oleh keluarga A. Terkait dengan pandangan positif, keluarga A juga memiliki harapan seperti yang diuraikan Ibu St dan Bapak Pm.

“Pengennya ya benerin rumah di kampung. Kalau anak udah pada rumah tangga semuanya ya aku paling berhenti mulung. Kalau anak udah rumah tangga semuanya kayanya aku bebannya udah mendingan ringan gitulah” (St, 21 April 2012\_Keluarga A). “Menjadi keluarga yang bahagia, anak kalau udah rumah tangga semuanya kayanya udah agak lega.” (Pm, 21 April 2012\_Keluarga A).

Sementara transendensi dan spiritual yang dimiliki oleh keluarga A digambarkan bahwa keluarga A mengalami kesulitan dalam rangka melaksanakan ibadah harian. Hal ini sesuai dengan uraian informan keluarga A yaitu Ibu St dan Bapak Pm.

“...kalo sholat ya kadang sulit. Pekerjaan sih Mbak. Kadang juga lagi di jalan pas lagi nyari. Kalo mau ke mesjid, ngga enak. Bajunya kan kotor. Yaudah ngga shalat (St, 21 April 2012\_Keluarga A) “Kadang kalau lagi di jalan gimana. Hutang dulu lah. Hehe...” (Pm, 21 April 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, keluarga A mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah harian karena terkait dengan pekerjaan yang seringkali berhubungan dengan sampah. Dengan demikian, mereka merasa tidak pantas beribadah. Sementara itu, jadwal kerja keluarga pemulung seringkali bertemu dengan waktu melaksanakan shalat.

Sementara transendensi dan spiritual yang dimiliki keluarga A berpengaruh pada pandangan keluarga A dimana keluarga ini memiliki pandangan bahwa Allah tempat meminta. Hal ini sesuai dengan informasi yang diuraikan oleh keluarga A “Kalau lagi ngeluh yang penting minta sama Allah sih Mbak.” (St, 21 April 2012\_Keluarga A). Keluarga A juga mengusahakan untuk mencari nafkah dengan halal. Hal ini sesuai dengan uraian Bapak Pm “Halal nomer satu Mbak. kalau anak kita dikasih yang haram-haram nanti juga kenanya ke kita. Mungkin anak jadi nakal. Nah, anak juga yang penting harus bisa baca Quran. Jadi bekal selamanya kan Al Quran” (St, 21 April 2012\_Keluarga A). Terkait transendensi dan spiritual ini, keluarga A juga menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada anak. Hal ini sesuai dengan uraian Ibu St.

“Keluarga Bapak (suami) kan keluarga ustadz. Ya sedikit-sedikit tahulah. Apa-apa yang jujur. Kalau bukan barangnya ngga usah diambil. Nyontohin dari saya sendiri Mbak. Namanya pemulung kan banyak yang ngambil punya orang. Tapi buat saya, buat nyari nafkah anak. Kalau ngga halal nanti anak saya yang kena. Yaudahlah sedikit, yang penting halal” (St, 21 April 2012\_Keluarga A).

Sementara terkait dengan pola organisasi, keluarga A cukup memiliki fleksibilitas. Hal ini terlihat dengan usaha keluarga A untuk bekerja lebih keras dan tetap menjaga kesehatan. Menurut keluarga A, kesehatan memiliki kedudukan yang penting karena tanpa kesehatan, keluarga A tidak dapat bekerja. Fleksibilitas yang dimiliki oleh keluarga A juga terlihat melalui kemampuan adaptasi yang dimiliki keluarga ketika terjadi masalah dimana keluarga A tetap dapat menjaga suasana rumah tetap tenang walaupun keluarga dalam keadaan mengalami masalah yang cukup serius. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ibu St dan Bapak Pm.

“Kerja yang giat, jaga kesehatan. Kalau ada masalah yang penting kita saja, orang tua. Anak ngga usah ikut campur. Takut ganggu belajar. Kemarin waktu masalah uang kiriman, anak saya tidak tahu apa-apa. Di rumah ngga ada ribut-ribut, jadi anak ngga tahu. Kita ngomongin juga pelan, ngga sambil emosi” (St, 22 Mei 2010\_Keluarga A). “Kita kerja kaya gini kan kerja sama sampah. Tapi juga harus sehat. Kalau kitanya ngga sehat, terus mau gimana. Nanti yang nyari siapa. Kalau saya mau berubah juga mau kerja keras. Iya kan Mbak?” (Pm, 22 Mei 2010\_Keluarga A)

Dalam rangka mencapai fleksibilitas, keluarga A juga mengarahkan anak untuk dapat menempuh kehidupan lebih baik melalui pendidikan. “Nyekolahkan anak biar pintar. Kalau anak-anakku yang udah gede memang udah terlanjur Mbak, semua sampe SD aja. Tapi yang paling kecil pengennya terus sekolah lah jangan sampai SD aja.” (St, 22 Mei 2012\_Keluarga A). Dengan sejumlah ciri fleksibilitas yang dimiliki keluarga A tersebut, keluarga A merasa dapat mengatasi masalah yang selama ini terjadi. “Ahamdulillah, sampai saat ini masalah dapat diselesaikan semuanya” (St, 21 April 2012\_Keluarga A). “Alhamdulillah selesai semuanya. Kalau ada apa-apa diselesaikan, dimusyawarahkan, dibicarakan.” (Pm, 21 April 2012\_Keluarga A). Berdasarkan uraian tersebut, keluarga A memiliki potensi untuk dapat menghadapi tantangan hidup pada masa yang akan datang.

Terkait dengan keterkaitan (*connectedness*) keluarga A memiliki hubungan kekeluargaan yang baik dalam keluarga inti, keluarga luas, hubungan dengan tetangga, maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ibu St dan Bapak Pm.

”Sama saudara-saudara Alhamdulillah juga dekat. Kalau ada masalah berat dibantu. Waktu Bapak (suami) mau dijebloskan ke penjara, saudara yang bantu. Sama tetangga ngga pernah ribut. Saya orangnya rame kali ya. Jadi tetangga-tetangga sama saya juga dekat. Saya juga kalau punya apa-apa, ya silahkan yang mau minta. Misalnya teh, kopi, gula saya taruh di depan....sama warga juga ngga ada yang musuhan. Ngga pernah saya dituduh ngambil barang. Justru banyak yang kasih bantuan. Kadang uang, kadang beras, kadang dikasih rongsok” (St, 22 Mei 2012\_Keluarga A)

Terkait dengan hubungan keluarga yang baik, keluarga merasa cukup terbantu dengan dukungan yang mereka peroleh baik dari keluarga inti maupun keluarga luas ketika keluarga ini sedang mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ibu St dan Bapak Pm.

“Kalau ada masalah di keluarga diselesaikan bareng-bareng, saya sama suami. Kalau ada masalah sama saudara-saudara, dimusyawarahkan dulu. Pernah ada masalah sama Kakak sama orang tua, dimusyawarahkan dulu sama Bapak.... Kalau anak-anak sama sekali ngga dikasih tahu, takutnya ganggu sekolah, ganggu belajar... Waktu ada kesulitan, dibantunya sama saudara-saudara. Waktu ada masalah yang fitnah itu,, dibantuin sama saudara. Saudara-saudara diajak rembugan gimana baiknya. Ya Alhamdulillah masalah yang serumit itu akhirnya selesai juga, suami saya tidak jadi dijebloskan penjara. Ya Alhamdulillah....Diselesikannya bareng-bareng sama keluarga lah..” (St, 22 Mei 2012\_Keluarga A)

Faktor *connectedness* juga dimiliki keluarga A yang berupa kerjasama orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga menghadapi masa depan seperti yang diuraikan informan keluarga A “Bapaknya ngajarin anak baca Qur’an. Itu kan bekal, Kalau ngga bisa baca Qur’an gimana....memang bener sih

Mbak. aku juga dukung. Pengine anak yang pinter.”(St, 22 Mei 2012\_Keluarga A)

Terkait dengan sumber sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga A, keluarga A mengandalkan aktivitas memulung sebagai sumber ekonomi keluarga utama, jaringan yang dimiliki keluarga A juga cukup luas yang meliputi sesama pemulung maupun warga. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ibu St.

“Banyak kenalan. Ada yang pemulung, ada juga yang warga. Mereka baik sih Mbak. Namanya ribut-ribut, saya nggak pernah. Malah biasanya di kompleks dikasih beras 5 liter, dikasih makanan, dikasih rongsokan. Aku orangnya mudah senyum sih Mbak. Kalau ada yang lucu juga gampang tertawa. Jadi, orang suka” (St, 21 April 2012\_Keluarga A).

Keluarga A memiliki penghasilan antara Rp800.000,00 – Rp 1.000.000,00. Pendapatan tersebut digunakan keluarga A untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari antara Rp 30.000,00 – Rp35.000,00 perhari. Sementara untuk jajan anak antara Rp3.000,00 – Rp5000,00 perhari. Keluarga ini sudah memiliki rumah di kampung halaman yang dapat dijadikan tempat istirahat ketika pulang ke kampung halaman.

“Nimbangnya setengah bulan sekali Mbak, kadang dapet 400 ribu, kadang 500 ribu. Buat makan sehari-harinya kadang dua puluh, kadang tiga puluh sehari. Anak juga minta jajan. Jajan anak kadang tiga ribu, kadang lima ribu” (St, 21 April 2012\_Keluarga A). ”.... kalau rumah alhamdulillah sudah ada. Kan waktu yang ambruk kemarin...ya walau kecil-kecilan, lantainya masih tanah. Ya alhamdulillah” (St, 21 April\_Keluarga A)

Pada kunci proses komunikasi, yang meliputi faktor kejelasan (*clarity*), (pengungkapan emosi secara terbuka), dan penyelesaian masalah secara kolaboratif (*social economic resources*), keluarga A memiliki beberapa kemampuan dalam rangka mencapai ketahanan keluarga.

Faktor *clarity* dimiliki keluarga A dimana masalah yang terjadi di dalam keluarga A dikomunikasikan secara jelas di dalam keluarga inti. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ibu St dan Bapak Pm.

“Saya ngabarin ke saudara-saudara kalau suami saya mau dijebloskan penjara,,,diceritain permasalahannya. Kalau sehari-hari sama Bapak juga. Masalahnya dibicarin. Tapi kalau kita yang ada masalah, satunya memang harus ngalah. Biasanya Bapak yang ngalah. ”(St, 21 April 2012\_Keluarga A). “Segala sesuatu kalau ngga diomongin, ngga diselesain, takutnya ada salah salah sangka. Kalau ada masalah, kita omongin bareng-bareng” (Pm, 21 April 2012\_Keluarga A)

Faktor pengungkapan emosi secara terbuka dimiliki keluarga A dalam rangka menghadapi kesulitan-kesulitan dimana keluarga ini kadangkala mengeluhkan kesulitan yang mereka alami, namun keluarga A berusaha untuk tetap bersabar. “Sebenarnya sering ngeluh Mbak kalau kondisinya kaya gini. Tapi gimana lagi. Namanya juga ujian, ya penting sabar (yang sabar)” (St, April 2012\_Keluarga A).

Dalam rangka menerapkan penyelesaian masalah secara kolaboratif, keluarga A menggunakan cara musyawarah dalam rangka menyelesaikan masalah. Selain itu, suami – istri saling membantu dalam mengatasi masalah, khususnya masalah ekonomi.

“Waktu ada masalah yang fitnah itu,, dibantuin sama saudara. Saudara-saudara diajak rembugan gimana baiknya. Ya Alhamdulillah masalah yang serumit itu akhirnya selesai juga, suami saya tidak jadi dijebloskan penjara. Ya Alhamdulillah....Pokoknya diselesikannya bareng-bareng sama keluarga.” (St, 21 April 2012\_Keluarga A). “Kita hidup rumah tangga harus saling bantu. Kalau ada masalah apa-apa dibicarakan. Kalau saya yang penting bicara sama istri. Kalau anak memang ngga perlu tahu. Saya khawatirnya jadi beban” (Pm, 21 April 2012\_Keluarga A).

#### 4.2.2.2. Keluarga B.

Terkait dengan kunci ketahanan keluarga (sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi), keluarga B memiliki beberapa kemampuan proses menuju ketahanan keluarga. Pertama, sistem kepercayaan yang meliputi pemaknaan keluarga terhadap krisis, pandangan positif, dan transendensi spiritual. Pada faktor pemaknaan terhadap kesulitan, keluarga B memaknai kesulitan sebagai musibah. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ibu I.

“Ya...pasrah lah Mbak. Wong sudah habis semuanya, gimana lagi. Namanya sudah musibah! nyari lagi ya susah. Ngga punya duit. Mana lagi nyarinya lagi susah ya. Ehhh..giliran mau ditimbang, ya harusnya nimbang hari Senin, ehhh,, Mingguanya kebakaran.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B).

Pemaknaan kesulitan di dalam keluarga A sebagai musibah juga diperkuat dengan uraian informan Bapak Pm. “Pasrah Mba, sudah musibah. Nanti usaha lagi, cari lagi. Ya walaupun berat, tapi kan kita ngga bisa apa-apa. Waktu itu istri sempat trauma. Yaudah saya izinin istri ke kampung sama anak-anak. Ngga lama, istri ternyata ngga betah di kampung, ya udah, ke sini lagi. Nyari lagi” (R, 22 April 2012\_Keluarga B).

Pada faktor pandangan positif, keluarga B memiliki ciri optimis dalam menghadapi tantangan masa depan karena keluarga ini meyakini akan adanya pertolongan Allah. “Insya Allah bisa. Kalau kita punya firasat yakin bisa, lama-lama bisa. Mungkin yang Kuasa *nyatet* Mbak.” (I, 22 Mei 2010\_Keluarga B). Selain itu, keluarga B juga memiliki harapan untuk dapat memperbaiki rumah dan memiliki rumah sendiri pada waktu yang akan datang.

“Aku sih pengennya di rumah...Tapi gimana ya, rumahnya kaya ngga disebut rumah. Rumahnya masih bambu gitu. Lantainya tanah. Mending ya kalau di sini lantainya kering. Kalau di rumah, kita injek, napak kaki. Ngecaplah....temennya mah udah gedong semua. Udah keramikanlah. Malu lah malu...! Kalau misalnya ditanyain rumah, pengennya ngga

jawab, tapi ya gimana ya. Itu aja punya orang tua. Saya belum punya.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B)

Pada faktor transendensi dan spiritual, keluarga memiliki ciri antara lain mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan puasa. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ibu I dan Bapak R.

“ Kalau puasa paling pertengahan doang. Ya habisnya gimana ya. Kerja kaya gini kan haus di jalan...kerjanya panas-panasan. Paling kalau ngga puasa juga minum doang Mbak. Kalau lapar sih bisa ditahan Mbak. Kalau sholat sebenarnya pengen. Tapi belum ngelakuin. Ngga tahu kapan.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B). “Kalau saya memang belum nglakuin shalat sama puasa Mbak. Pengen si pengen ya, tapi belum bisa. Tapi kapan-kapan pengen...hehe” (R, 22 April 2012\_Keluarga B)

Di satu sisi, transendensi dan spiritual ini kemudian memberikan pengaruh kepada keluarga B dimana keluarga B meyakini bahwa Allah mengetahui keadaan hamba-Nya. “Ya,,kalau lagi kesulitan mungkin yang Kuasa tahu ya. Kalau misalnya sayanya lagi ngomong di ati, ntar ada ada rejekinya (I, 22 April 2012\_Keluarga B). Selain itu, keluarga B juga mengarahkan anak untuk menimba ilmu agama. Namun, kadangkala keluarga B mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak.

“Saya kan orang bodoh Mbak, saya suruh ngaji aja anak saya. Pengen anak saya pintar ngaji, ngga usah kaya orang tuannya. Biarlah ngaji, ya ngajinya ngga tiap hari. Ngajinya di deket Agung. Tapi, kalau anaknya lagi ngga mau, wah...nyerah Mbak. diapa-apain itu ngga mau” (I, 22 April 2012\_Keluarga A). “Penggennya gitu, anak ngaji, sekolah. kalau anak pintar kan bisanolongin kita kalau udah besar. Tapi, anak itu kalau saya kerasin juga jadi keras. Misalnya seperti ini, dia ngga mau ngaji, saya kerasin, dianya nanti pergi main kemana. Makanya dia ngga mau sekolah, ngga mau ngaji, yaudah maunya dia.” (R, 22 April 2012\_Keluarga A).

Kunci kedua meliputi fleksibilitas, keterkaitan, dan sumber daya sosial ekonomi. Pada faktor fleksibilitas, keluarga B memiliki ciri antara lain belum

mengusahakan perubahan ke arah yang lebih baik. “Ya belum nyiapin sih. Kalau nabung sih mau ya. Tapi anak sehari aja jajan bisa dua puluh ribu. Mana bisa nabung” (I, 22 Mei 2010\_Keluarga B). Selain itu, keluarga B juga kurang memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri ketika terjadi masalah seperti pada peristiwa kebakaran. Akibat peristiwa tersebut, keluarga B kurang mampu melakukan adaptasi sehingga mengakibatkan anak kedua putus sekolah. Kekurangmampuan keluarga B dalam memperbaiki diri juga dialami keluarga B dalam menghadapi konflik saudara dimana sampai saat ini keluarga B masih berada pada situasi konflik dengan saudara.

“Tidak semua selesai si Mbak. yang sama tetangga saya masih belum baikan. Gimana mau baikan, dianya juga ngga nyapa. Saya sih punya harga diri, walaupun miskin. Jadi ngga mau nyapa duluan, dia kan yang lebih muda” (I, 22 April 2012\_Keluarga B). “Dibilang selesai semua, ya memang belum selesai. Si anak sampai sekarang juga belum sekolah. istri juga belum baikan sama saudara” (R, 22 April 2012\_Keluarga B).

Pada faktor keterkaitan, keluarga B memiliki ciri kurang memiliki hubungan kuat dalam keluarga inti, khususnya dengan anak pertama dimana anak pertama dianggap sebagai beban keluarga. Hal ini sesuai dengan uraian Ibu I.

“Kalau dalam keluarga sih alhamdulillah rukun-rukun aja. Tapi itu tuh kadang jengkel sama anak yang pertama. Maunya minta uang, suruh kerja ngga mau. Sampai sekarang masing nganggur tuh di kampung. Kalau sama tetangga sih biasa aja, kenalan di luar paling juga sesama pemulung....sama warga ngga terlalu dekat.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B)

Selain itu, hubungan keluarga B dengan saudara juga kurang dekat. Di satu sisi, keluarga B juga menganggap bahwa hubungan keluarga dengan lingkungan lapak (tetangga) biasa saja. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa keluarga B menganggap hubungan yang terjalin tidak terlalu khusus.

”Sama saudara memang kurang dekat Mbak. mungkin karena masalah istri saya yang musuhan kali ya. Kalau sama tetangga ada yang dekat, ada juga

yang biasa aja. Di sini semua kan sama. Sama – sama kerja. Mungkin dekat sewaktu kita lagi istirahat, kumpul-kumpul bareng, atau buat gerobak bareng.” (R, 22 April 2012\_Keluarga B)

Terkait dengan faktor keterkaitan, orang tua dalam keluarga B berusaha untuk berperan aktif dalam mendidik anak. Namun, keluarga B mengakui bahwa seringkali merasa kesulitan dalam mengarahkan anak.

“Pengennya nyuruh anak yang pintar ya, sekolah, ngaji. Tapi tahu tuh, anaknya. Sampai malu sama gurunya. Gurunya bilang “Coba anaknya disuruh sekolah lagi.” Nyuruh sih nyuruh, tapi anaknya ngga mau ya. Punya anak pengennya anak yang jujur, yang nurut, jangan berantem.” (I, 22 Mei 2010\_Keluarga B)

Terkait dengan faktor keterkaitan, keluarga B dukungan pada saat mengalami kesulitan yaitu dari keluarga inti (suami – istri), tetangga, bos lapak, dan warga sekitar.

“Gimana ya, anak-anak masih kecil – kecil ya ngga bantuin. Kalau ada masalah ya paling saya sama Bapak aja yang nyelesaiin, sama dibantu orang tua dari kampung. Saudara-saudara ngga bantuin Mbak. Gimana bantuin, mereka aja sama saya ngga mau nyapa kalau ketemu sejak masalah yang dulu itu. Gimana ya, saya kan lebih tua dari dia. Punya harga diri. Kalau dianya ngga mau nyapa duluan ya aku ngga mau nyapa duluan.” (I, 22 Mei 2012\_Keluarga B).

Pada faktor sumber sosial ekonomi, keluarga B memiliki ciri aktivitas memulung merupakan aktivitas sumber utama ekonomi keluarga. Sementara jaringan sosial yang dimiliki keluarga dapat dikatakan terbatas sesama pemulung. “Ada sih, tapi nggak terlalu banyak Mbak. Paling sesama pemulung pas nyari bareng” (I, 22 April 2012\_Keluarga B). “Biasa aja sih Mbak. paling juga sama sesama pemulung” (R, 22 April 2012\_Keluarga B) . Sementara itu, penghasilan yang diperoleh keluarga B per bulan sekitar Rp 30.000,00 – Rp 35.000,00. Untuk jajan anak sekitar Rp20.000,00. Di satu sisi, keluarga ini belum memiliki rumah. Hal ini sesuai urain dari informan keluarga A.

“Hmm..ee..ini kan ditimbang setengah bulan sekali. ee...hmm...ya kadang-kadang 500.000 berdua. Buat makan,,banyak makannya. Apalagi anaknya laki ya, makannya banyak. Pengennya buat bikin rumah. Tapi tau..habis terus buat makan. Kalau sehari-harinya kadang 30 ribu, kadang 35 ribu. Ee...kalau ngga ada beras ya bisa 50 ribu sehari. Jajan anak juga banyak. Berdua kadang bisa sampai 20 ribu sehari” (I, 22 April 2012\_Keluarga B). “ Kalau rumah memang belum ada Mbak...” (R, 22 April 2012\_Keluarga B).

Pada uraian di atas terlihat kurangnya kemampuan keluarga dalam mengatur keseimbangan ekonomi keluarga. Kebiasaan jajan diakibatkan kurangnya kemampuan orang tua untuk menolak permintaan anak untuk jajan dimana pada saat anak menangis, akhirnya orang tua akan mengeluarkan uangnya untuk jajan (Hasil Observasi, 22 April 2012 dan 22 Mei 2012).

Terkait dengan kurangnya kemampuan keluarga mengatur keuangan didukung uraian JM, bos pemulung keluarga B. “...masalah ekonomi. Sebenarnya masalah utama karena mereka terlalu konsumtif. Mereka kurang memperhitungkan pemasukan dan pengeluaran. Seperti makannya bisa dikatakan suka makan enak, anak-anaknya juga banyak jajan. “ (JM, 21 Mei 2012)

Pada kunci proses komunikasi yang meliputi kejelasan, keterbukaan emosi, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Pada faktor kejelasan, keluarga B kurang mengkomunikasikan masalah secara jelas sehingga menimbulkan konflik keluarga. “Kalau ada masalah kadang diomongin bareng-bareng. Tapi yang masalah sama saudara memang jarang diomongin sih. Istri jadi emosi bawaannya.” (R, 22 April 2012\_Keluarga B).

Pada faktor keterbukaan emosi, keluarga B cenderung mengalami trauma (khususnya istri pada saat peristiwa kebakaran). Selain itu, pada masalah kesulitan sehari-hari keluarga B seringkali merasa tertekan (istri)

“ Hemm...ee... kalau kesulitan ya sering Mbak. Kadang sampai putus asa, ngga ada uang, sampai stress. Tapi jalanin saja namanya juga rejeki ya? Sering ekonominya kurang, buat apa-apa ngga cukup. Cuma cukup buat

makan. Kadang – kadang *pengine* mangkat Arab, kerja di sana (berangkat Arab menjadi TKW). Cuma takutnya gini, mangkat Arab tapi ngga bisa baliknya. Ya iya,,kalau ngomong di sana juga harus sekolah dulu ya.” (I, 22 April 2012\_Keluarga B).

Pada faktor penyelesaian masalah secara kolaboratif, keluarga B menggunakan cara penyelesaian masalah melalui musyawarah antara suami istri. Dalam hal ini, suami istri saling membantu, khususnya untuk mengatasi masalah ekonomi. “Waktu itu rembugan dulu sama Bapak Mbak, mau balik kampung dulu, tapi di kampung ngga ada kerjaan. Karena ngga ada kerjaan, saya bilang sama Bapak, baiknya gimana. Bapak bilang, yaudah di sini saja (Depok)...” (I, 22 April 2012\_Keluarga B). Namun untuk masalah konflik dengan saudara belum terselesaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyelesaian masalah secara kolaboratif yang dilakukan oleh keluarga B kurang maksimal.

#### 4.2.2.3. Keluarga C

Untuk mencapai ketahanan keluarga, dapat dilihat melalui tiga kunci proses ketahanan keluarga Walsh yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Dalam hal ini, dibahas mengenai gambaran beberapa faktor ciri dari ketahanan keluarga C. Pertama, sistem kepercayaan, memiliki beberapa faktor kunci proses ketahanan. Pertama, sistem kepercayaan yang terdiri dari pemaknaan terhadap kesulitan, pandangan positif, dan transendensi spiritual. Pada faktor pemaknaan terhadap kesulitan, keluarga C memiliki faktor memakai kesulitan sebagai ujian. Hal ini sesuai dengan uraian informan Bapak Nd dan Ibu Yn. “...yang lebih sabar aja. Kalau nyelesaiin masalah jangan pakai emosi. Ntar bubar semua...namanya juga ujian, kita harus sabar” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C).” “Sebenarnya yang penting sabar Mbak....” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Pada faktor pandangan positif, keluarga C memiliki kemampuan memiliki pandangan positif dapat menghadapi tantangan masa yang akan datang. Dalam hal ini, keluarga C optimis dapat menghadapi tantangan masa depan karena persiapan tabungan yang sudah mulai dipersiapkan. Hal ini sesuai dengan uraian dari Bapak Nd.

“Insya Allah Mbak. Insya Allah bisa. Kalau harga kaya barang kaya gini kan ngga tentu. Dari sekarang udah mulai nabung-nabung sedikit demi sedikit. Pengennya usaha yang lain, buat warung di kampung. Nah, lagi ngumpulin uang dulu, ditabung sedikit demi sedikit. Buat sekolah anak juga disiapkan. Kalau ngga disiapkan, aku misalnya lagi ngga kerja, ngga nyari, terus ngga ada tabungan, nanti gimana anak-anak jadi sekolah. Makanya harus disiapin dari sekarang. Ya walaupun kerja kaya gini, kan pengen Mbak jangan sampai anak kerja mulung. Udah cukup orang tuanya saja” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Selian itu, dalam rangka menghadapi tantangan masa depan, keluarga C juga memiliki harapan dapat beralih pekerjaan serta menjadikan anak-anaknya tidak menjadi pemulung. Hal ini sesuai dengan uraian informan Bapak Nd dan Ibu Yn.

“ Pengennya ngga kerja kaya gini. “Pengen ganti kerjaan yang lain. Kalau punya uang pengennya buka usaha. Jualan atau apalah. Kalau kerja kaya gini capek Mbak. Ngga pernah tidur malem. Saya nyari kan pergi habis magrib, ya jam tujuh pagi lah baru pulang.” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C). “Keluarga bahagia, Alhamdulillah walaupun sederhana yang penting bersama – sama. Nyekolahin anak, jangan sampai kaya orang tuanya, kalau sama kan susah.” (Yn, 23 Mei 2012\_Keluarga C)

Pada faktor transendensi, keluarga C memiliki ciri mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah harian. “...ee...e...kerjaan sih Mba. Kalau kerjaan kaya gini kan baju kotor. Shalatnya kadang bolong. Isya yang paling sering. Ee...kalau saya kan berangkat habis magrib. Pulang jam dua, kadang jam tiga. Sampai rumah subuh. Kalaupun sebelum subuh sampai rumah, badannya udah capek duluan.”(Nd, 28 April 2012\_Keluarga C). “Kalau saya kan di rumah, jadi ngga ada masalah. Itu paling suami sering bolong shalatnya kalau lagi nyari.” (Yn, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Sementara pengaruh yang diperoleh keluarga C atas transendensi dan spiritual yang mereka memiliki adalah mereka mensyukuri kondisi yang mereka peroleh sekarang, menyadari bahwa Allah yang membuat kehidupan. “Syukur

alhamdulillah banyak yang bantu. Ya syukur alhamdulillah kan yang bikin hidup kan Allah”(Nd, 28 April 2012\_Keluarga C). “Kalau inget dulu, ya Alhamdulillah Mbak, walaupun jadi pemulung makannya jarang kurang. Bisa ngasih. Bisa nyekolahkan anak. Ya syukur alhamdulillah.” (Yn, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Pengaruh transendensi dan spiritual kemudian juga mendorong keluarga C untuk mengarahkan anak melaksanakan ibadah harian dan menuntut ilmu agama. Selain itu, keluarga C juga turut menanamkan nilai-nilai agama pada anak seperti penanaman sifat jujur. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Ibu Yn. “Saya sering bilang sama anak, “Kamu belajar yang rajin, belajar sekolah sama ngaji. Shalatnya juga harus rajin. Ngajinya yang pinter. Biar bisa doain Bapak sama Mama...” (Yn, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Kunci kedua, pola organisasi yang meliputi fleksibilitas, keterkaitan, dan sumber sosial ekonomi. Pada faktor fleksibilitas, keluarga C memiliki kemampuan antara lain menabung untuk modal usaha dan persiapan sekolah anak. Strategi menabung diterapkan keluarga C sebagai bentuk adaptasi keluarga atas kesulitan yang pernah mereka rasakan beberapa tahun sebelumnya. Dengan demikian, pengalaman mengajarkan keluarga C untuk lebih berpikir lebih maju. Hal ini sesuai dengan uraian informasi dari informan Bapak Nd dan Ibu Yn.

“Ngumpulin uang buat modal, sabar namanya juga usaha, uang jajan anak dikuran-kurangi. Apalagi sering bawa pulang jajan ke rumah, perluas lagi pergaulan. Selama ini kan keadaanya mendingan karena banyak kenalan orang di jalan.” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C. “Ndidik anak yang bener. Biar anaknya pinter, ngga kaya orang tuanya” (Yn, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Selain itu, untuk dapat berubah dari kondisi sekarang, keluarga C juga mengarahkan anak untuk sekolah dan mengaji. Dalam hal ini, keluarga C menginginkan anak-anak mereka menjadi generasi yang lebih baik, lebih pandai, minimal menempuh pendidikan SMA. Dengan demikian, diharapkan anak-anak tidak mengalami nasib yang sama seperti orang tuanya.

Anak mainnya jangan jauh-jauh. Sekolahnya yang pintar. Minimal sekolah SMA. Jangan samapai anak jadi pemulung” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C). “Sekolah sama ngaji yang bener, biar pintar. Kalau udah besar nanti ngga susah lagi” (Yn, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Terkait dengan faktor fleksibilitas, keluarga C juga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cukup baik, khususnya untuk kondisi saat ini. “Alhamdulillah dapat dilewati. Kadang waktu njalanin berat. Tapi kalau udah dilewatin ya biasa aja. Yang penting banyak kenalan Mbak, kita ada apa-apa jadi gampang. Kalau misalnya di keluarga tinggal diselesaiin bareng-bareng sama istri, sama anak, kalau perlu sama orang tua. Kalau misalnya perlu bantuan orang lain ya gampang kalau misalnya kita banyak kenalan.” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C) Dengan demikian, keluarga C merupakan keluarga yang memiliki potensi dapat menghadapi tantangan masa depan lebih baik.

Pada faktor keterkaitan (*connectedness*), keluarga C memiliki ciri hubungan yang baik di dalam keluarga inti, hidup bertetangga, maupun hubungan sosial dengan arga. Selain itu, keluarga C juga memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan beberapa toko di Depok yang turut memberikan keuntungan bagi keluarga C. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh keluarga C.

“Keluarga Alhamdulillah rukun, ngga cekcok. Yang penting saling jaga perasaan. Kalau sama tetangga, punya apa-apa dibagi. Dapat beras kan sebulannya lumayan. Tetangga sedikit-sedikit dikasih. Sama orang-orang di luar, toko-toko juga baik. yang penting sih dengan penuh kesabaran. Kalau sabar akan apa-apa jadi kecapai.” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga D).

Terkait dengan faktor keterkaitan ini, keluarga C juga berperan aktif bekerja sama dalam mendidik anak seperti penanaman nilai-nilai moral dan motivasi menempuh pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan uraian informan Bapak Nd.

“Ndidik anak bersama-sama. Ngingetin anak sembahyang, ngaji. Kalau magrib masih nonton TV, Den, sembahyang dulu. Pokoknya pengennya

anak jangan nyuri. Sesusah apapun jangan ngambil barang orang, ngga boleh bohong, harus sopan sama orang lain, ngga boleh jahat, ngga boleh berantem. Mainnya juga jangan jauh-jauh. Kalau jau-jauh takut kepengaruh sama temen. Misalnya ke komplek, lihat barang yang masih dipakai, tapi diambil. Pokoknya yang perlu – perlu aja. Sekolah, belajar, ngaji. Kalau main boleh, tapi jangan jauh-jauh. Mainan layangan di lapangan boleh,,pokoknya anak jangan sampai jadi pemulung. Harus sekolah. Minimal SMA. Kalau SMA kan lumayan gampang cari kerja. Ibaratnya sekrang kan beda dengan dulu. Kalau dulu ijazah SD bisa masuk pabrik. Tapi kalau sekarang ngga kepakai” (Nd, 23 Mei 2010\_Keluarga C).

Sementara itu, keluarga C merupakan keluarga yang memiliki hubungan yang cukup baik di dalam keluarga inti, luas, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga

“Anak saya yang pertama yang bantuin keluarga waktu ngga ngirim-ngirim uang, ngga ada kabar. Anak saya nyari getah karet, nyari rumput buat makanin kambing. Hasilnya buat makan. Sampai sekarang kalau ada apa-apa cerita ke anak. Biar juga anak tahu... kalau dulu pas lagi kebakaran semua habis terbakar. Tapi Alhamdulillah banyak yang datang kemari, kasih bantuan, pakaian, makanan. Sama bos juga dikasih uang buat jaga-jaga. Kalau yang waktu bangkrut sama kerja ngga dibayar ya banyak dibantuin sama temen. Dibantuin nyari kerjaan, sampingan. ” (Nd, 23 Mei 2012\_Keluarga C).

Pada faktor sumber sosial ekonomi, aktivitas memulung merupakan aktivitas utama yang dimiliki keluarga C sebagai sumber ekonomi keluarga. Selain itu, pekerjaan sampingan dari toko-toko untuk membuang sampah juga sangat membantu ekonomi keluarga C. Dalam hal ini, keluarga C memiliki penghasilan antara Rp 2.400.000,00 – Rp 3.600.000,00. Pengeluaran yang digunakan antara Rp 30.000,00 – Rp 50.000,00. Sementara keluarga C tidak membiasakan jajan anak. Hal ini didukung oleh kondisi keluarga C yang cukup

beruntung yaitu keluarga C seringkali memperoleh jajan dari beberapa toko kenalan tempat Bapak Nd bekerja.

“ Disini ya Alhamdulillah mbak bisa buat makan. Kalau nimbang di sini kan sepuluh hari sekali. Ya sekali nimbang bisa dapat Rp 800.000,00 – Rp1200.000,00. Pengeluaran sehari sekitar Rp 30.000,00 – Rp 50.000,00. Kalau anak jangan dibiasakan jajan. Saya kan bawa jajan, cukup jajan itu. Tapi kadang anak biasanya ngga bisa dilarang. Kadang dua ribu tiga ribu keluar buat jajan.” (Nd, 28 April 2012\_Keluarga C).

Terkait dengan sumber sosial ekonomi, keluarga C memiliki jaringan sosial yang cukup luas, baik sesama pemulung maupun warga. Selain itu, jaringan ekonomi keluarga C juga cukup luas yang meliputi sekitar delapan belas toko tempat Nd bekerja sebagai pembuang sampah.

“Banyak Mbak. Kalau dihitung-hitung, kenalan toko ada 18 toko. Belum lagi perkumpulan mahasiswa, warga, orang di jalan-jalan. Alhamdulillah, banyak kenalan juga mudah rejekinya.” (Mn, 23 April 2012\_Keluarga C).

Terkait dengan kepemilikan asset, keluarga C sudah memiliki rumah sederhana di kampung halaman yang dapat dijadikan sebagai tempat istirahat pada usia lanjut ataupun setelah beralih pekerjaan. Alhamdulillah Mbak kalau rumah ya punya di kampung....” (Nd, 28 April 2012\_Keluarga C)

Pada faktor proses komunikasi yang meliputi kejelasan, keterbukaan emosi, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif, keluarga C memiliki kemampuan mengkomunikasikan secara jelas kepada keluarga yaitu komunikasi antara suami istri. Hal ini merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan oleh keluarga C dimana beberapa tahun sebelumnya pernah mengalami masalah kurangnya komunikasi dengan keluarga.

“Masalah dikomunikasikan, dimusyawarahin sama keluarga. Kalau masalah kecil sama istri aja, anak-anak ngga usah. Kalau berat minta pendapat orang tua. Kalau ada kekeliruan dibicarin bareng-bareng” (Nd, 28 April 2012\_Keluarga C)

Pada faktor pengungkapan emosi secara terbuka, keluarga C memiliki kemampuan pengungkapan emosi dengan diwujudkan melalui bersabar, berusaha menerima apa yang terjadi, khususnya pada peristiwa kebakaran, banjir, dan kesulitan-kesulitan sebelumnya. “Waktu kebakaran cukup trauma. Tapi sudah kejadian, yang penting sabar aja mbak.” (Nd, 28 April 2012\_Keluarga C).

Pada faktor penyelesaian masalah secara kolaboratif, keluarga C memilih cara penyelesaian masalah melalui musyawarah antara suami dan istri. Apabila masalah tidak terselesaikan, keluarga C kemudian melibatkan peran orang tua.

“Yang penting juga harus sabar ngadepin masalah. Kalau ngga sabar ya gimana. Bubar semua. Runyam nanti. Kalau masalah di keluarga yang penting dibicarakan bareng-bareng, sama istri. Kalau anak ngga perlu tahu, cukup orang tua aja.” (Nd, 28 April 2012\_Keluarga C)

#### 4.2.2.4. Keluarga D

Ciri-ciri yang dimiliki keluarga D sebagai proses dalam rangka mencapai ketahanan keluarga berdasarkan tiga kunci ketahanan keluarga sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi meliputi antara lain, kunci pertama sistem kepercayaan. Pada faktor pemaknaan terhadap kesulitan, keluarga D memaknai kesulitan sebagai ujian. “ Namanya ujian Mbak, harus sabar. Sabar, sabar,sabar.. Pikiran ya pikiran, barang ngga ada. Tapi kalau pikiran barang *bae yo stress,,hehe,,*” (Ds, 6 Mei 2012\_keluarga D).

Pada faktor pandangan positif, keluarga D memiliki pandangan positif yaitu optimis dapat menghadapi tantangan masa depan karena sudah terbiasa menghadapi kesulitan. Insya Allah Mbak. Namanya juga udah biasa susah, biasa sulit. Insya Allah bisa ngdepin nanti.” (Ds, 23 Mei 2010\_Keluarga D). Terkait dengan pandangan positif, keluarga D juga memiliki harapan dalam rangka menyongsong tantangan di masa yang akan datang yaitu memiliki harapan untuk memiliki rumah. Pengennya bangun rumah, benerin rumah yang di kampung. Tapi saya kerja gini-gini aja ya gimana. Tapi kalau sayanya terlalu mikirin itu nanti saya stress ya gimana, hehehe,,yaudah” (Ds, 6 Mei 2012\_keluarga D).

Pada faktor transendensi dan spiritualitas, keluarga D mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat, khususnya pada saat mencari barang-barang bekas. “Puasanya full. Shalatnya juga shalat. Paling kadang kalau masih di jalan. Bajunya kotor ya gimana. Tapi kalau di rumah, ya shalat. Kalau pagi, mau berangkat nyari, shalat dulu. Saya mikirnya ya ngrongsok,, ya harus ibadah juga” (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D)

Atas transendensi dan spirituality yang dimiliki oleh keluarga D, keluarga D menempatkan Allah sebagai tempat meminta. “Njaluk, *donga* (doa) karo pengeran biar dilancarkan rejekinya, dimelasi...” (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D) Selain itu, keluarga D juga mengarahkan cucu untuk melaksanakan ibadah harian dan menuntut ilmu agama (mengaji). “Kita hidup mintanyaa ya sama Pengeran, sama Allah. Ngajarin anak, cucu biar minta sama Allah aja. Minta sama Allah biar banyak yang ngasihi. Kan semua yang ngatur Allah.” (Ds, 6 Mei 2012\_keluarga D).

Kunci kedua, pola organisasi. Pada faktor fleksibilitas, keluarga D belum mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dari kondisi sekarang secara khusus. Usaha yang dilakukan baru sebatas mengarahkan cucu untuk menempuh pendidikan formal. Ketidakmampuan untuk mengusahakan kondisi yang lebih baik terlihat dimana keluarga masih bekerja sebagai pemulung. Sedangkan kondisi ekonomi keluarga ini sendiri masih tetap berada pada kondisi lemah. “Ee,,ya ngga nyiapin apa-apa. Sambal dijalani aja” (Ds, 23 Mei 2010\_Keluarga D).

Sementara terkait dengan kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah, seringkali Ibu Ds menyelesaikan masalah sendiri atau meminta bantuan anak/ tetangga. “Masalah ya diselesaain sendiri. Kalau misal ngga bisa, minta bantuan anak-anak. Kalau ngga ada uang, minta bantuan tetangga, misalnya pinjem uang kalau ngga ada uang pinjem beras.” (Ds, 23 Mei 2012\_Keluarga D).

Pada faktor keterkaitan, keluarga D memiliki hubungan yang baik dengan anggota keluarga inti, luas, tetangga, serta warga. “Keluarga sih alhamdulillah rukun. Anak-anak walau udah nikah, kadang kumpul. Kumpul semua kalau

lebaran. Sama tetangga juga rukun. Kalau punya apa, kadang dibagi. Di sini ngapain ribut-ribut sama tetangga. Sama warga juga baik. kadang ada orang yang suka ngasih uang, ngasih rongsong, bantuin bawain gerobak....” “Nyuruh biar ngaji, sekolah. kan ngaji di situ setiap sore. Terus sekolah yang pintar,,,(Ds, 23 Mei 2010\_Keluarga D). Hubungan yang baik dengan tetangga juga terlihat pada saat Ibu Ds sedang memasak dimana tetangga Ibu Ds tidak sungkan untuk meminta masakan Ibu Ds seperti layaknya anak Ibu Ds. Selain itu, dalam waktu yang tidak terlalu jauh, tetangga yang lain meminjam peralatan masak dari Ibu Ds. Hal ini menandakan hubungan yang baik antara Ibu Ds dn tetangganya (Observasi, 23 Mei 2013).

Terkait dengan hubungan keluarga Ds yang cukup dekat dengan lingkungan sosialnya, keluarga Ibu Ds cukup terbantu dengan hubungan ini ketika mengalami kesulitan. “Ya yang bantuin anak kalau ada apa-apa. Kalau ada apa – apa saya kasih tahu. Lewat telepon. Kadang kalau ke sini juga cerita-cerita kalau ada apa-apanya. Tapi kalau sehari-harinya ya saya sama anak saya yang di sini. Kalau anak yang jauh sih paling ya kalau masalahnya besar. Kalau kecil, lagi ngga punya duit ya ngobrolnya sama anak yang di sini. Kalau anak yang di sini ngga bisa bantuin ya minta bantuan tetangga.” (Ds, 23 Mei 2010\_Keluarga D)

Pada faktor sumber sosial ekonomi, pekerjaan pemulung merupakan aktivitas ekonomi utama keluarga D. Keluarga ini memiliki penghasilan Rp800.000,00 – Rp 1.000.000,00. Untuk kesehariannya, pengeluaran keluarga D tidak terlihat jelas karena keluarga D seringkali berbelanja untuk kurun waktu tertentu. Sementara jajan cucu sehari-hari antara Rp3.000, 00 – Rp 5.000,00.

“Sekali nimbang biasanya lima belas hari sekali. Kadang dapat empat ratus, kadang dapet lima ratus. Kalau lagi rame lima ratus, kalau lagi sepi kadang tiga ratus lima puluh. Uang lima ratus dapet habis nimbang biasanya tiga ratus kasih ke bos buat uang makan, kasih ke warung beli sabun, beli minyak, beli apalah kadang empat puluh, terus lima puluh kadang buat nyaur tetangga. Sisa berapa sih paling buat cucu. Tapi kalau sehari-hari mungkin dua puluh kali ya. Kalau uang habis kan masih ada

uang makan yang di bos. Kalau cucu juga minta jajan. Kadang tiga ribu, kadang empat ribu, kadang ya lima ribu” (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D)

Jaringan yang dimiliki keluarga ini antara lain sesama pemulung maupun warga. “Kenalan ngga terlalu banyak sih Mbak. Tapi kadang kalau lagi di jalan sering ada orang manggil. Kadang ngasih uang lima ribu, sepuluh ribu, ada yang lima puluh ribu. (Ds, 23 April 2012\_Keluarga D). Keluarga ini sudah memiliki rumah sederhana di kampung halaman. Namun, keluarga D merasa belum memiliki rumah karena keluarga D merasa rumah yang mereka miliki belum layak. Belum punya rumah Mbak. Di kampung lah,,,rumahnya kaya gitu masih bambu. Lagi mau didaftarkan bedah rumah sama ponakan. Di foto, terus *didaftarkan*” (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D)

Kunci ketiga. Pada faktor kejelasan, keluarga D memiliki ciri mengkomunikasikan masalah secara jelas kepada anak. Hal ini disampaikan oleh informan Ds. “Waktu kejadian itu, saya cerita sama anak. Anak yang ngebel ke sini. Mereka kan udah tahu dari TV. Terus Tanya sama saya, “Mak,,,di sana kebakaran ya? Iya, saya jawabnya” (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D).

Pada faktor pengungkapan emosi secara terbuka, keluarga D pada dasarnya cukup memikirkan apa yang terjadi. Namun, keluarga D lebih memilih pasrah. Hal ini sesuai dengan uraian informan Ds.

“Pikiran ya pikiran, tapi kalau dipikirin terus yo stress,,,udah kejadian, gimana lagi.” (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D). Sementara pada faktor penyelesaian masalah secara kolaboratif, keluarga D memilih musyawarah sebagai jalan terakhir setelah keluarga Ds tidak dapat menyelesaikan masalah sendiri. “Kalau ada kesulitan ya diselesaikan sendiri, misalnya di sini kurang apa-kurang apa. Tinggal pinjem dulu sama tetangga. Kurang beras, pinjem dulu sam warung. Kurang uang makan pinjem dulu sama bos, kalau udah banyak minta sama bos ya pinjem tetangga dulu. Tapi kadang juga cerita ke anak sih, tapi ngga sering. Paling kalau saya ke sana atau anak ke sini (Ds, 6 Mei 2012\_Keluarga D).

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Sistem kepercayaan ( <i>Belief System</i> )				
Pemaknaan terhadap Kesulitan ( <i>Making meaning of adversity</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga memaknai kesulitan sebagai ujian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Keluarga memaknai kesulitan sebagai musibah</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga memaknai kesulitan sebagai ujian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga Memaknai kesulitan sebagai ujian.</li> </ul>
Pandangan positif ( <i>Positif outlook</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimis bisa menghadapi tantangan masa depan karena sudah terbiasa menghadapi kesulitan</li> <li>• Memiliki harapan memperbaiki rumah dan mengantarkan anak ke jenjang keluarga/ pernikahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimis bisa menghadapi tantangan masa depan karena yakin adanya pertolongan Allah</li> <li>• Memiliki harapan memperbaiki rumah orang tua dan memiliki rumah sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimis bisa menghadapi tantangan masa depan karena sudah mempersiapkannya dengan menabung untuk modal dan persiapan sekolah anak</li> <li>• Memiliki harapan beralih pekerjaan dan anak-anak tidak menjadi pemulung seperti orang tua.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Optimis bisa menghadapi tantangan masa depan karena sudah terbiasa menghadapi kesulitan.</li> <li>• Memiliki harapan dapat memperbaiki rumah.</li> </ul>

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Transendensi dan Spiritual ( <i>Trancendency and spirituality</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan puasa.</li> <li>• Menempatkan Allah sebagai tempat meminta</li> <li>• Keluarga mengusahakan agar nafkah keluarga halal</li> <li>• Keluarga menanamkan pengetahuan dan niai-niai agama kepada anak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan puasa.</li> <li>• Meyakini bahwa Allah SWT mengetahui keadaan hambanya</li> <li>• <b>Keluarga mengarahkan anak untuk menimba ilmu agama, namun kadangkala keluarga kesulitan dalam mengarahkan anak.</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan puasa.</li> <li>• Mensyukuri kondisi yang ada, menyadari bahwa Allah yang membuat kehidupan</li> <li>• Mengarahkan anak untuk melaksanakan ibadah harian dan menuntut ilmu agama (mengaji)</li> <li>• Menanamkan nilai-nilai agama pada anak, seperti sifat jujur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengalami kesulitan untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat dan puasa.</li> <li>• Menempatkan Allah sebagai tempat meminta</li> <li>• Mengajarkan kepada anak untuk meminta kemudahan hidup kepada Allah.</li> </ul>

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Pola organisasi ( <i>Organizational patterns</i> )				
Fleksibilitas ( <i>Flexibility</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja lebih giat dan menjaga kesehatan agar terus dapat tetap menjaga bekerja.</li> <li>• Dapat melakukan adaptasi ketika terjadi masalah yaitu tetap dapat menjaga suasana rumah tetap tenang walaupun sedang mengalami masalah cukup serius.</li> <li>• Mempersiapkan pendidikan anak.</li> <li>• Mampu menyelesaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Keluarga B belum mempersiapkan/ belum mengusahakan usaha menuju kehidupan yang lebih baik.</b></li> <li>• <b>Kurang memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri ketika ada masalah seperti pada peristiwa kebakaran (mengakibatkan anak putus sekolah), pada</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menabung untuk modal usaha dan persiapan sekolah anak. Strategi menabung diambil keluarga C sebagai bentuk adaptasi keluarga atas kesulitan yang pernah mereka rasakan beberapa tahun sebelumnya.</li> <li>• Memiliki kemampuan adaptasi terhadap masalah. Hal ini terlihat melalui kemampuan keluarga C dalam menyikapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Keluarga D belum mempersiapkan kehidupan yang lebih baik</b></li> <li>• Kurang memiliki kemampuan untuk mengusahakan kondisi yang lebih baik. terlihat dimana keluarga D sudah bekerja sebagai pemulung selama tujuh tahun akan tetapi kondisi ekonomi masih tetap dalam keadaan</li> </ul>

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
	<p>masalah keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki potensi dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik karena semangat kerja yang dimiliki keluarga.</li> </ul>	<p><b>masalah komunikasi dengan saudara (keluarga tetap berada pada suasana konflik dengan saudara).</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kurang memiliki potensi dalam menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik karena bersikap pasrah.</b></li> </ul>	<p>masalah/ kesulitan beberapa tahun terakhir sehingga kondisi keluarga dalam keadaan lebih baik dari sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengarahkan anak untuk sekolah dan mengaji.</li> </ul> <p>Memiliki potensi untuk dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik melalui tabungan yang dipersiapkan.</p>	<p>yang sulit.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha yang dilakukan sebatas berusaha mengarahkan anggota keluarga (cucu) untuk menempuh pendidikan formal dalam <b>rangka menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.</b></li> <li>• <b>Keluarga ini bersikap pasrah.</b></li> </ul>
Keterkaitan ( <i>Connectedness</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan kekeluargaan (keluarga inti) sangat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kekeluargaan kurang kuat (hubungan anak-</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan dalam keluarga inti dekat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan dalam keluarga inti dekat</li> </ul>

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
	<p>dekat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan keluarga A dengan keluarga luas dekat</li> <li>• Hubungan keluarga dengan lingkungan sosial rumah (tetangga) dekat</li> <li>• Hubungan keluarga dengan masyarakat (warga) cukup dekat</li> <li>• Kedua orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak. “ayah” turut berperan dalam mengajarkan pendidikan</li> </ul>	<p><b>orangtua tidak terlalu dekat, khususnya dengan anak pertama: anak sebagai beban orang tua)</b></p> <p><b>Hubungan dengan saudara kurang dekat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan dengan lingkungan sosial rumah (tetangga) dekat untuk jarak tetangga yang dekat, dengan rumahnya.</li> <li>• <b>Kedua orangtua</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan keluarga dengan keluarga luas biasa</li> <li>• Hubungan dengan lingkungan sosial rumah (tetangga) dekat</li> <li>• Hubungan dengan masyarakat (warga) di luar pemukiman dapat dikatakan dekat</li> <li>• Kedua orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak seperti penanaman nilai-nilai moral dan motivasi menempuh pendidikan formal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan dengan keluarga luas cukup dekat</li> <li>• Hubungan dengan lingkungan sosial rumah (tetangga) dekat</li> <li>• Hubungan dengan masyarakat (warga) luar pemukiman cukup dekat</li> <li>• Keluarga memperoleh dukungan dari bos lapak dan tetangga (pada saat keluarga mengalami masalah ekonomi), anak, warga sekitar</li> </ul>

	<p>agama</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Ketika terjadi masalah, keluarga A memperoleh bantuan dari keluarga inti (masalah keseharian), keluarga luas (keluarga mendapat bantuan pada saat keluarga mengalami masalah konflik keluarga), bos lapak (pada saat banjir, kesulitan ekonomi), dan warga di luar pemukiman (pada saat banjir).</li> </ul>	<p><b>berusaha berperan aktif dalam pendidikan anak, namun belum menunjukkan hasil yang sesuai harapan keluarga (anak putus sekolah)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Keluarga memperoleh bantuan dari keluarga inti (suami – istri), tatangga dan bos lapak (kesulitan ekonomi), warga sekitar (kebakaran dan banjir).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Mendapatkan dukungan dari keluarga inti (anak: pada saat kesulitan ekonomi beberapa waktu lalu), orang tua (untuk masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam keluarga inti), teman (informasi pekerjaan), bos lapak dan warga (kebakaran dan banjir)</li> </ul>	<p>(kebakaran dan banjir)</p>
--	--	---	--	-------------------------------

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Sumber Sosial dan ekonomi ( <i>Social and economic resources</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aktivitas memulung sebagai aktivitas ekonomi utama keluarga</li> <li>•Memiliki jaringan yang cukup (sesama pemulung dan warga)</li> </ul> <p><b>Penghasilan keluarga 800.000-1.000.000</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Pengeluaran sekitar Rp 30.000,00 – Rp35.000,00 dengan jajan anak Rp 3.000,00- Rp 5.000,00 per hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aktivitas memulung sebagai aktivitas ekonomi utama keluarga</li> <li>•<b>Jaringan terbatas dengan sesama pemulung</b></li> </ul> <p><b>Penghasilan keluarga 1.000.000</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•<b>Pengeluaran sekitar Rp 30.000,00 - Rp35.000,00. Untuk jajan anak sekitar anak Rp 20.000,00 per hari untuk dua anak</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aktivitas memulung sebagai aktivitas ekonomi utama keluarga</li> <li>•Jaringan cukup luas baik sesama pemulung maupun dengan warga masyarakat</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Penghasilan keluarga Rp2.400.000,00- Rp3.600.000,00</li> <li>•Pengeluaran sehari sekitar Rp30.000,00.- Rp50.000,00</li> <li>•Anak tidak dibiasakan jajan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Aktivitas memulung sebagai aktivitas ekonomi utama keluarga</li> <li>•Memiliki jaringan sosial dengan warga sesama pemulung dan beberapa warga di luar pemukiman</li> </ul> <p><b>Penghasilan keluarga Rp800.000,00- Rp1.000.000,00</b></p>

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga A mengirim uang dikampung setiap dua bulan sekali.</li> <li>• Sudah memiliki rumah sederhana di kampung halaman.</li> </ul>	<p><b>(apabila pendapatan tidak mencukupi, keluarga B hutang terlebih dahulu kepada Bos lapak/ tetangga (terjadi ketidakseimbangan ekonomi yang sangat jelas)</b></p> <p><b>Belum memiliki rumah.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah memiliki rumah di kampung halaman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengeluaran sekitar untuk jajan cucu sekitar Rp 4000,00 – Rp 5.000,00</li> </ul> <p>Sudah memiliki rumah di kampung halaman, namun keluarga D merasa bahwa rumah tersebut belum layak.</p>
Proses Komunikasi ( <i>Communication Process</i> )				
Kejelasan ( <i>Clarity</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah di dalam keluarga dikomunikasikan secara jelas di dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Masalah kurang dikomunikasikan secara jelas sehingga</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah kurang dikomunikasikan secara jelas kepada keluarga (dahulu), untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masalah dikomunikasikan secara jelas kepada anak.</li> </ul>

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

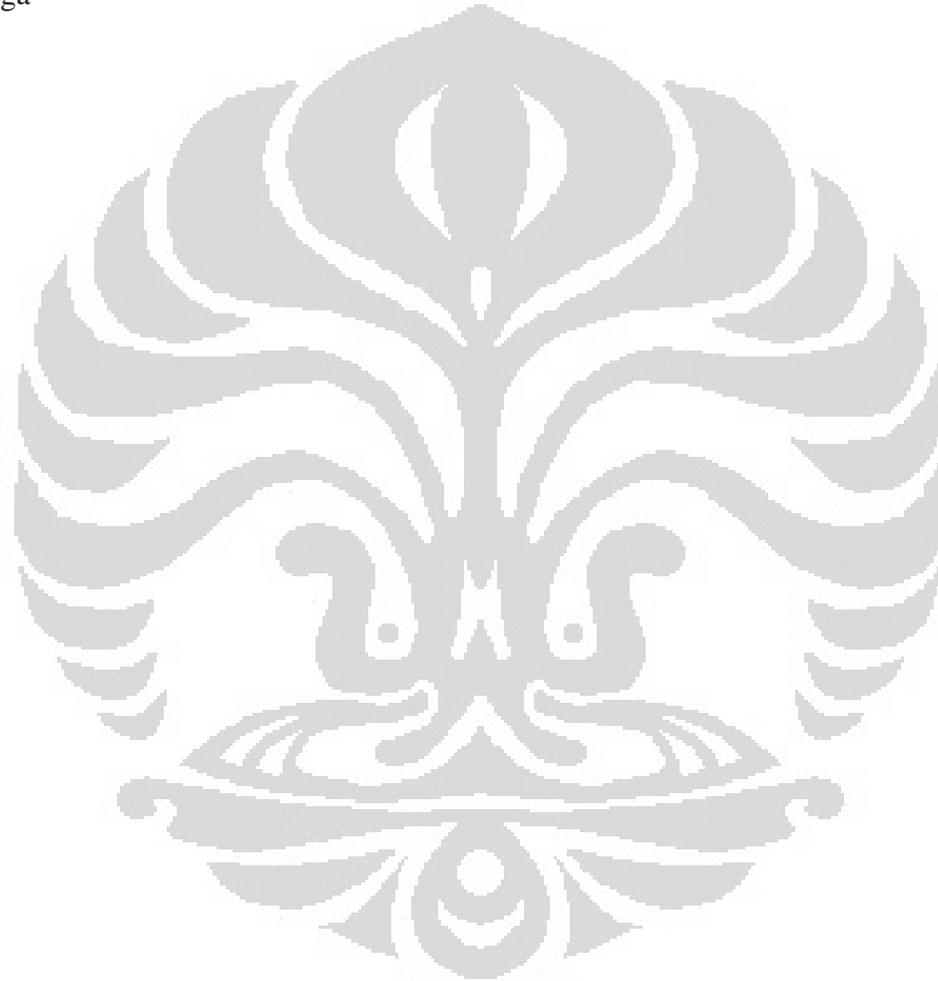
Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
	di dalam keluarga inti.	<b>menimbulkan konflik keluarga</b>	sekarang dikomunikasikan secara jelas antara suami – istri, namun tidak melibatkan anak.	
Emosi terbuka ( <i>Open emotional sharing</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan baik sehari-hari maupun masalah insidental, keluarga mengeluh, namun berusaha unt tetapi tetap bersabar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Keluarga mengalami trauma (istri dan anak) terutama pada peristiwa kebakaran</b></li> <li>• <b>Untuk masalah kesulitan sehari-hari, keluarga (terutama istri) seringkali merasa tertekan</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengungkapan emosi terhadap masalah diwujudkan dengan bersabar, berusaha menerima apa yang terjadi khususnya pada peristiwa kebakaran, banjir, dan kesulitan-kesulitan sebelumnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengungkapan emosi mengarah pada pasrah</b></li> </ul>

Tabel 4.3. Ringkasan Faktor Ketahanan Keluarga (Sambungan)

Kunci Ketahanan Keluarga	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Penyelesaian masalah secara kolaboratif ( <i>Collaborative problem solving</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelesaian masalah dilakukan melalui jalan musyawarah baik dengan keluarga inti (suami istri) maupun dengan keluarga luas (tergantung pada cakupan masalah)</li> <li>• Suami – istri saling membantu dalam mengatasi masalah ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelesaian masalah melalui musyawarah antara suami dan istri (khususnya masaah kesuitan ekonomi dan kelanjutan hidup pasca kebakaran), namun, <b>untuk konflik dengan saudara kurang diselesaikan dengan baik.</b></li> <li>• Suami – istri saling membantu dalam mengatasi kesulitan ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelesaian masalah melalui cara musyawarah dengan keluarga inti (suami – istri). Apabila masalah tidak terselesaikan, kemudian melibatkan peran orang tua.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyelesaian masalah melalui jalan diselesaikan sendiri terlebih dahulu. Apabila masalah tidak terselesaikan, penyelesaian melalui jalan musyawarah dengan anak.</li> <li>• Kesulitan ekonomi sehari-hari diatasi sendiri oleh Ds</li> </ul>

Sumber: Olahan Penelitian

Catatan: Huruf yang dicetak *bold* menunjukkan ciri yang mengarah pada kerentanan. Sedangkan huruf yang dicetak biasa mengarah pada ciri ketahanan keluarga



### 4.3. Pembahasan

Pada bagian ini, penelitian akan berlanjut pada pembahasan untuk menganalisa antara hasil temuan yang ada dengan sejumlah konsep yang ada pada bab 2. Pembahasan pada bagian ini akan menguraikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh keluarga pemulung dan ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok. Adapun pembahasan ketahanan keluarga dikaitkan dengan konsep kunci ketahanan keluarga yang meliputi kunci sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

Pemulung di pemukiman Al Bahar adalah pemulung menetap (lihat bab 2, h. 34). Pemulung adalah seseorang yang memperoleh penghasilan dengan mengumpulkan barang bekas. Kegiatan memulung untuk memperoleh penghasilan termasuk dalam faktor pekerjaan informal dimana pekerjaan ini umumnya dipilih oleh seseorang dalam rangka mencari kesempatan kerja, memperoleh penghasilan, daripada memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Rachbini dan Hamid (lihat bab 2, h. 29). Pada umumnya, sektor informal ini cukup rasional dimasuki bagi kaum marginal untuk dapat bertahan hidup di kota dimana pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan kompetensi pendidikan dan keterampilan. Kondisi – kondisi tersebut terjadi pada pemulung di pemukiman pemulung Al Bahar dimana pada umumnya mereka memilih pekerjaan memulung untuk dapat memperoleh penghasilan yang lebih daripada bekerja di desa.

Sementara itu, kondisi kehidupan pemulung yang sangat bergantung pada naik turunnya harga barang-barang bekas sangat rentan terhadap gejolak ekonomi yang terjadi. Di sisi lain, mereka hidup dalam keluarga yang harus tetap *survive* dengan kondisi apapun karena gejolak yang terjadi dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi anggota-anggotanya. Dengan demikian, sebuah keluarga sangat memerlukan ketahanan keluarga untuk dapat mengatasi segala masalah yang terjadi baik karena pengaruh masalah internal maupun eksternal keluarga. Dalam hal ini, akan dibahas mengenai hasil temuan lapangan terkait masalah-masalah dalam keluarga dan ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09

Rw 02 Kelurahan Abadijaya, Depok dengan menitikberatkan pada empat keluarga informan yaitu keluarga A, keluarga B, keluarga C, dan keluarga D.

#### 4.3.1. Masalah-Masalah dalam Keluarga Pemulung

Masalah-masalah di dalam keluarga apabila tidak diatasi dengan baik dapat mempengaruhi anggota-anggota keluarga. Dengan demikian, penyelesaian masalah ini sangat penting untuk mencapai ketahanan keluarga.

##### a. Masalah ekonomi

Masalah ekonomi yang di alami keluarga pemulung A,B, C, dan D baik pada saat sebelum menjadi pemulung maupun sesudah menjadi pemulung. Masalah ekonomi yang dialami keluarga pemulung dilatarbelakangi oleh tidak dimilikinya faktor produksi, modal, keterampilan. Selain itu, kemiskinan juga dilatarbelakangi oleh pendidikan yang rendah. Dalam hal ini, tidak dimilikinya faktor produksi tergambar dimana mereka tidak memiliki sawah untuk diolah pada saat mereka masih di kampung halaman sehingga kesempatan kerja mereka sangat tergantung pada pemilik pemilik sawah. Selain itu, tidak dimilikinya modal oleh pemulung tergambar pada saat penghasilan yang mereka terima hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan subsistensi saja. Sementara keterampilan yang terbatas tergambar dimana keterampilan mereka hanya bertani. Dengan demikian, pada saat hidup di kota, mereka tidak memiliki pilihan lain selain pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan yang terlalu khusus. Sedangkan pendidikan yang rendah terlihat dimana rata-rata pendidikan mereka hanya sampai tingkat SD, bahkan tidak lulus pendidikan sekolah dasar.

Berdasarkan gambaran di atas, keberadaan pemulung di pemukiman Al Bahar umumnya dilatarbelakangi oleh kemiskinan. Walaupun beberapa keluarga informan memiliki rumah di kampung halaman, namun, kondisi rumah yang mereka miliki masih sangat sederhana yaitu pada umumnya rumah masih berlantai tanah dan berdinding bambu. Sementara itu, kemiskinan itu sendiri merupakan masalah kesejahteraan manusia dimana terjadi kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan sesuai dengan standar hidup minimal bagi manusia untuk hidup layak dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya (lihat bab 2, h. 26).

Kemiskinan di pemukiman ini dicirikan dengan kondisi dimana mereka tidak memiliki faktor produksi seperti tanah, modal atau keterampilan sehingga kesempatan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh faktor produksi dengan kemampuan mereka sendiri; pendidikan rendah. Dengan demikian, kemiskinan yang melatarbelakangi pemulung di pemukiman Al Bahar lebih mengarah pada kemiskinan kultural dimana kemiskinan ini dicirikan dengan kondisi masyarakat yang kurang memiliki cara pandang dan sikap yang kurang berorientasi ekonomi, lebih didominasi untuk memenuhi kebutuhan subsistensi saja, bukan untuk memenuhi kebutuhan kapital kurangnya prioritas pendidikan untuk investasi masa depan. Hal ini terlihat dengan latar belakang pendidikan pemulung yang umumnya hanya sampai tingkat SD, bahkan tidak menyelesaikan pendidikan SD (bab 4, h. 68). Dengan demikian, kondisi ini sangat memberi peluang pada lingkaran kemiskinan dimana pemulung mewariskan kemiskinan pada generasi keturunan mereka.

b. Musibah kebakaran dan banjir

Musibah kebakaran terjadi pada Maret 2011 lalu. Musibah ini memberikan kerugian pada keluarga pemulung berupa hilangnya aset-aset keluarga, dan trauma psikologis. Kebakaran itu sendiri dialami oleh keluarga B, C, dan D. Sementara banjir dialami oleh keluarga A, B, dan C (lihat bab 4, h. 68-76).

Peristiwa kebakaran yang terjadi pada tahun 2011 lalu cepat menyambar dari satu kamar ke kamar lain karena secara fisik, jarak antara satu kamar dengan kamar yang lain sangat berdekatan. Dari bangunan fisik lapak, dapat dikatakan bahwa keluarga pemulung merupakan keluarga yang rentan dimana kebakaran tersebut dapat kembali terjadi. Dalam kondisi ini, keluarga pemulung dalam keadaan rentan karena setiap saat kebakaran dapat terulang lagi misalnya karena konsleting listrik, ledakan kompor, atau sumber api lain yang dapat menjadi sumber kebakaran. Selain musibah kebakaran, keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar juga rentan terhadap terjadinya banjir kembali apabila terjadi kerusakan tanggul. Hal ini dikarenakan pemukiman Al Bahar sangat dekat dengan keberadaan tanggul sungai kecil di belakang pemukiman. Selain itu, kerentanan

mereka terhadap banjir juga dapat dilihat bagaimana pemukiman Al Bahar mudah tergenang air apabila hujan deras dan dalam waktu yang lama terjadi. Dengan kondisi di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga A, B, C, dan D dalam kondisi rentan terhadap masalah musibah banjir maupun kebakaran.

#### c. Masalah internal keluarga (Konflik keluarga)

Masalah internal yang terjadi di dalam keluarga berbeda-beda antara masalah keluarga satu dengan masalah keluarga yang lain. Dalam hal ini, keluarga A dan B dan mengalami masalah kesalahpahaman komunikasi sehingga berakibat pada konflik keluarga, keluarga C lebih mengarah pada masalah komunikasi yang mengakibatkan kesalahpahaman antara suami istri dan masalah masa depan anak pertama (lihat bab 4. h.78-79)

Pada dasarnya, suatu masalah sangat erat hubungannya dengan ketahanan sebuah keluarga. Ketika dalam suatu keluarga terjadi masalah dan keluarga tersebut tidak dapat menanggulangnya, dapat menyebabkan pengaruh yang cukup besar terhadap anggota – anggota keluarganya. Untuk itu, keluarga harus memiliki ketahanan dalam rangka menghadapi masalah-masalah yang dapat terjadi sewaktu-waktu dalam kehidupan keluarga baik masalah yang disebabkan masalah internal, eksternal, ataupun masalah yang sudah dialami keluarga sejak lama seperti masalah kemiskinan dimana apabila keluarga tidak memiliki strategi yang tepat suatu hari dapat menjadi pemicu munculnya masalah-masalah yang lain. Dalam hal ini, keluarga harus memiliki strategi khusus untuk mengatasi masalah yang dapat muncul setiap saat dalam rangka mencapai ketahanan keluarga.

#### 4.3.2. Ketahanan Keluarga Pemulung

Ketahanan merupakan kemampuan pulih dan menyesuaikan diri terhadap kamalangan/ perubahan (Lihat bab 2. h. 39). Sementara menurut Reivich dan Sattle (bab 2, h. 39) ketahanan mengacu pada kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan. Sementara ketahanan keluarga menurut Walsh (bab 2, h. 39) mengacu pada proses *coping* dan adaptasi keluarga sebagai unit fungsional. Dalam rangka mengidentifikasi ketahanan keluarga

pemulung, mengarah pada sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi (lihat bab 2. 43).

#### a. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan keluarga menurut Walsh (lihat Bab 2, h. 45-46) adalah salah satu kunci sebuah keluarga dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Kunci pertama sistem kepercayaan, dimana sistem kepercayaan merupakan inti dari ketahanan keluarga dan menjadi sumber kekuatan dalam ketahanan keluarga.

Terkait dengan hal ini, sistem kepercayaan yang dimiliki keluarga pemulung A, B, C, dan D memiliki kualitas yang berbeda-beda. Keluarga A memaknai kesulitan sebagai ujian (bab 4, h. 77). Di satu sisi, keluarga A merupakan keluarga yang cukup memiliki sikap positif yaitu optimis dapat menjalani tantangan di masa yang akan datang. Keluarga ini juga memiliki harapan untuk dapat memperbaiki rumah dan mengantarkan anggota keluarga ke jenjang pernikahan. Terkait transendensi dan spiritual keluarga, keluarga A memiliki pandangan menempatkan Allah sebagai tempat meminta walaupun pada dasarnya keluarga ini mengalami kesulitan dalam hal pelaksanaan ibadah harian. Terkait faktor transendensi dan spiritual ini, keluarga A juga menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai agama seperti kejujuran kepada anggota keluarga melalui teladan orangtua dimana orangtua memiliki prinsip 'halal' dalam mencari nafkah (lihat bab 4, h. 78). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan sistem kepercayaan yang dimiliki oleh keluarga A berkembang. Dalam hal ini, keluarga A juga memiliki pandangan positif dalam menghadapi masa depan yaitu dengan memaknai kesulitan sebagai ujian. Selain itu, keluarga A juga memiliki keyakinan dapat menghadapi tantangan masa depan yang diasarkan atas pengalaman keluarga A dalam menghadapi kesulitan.

Terkait dengan sistem kepercayaan keluarga B, keluarga B memaknai kesulitan sebagai musibah. Dengan demikian, dapat dikatakan keluarga B cenderung memberikan pandangan yang negatif atas kesulitan yang mereka alami yang kemudian diikuti oleh respon sikap pasrah (bab 4, h. 83). Namun, keluarga ini juga memiliki pandangan optimis dapat menjalani tantangan masa depan.

Sementara faktor transendensi dan spiritualitas yang dimiliki oleh keluarga B mengarahkan keyakinan keluarga B bahwa Allah mengetahui kesulitan yang mereka rasakan, dengan demikian mereka meyakini bahwa Allah akan membantu mereka dalam mengatasi kesulitan yang terjadi walaupun di sisi lain mereka mengakui kesulitan dalam menjalankan ibadah harian (lihat bab 4, h 84). Selain itu, faktor transendensi dan spiritualitas juga mendorong keluarga B untuk mengarahkan anak menimba ilmu agama (mengaji). Namun, terdapat kekurangan yang dimiliki keluarga B yaitu kadangkala keluarga B mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem kepercayaan yang dimiliki keluarga B cenderung berkembang dimana kualitas sistem kepercayaan yang dimiliki keluarga B lebih rendah daripada keluarga A. Dalam hal ini, keluarga B cukup memiliki pandangan positif untuk dapat menghadapi masa yang akan datang. Namun, keluarga B lebih memandang kesulitan sebagai musibah. Sedangkan kata musibah itu sendiri mengarah pada kata negatif. Selain itu, kadangkala keluarga B juga mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak.

Sementara kualitas sistem kepercayaan di keluarga C dapat dikatakan lebih berkembang dan keluarga lainnya. Dalam hal ini, keluarga D dalam menghadapi kesulitan sebagai ujian (bab 4, h. 88). Keluarga ini juga memiliki pandangan positif terhadap tantangan masa yang akan datang dimana keluarga ini merasa bisa menghadapi masa depan karena sudah mulai mempersiapkannya dengan mulai menabung untuk modal usaha warung dan persiapan sekolah anak-anak mereka. Selain itu, keluarga ini juga memiliki harapan agar dapat menyekolahkan anak mereka minimal sampai tingkat SMA dan berharap agar anak-anak mereka jangan sampai mengikuti jejak orang tuanya untuk menjadi pemulung. Keluarga C merasa lebih bersyukur atas keadaan yang mereka peroleh (bab 4, h. 90) sebagai pengaruh faktor transendensi dan spiritual yang mereka miliki. Keluarga C juga mengarahkan anak untuk melaksanakan ibadah harian dan menuntut ilmu agama (mengaji). Selain itu, keluarga C juga menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, seperti jujur dalam rangka menanamkan transendensi dan spiritualitas kepada anggota keluarga (bab 4. h. 90).

Terkait dengan informasi sistem kepercayaan keluarga D, kualitas ketahanan keluarga D cenderung berkembang dimana kualitas ketahanan ini lebih berkembang dibandingkan keluarga B. Dalam hal ini, keluarga memaknai kesulitan sebagai ujian. Dengan demikian, keluarga D dalam memilih makna makna positif yaitu ujian dan meresponnya dengan bersikap sabar. Sikap ini dipilih dengan pertimbangan apabila keluarga D terlalu memikirkan masalah yang ada akan membuatnya stress. Sementara itu, untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang, keluarga ini merasa bisa menghadapinya karena merasa sudah terbiasa dengan kesulitan yang ada. Menurutnya, kehidupan di kampung halaman dan di Depok sama, dimana di kampung halaman keluarga ini berada dalam kondisi sulit, demikian juga dengan keberadaan mereka di Depok. Pada faktor transendensi dan spiritualitas, walaupun keluarga ini mengalami kesulitan ibadah (bab 4, h. 95), keluarga D tetap untuk menempatkan Allah sebagai tempat meminta, mengarahkan cucu untuk melaksanakan ibadah harian, dan menuntut ilmu agama. Selain itu, keluarga D juga mengajarkan anggota keluarga untuk meminta kemudahan hidup pada Allah.

Terkait dengan sistem kepercayaan keluarga pemulung A,B,C, dan D di pemukiman Al Bahar Kelurahan Abadijaya, kualitas sistem kepercayaan yang dimiliki antara satu keluarga dengan keluarga yang lain bervariasi namun ada beberapa kesamaan. Kesamaan yang ada antara lain kesulitan yang dialami oleh keluarga pemulung A, B, C, dan D untuk melaksanakan ibadah harian. Di sisi lain, keluarga A,B, C, dan D juga memiliki kesamaan dalam memberikan pemaknaan terhadap kesulitan dan pandangan positif di masa yang akan datang yaitu memaknai kesulitan sebagai musibah maupun ujian yang harus dihadapi dan kelima keluarga pemulung memiliki pandangan optimis menghadapi masa depan walaupun dengan alasan yang berbeda. Dalam hal ini, keluarga D terlihat memiliki kualitas ketahanan yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang lain. Dalam hal ini, keluarga D memiliki sikap optimis untuk menghadapi masa depan dengan disertai dukungan persiapan yang cukup matang yaitu persiapan tabungan untuk modal usaha dan pendidikan anak. Dengan demikian, keluarga D sudah mempersiapkan ketidakpastian yang terjadi di waktu yang akan datang seperti menurunnya barang-barang bekas karena sejatinya tidak selamanya sebuah

usaha selalu lancar. Pelajaran ini ini diambil oleh keluarga D ketika mengalami gulung tikar usaha lapak beberapa tahun lalu. Sementara kualitas ketahanan keluarga yang dimiliki keluarga B dapat dikatakan lebih rendah daripada keluarga yang lain. Dalam hal ini, keluarga B kadangkala mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak. Selain itu, keluarga B juga cenderung memaknai kesulitan sebagai musibah. Untuk kualitas sistem kepercayaan keluarga A dan E dapat dikatakan hampir sama. Namun, keluarga A memiliki satu nilai tambah pada faktor transendensi dan spiritualitas. Pada faktor ini, keluarga A mengedepankan "halal" dalam memperoleh sumber ekonomi keluarga.

#### 4.4.2. Pola Organisasi

Pola organisasi dalam keluarga di antara anggota keluarga sangat memiliki kedudukan yang penting untuk mencapai keberfungsian keluarga. Dalam hal ini, keluarga yang memiliki pola organisasi yang baik mampu menghadapi tantangan dan mengatasi stres dengan baik. Terdapat tiga aspek dalam pola organisasi yaitu fleksibilitas, keterkaitan, sumberdaya sosial dan ekonomi (bab 2, h. 44). Terkait dengan faktor fleksibilitas, dalam rangka mencapai ketahanan, keluargaan harus mengembangkan struktur yang fleksibel untuk tetap berfungsi optimal dalam menghadapi kesulitan (lihat bab 2, h. 44). Pada faktor keterkaitan (*connectedness*) mengacu pada ikatan emosi struktur anggota keluarga (lihat bab 2, h. 45). Sedangkan faktor sumber sosial ekonomi mengarah pada kemampuan keluarga membangun kekerabatan yang luas, membangun jejaring komunitas, dan keamanan finansial (lihat bab 2, h. 45). Untuk mengetahui kualitas ketahanan keluarga yang dimiliki keluarga A, B, C, dan D kemudian akan diuraikan mengenai pola organisasi di dalam keluarga pemulung A, B, C, dan D.

Terkait dengan kunci pola organisasi, keluarga A berusaha berubah dari kondisi dengan bekerja lebih giat dan menjaga kesehatan. Dengan menjaga kesehatan, keluarga A dapat terus bekerja memperoleh penghasilan. Selain itu, keluarga A juga dapat melakukan adaptasi ketika terjadi masalah keluarga yaitu tetap dapat menjaga suasana rumah tetap tenang walaupun sedang terjadi masalah yang cuup serius. Selain itu, keluarga A juga mempersiapkan pendidikan anak-anak mereka dalam rangka mempersiapkan anggota keluarga mengahapi

tantangan masa depan, khususnya untuk anak terakhir. Di sisi lain, keluarga A juga memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Sementara itu, hubungan kekeluargaan yang dimiliki keluarga A sangat dekat. Demikian juga hubungan keluarga A dengan keluarga luas, tetangga, dan warga. Dalam rangka mencapai ketahanan keluarga, kedua orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak yaitu ayah turut berperan dalam mengajarkan pendidikan agama. Ketika terjadi masalah, keluarga ini juga mendapatkan cukup bantuan baik dari keluarga inti, luas, tetangga, bos lapak, maupun warga di luar pemukiman. Terkait sumber sosial dan ekonomi keluarga, keluarga ini memiliki pendapatan Rp 800.000,00 – Rp 1.000.000,00, jaringan yang cukup luas yaitu sesama pemulung dan warga dan memiliki rumah, walaupun berupa rumah sederhana. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga A memiliki ketahanan keluarga berkembang. Dalam hal ini, keluarga A memiliki hubungan yang kuat baik dalam keluarga inti, luas, maupun lingkungan sosial tempat tinggal. Hal ini menjadi nilai yang sangat berharga dalam rangka mencapai ketahanan keluarga.

Terkait pola organisasi, keluarga B dapat dikatakan kurang memiliki kemampuan fleksibilitas dimana keluarga ini belum mengusahakan kondisi yang lebih baik untuk masa depan. Selain itu, keluarga B juga kurang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi seperti pada peristiwa kebakaran dan konflik keluarga (lihat bab 4, h. 85). Di sisi lain, hubungan kekeluargaan keluarga B juga kurang kuat dimana orang tua sering merasa terbebani oleh anak pertama (lihat bab 4, h. 85). Sementara itu, keluarga B juga kurang memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran. Dalam hal ini, uang jajan anak keluarga B dapat dikatakan sangat besar dibandingkan pendapatan yang keluarga B peroleh yaitu uang jajan anak per hari dapat mencapai Rp 20.000,00. Sementara itu, kerentanan keluarga B terlihat dimana keluarga B belum memiliki rumah untuk tinggal menetap. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kualitas ketahanan keluarga B berdasarkan kunci pola organisasi dapat dikatakan lebih rendah/ kurang berkembang daripada keluarga yang lain.

Berdasarkan kunci ketahanan keluarga berupa pola organisasi, dapat dikatakan bahwa keluarga C memiliki kualitas ketahanan yang lebih berkembang/paling baik apabila dibandingkan dengan keempat keluarga yang lain. Dalam hal ini, keluarga C mengusahakan kondisi perubahan dari kondisi sekarang dengan memulai menabung untuk modal usaha dan persiapan anak sekolah. Dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat menghadapi masa yang akan datang, keluarga C juga mengusahakan untuk mendidik anak dengan mengarahkan agar anak rajin shalat, mengaji, dan sekolah. Dalam hal ini, keluarga C juga mengarahkan agar anak jangan sampai menjadi pemulung dan minimal anak dapat sekolah sampai SMA (lihat bab 4, h. 92). Selain itu, hubungan kekeluargaan keluarga C dapat dikatakan dekat. Demikian juga dengan tetangga dan warga di luar pemukiman, Kualitas ketahanan keluarga yang lebih dibandingkan keluarga yang lain juga dilihat dari jaringan sosial masyarakat yang dimiliki keluarga C. Dalam hal ini, keluarga C memiliki jaringan sumber sosial dan ekonomi cukup luas dimana keluarga ini memiliki jaringan cukup luas dengan beberapa beberapa toko (18 toko) (bab 4, h. 93). Jaringan ini kemudian yang menjadikan keluarga C memiliki penghasilan yang cukup besar yaitu antara 2.400.000 – 3.600.000 perbulan. Selain itu, Keluarga C juga sudah memiliki rumah di kampung halaman untuk masa depan hari tuanya apabila sudah tidak bekerja sebagai pemulung.

Berdasarkan kunci pola organisasi, kualitas ketahanan yang dimiliki keluarga D dapat dikatakan kurang berkembang, namun memiliki ketahanan keluarga yang lebih baik daripada kualitas ketahanan keluarga B. Dalam hal ini, keluarga D juga kurang memiliki kemampuan untuk mengusahakan kondisi yang lebih baik dimana kondisi ekonomi keluarga D belum mengalami perubahan setelah tujuh tahun menjadi pemulung. Sementara itu, hubungan baik dimiliki keluarga D baik di dalam keluarga inti, luas, maupun lingkungan sosial tempat tinggal (tetangga, warga, dan bos). Hal ini berpengaruh keluarga D dalam menghadapi kesulitan dimana keluarga D seringkali memperoleh bantuan dari bos lapak, tetangga, bahkan warga. Sementara itu, terkait sumber daya sosial, keluarga D memiliki jaringan sosial yang cukup luas yaitu sesama pemulung dan warga. Keluarga D memiliki penghasilan Rp 800.000,00- Rp 1.000.000,00. Pada

dasarnya keluarga B memiliki rumah di kampung halaman. Namun, menurut keluarga D rumah tersebut dianggap kurang layak.

Dari uraian di atas, keluarga C memiliki kualitas ketahanan yang lebih berkembang. paling baik apabila dibandingkan dengan keluarga lain dimana keluarga ini memiliki kemampuan fleksibel yang cukup baik, yaitu perubahan kesulitan pada beberapa tahun yang lalu menuju kondisi keluarga yang lebih baik. Bahkan, keluarga ini memiliki sumber ekonomi keluarga yang paling baik. Sementara keluarga yang memiliki kualitas ketahanan yang paling rentan yaitu keluarga B. Dalam hal ini, keluarga B kurang memiliki kemampuan fleksibilitas dalam menghadapi masalah. selain itu, keluarga B juga kurang dapat mengatur keseimbangan keuangan rumah tangga. Sementara sistem ketahanan keluarga yang dimiliki keluarga A berdasarkan pola organisasi dapat dikatakan berkembang. Dalam hal ini, keluarga A memiliki kemampuan fleksibilitas untuk menyelesaikan masalah. Sementara kualitas ketahanan keluarga D dapat dikatakan kurang berkembang dimana keluarga ini kurang dapat mengubah kondisi keluarga ke arah yang lebih baik. Selain itu, keluarga D juga kurang mengusahan pencapaian kehidupan ke arah yang lebih baik. Selain itu, dalam penyelesaian masalah, keluarga D seringkali didukung oleh orang-orang di sekitar seperti bos lapak, tetangga, warga, maupun anak.

#### 4.4.3. Pola Komunikasi

Komunikasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mencapai fungsi ketahanan (lihat bab 2, h. 46). Dalam hal ini, komunikasi menjadi kunci dalam rangka menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga. Terdapat tiga komponen dalam pola komunikasi untuk mengetahui ketahanan suatu keluarga antara lain kejelasan, ekspresi emosi terbuka, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Berdasarkan proses komunikasi, dapat dikatakan bahwa keluarga A memiliki ketahanan yang berkembang. Dalam hal ini, pada faktor kejelasan keluarga A mengkomunikasikan masalah baik kepada keluarga inti maupun keluarga luas melalui cara musyawarah. Pada keluarga inti, musyawarah terbatas

antara suami dan istri karena keluarga ini tidak mengharapkan anak terbebani dengan masalah keluarga. Seperti pada masalah fitnah yang keluarga mereka alami, keluarga ini mengkomunikasikan masalah tersebut kepada keluarga luasnya dalam rangka mencari penyelesaian masalah. Pada faktor pengungkapan emosi secara terbuka pada saat menghadapi masalah, kadangkala keluarga ini mengeluh, pasrah, namun bersikap untuk lebih sabar (lihat bab 4, h. 82). Sementara pada penyelesaian masalah secara kolaboratif, pengambilan keputusan yang digunakan oleh keluarga A lebih mengarah pada pengambilan keputusan dengan musyawarah dengan keluarga baik keluarga inti maupun keluarga luas (lihat bab 4, h. 82).

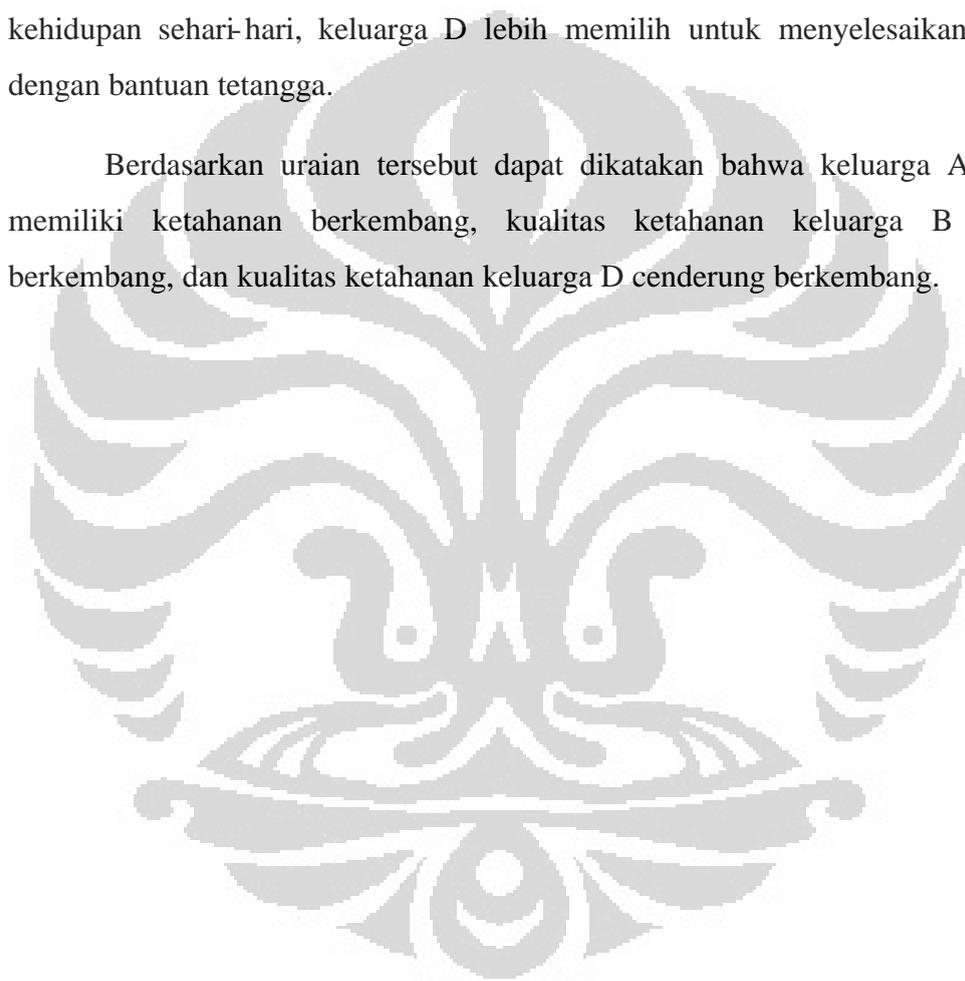
Sementara ketahanan yang dimiliki keluarga B cenderung lebih rentan/kurang berkembang dibandingkan dengan yang lain. Dalam hal ini, walaupun ketika ada masalah keluarga ini menggunakan prinsip musyawarah, khususnya antara suami dan istri, namun keluarga ini memiliki keterbatasan dalam hal persepsi dimana kekurangan ini akhirnya menjadi penghambat komunikasi untuk menyelesaikan masalah, seperti tidak terselesaikannya masalah antara keluarga B dengan adik sepupunya. Hal ini dikarenakan keluarga B tidak mau mengalah untuk membuka komunikasi terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan I (keluarga B) merasa masih memiliki harga diri sehingga tidak mau membuka komunikasi terlebih dahulu. Dalam hal ini, I masih menunggu respon dari adik sepupu untuk meminta maaf atau sekedar menyapa.

Ketahanan keluarga pada keluarga C dapat dikatakan berkembang. Walaupun pernah terjadi masalah komunikasi antara suami dan istri, namun masalah tersebut kemudian dijadikan pelajaran oleh keluarga ini untuk tidak mengulangnya kembali. Dalam hal ini, keluarga C menguraikan bahwa dalam menghadapi masalah, keluarga C cenderung mengkomunikasikan masalah dengan jalan musyawarah, khususnya di dalam keluarga inti, khususnya komunikasi antara suami dan istri tanpa melibatkan anak. Apabila masalah tidak dapat terselesaikan dalam keluarga inti, keluarga C kemudian meminta pendapat orang tua untuk menyelesaikan masalah. Sementara terkait dengan faktor pengungkapan

emosi ketika menghadapi masalah keluarga ini lebih menerapkan prinsip kesabaran.

Sementara ketahanan keluarga yang dimiliki keluarga D juga cenderung berkembang. Dalam hal ini, ketika keluarga D menghadapi masalah, keluarga E biasanya mengkomunikasikannya kepada anak untuk memperoleh jalan keluar, khususnya untuk masalah yang cukup serius. Dalam menghadapi masalah sehari-hari, keluarga D cenderung lebih pasrah. Sementara untuk masalah kesulitan kehidupan sehari-hari, keluarga D lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri dengan bantuan tetangga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga A dan C memiliki ketahanan berkembang, kualitas ketahanan keluarga B kurang berkembang, dan kualitas ketahanan keluarga D cenderung berkembang.



**Tabel 4.4. Ringkasan Perbandingan Ketahanan Keluarga A, B, C dan D**

Kunci	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Ketahanan	Berkembang	Cenderung berkembang	Lebih berkembang	Cenderung berkembang, lebih berkembang dibanding keluarga B
Sistem Kepercayaan	Memaknai kesulitan sebagai ujian, memiliki pandangan positif (sudah terbiasa mengalami kesulitan) menghadapi tantangan masa depan, menempatkan Allah sebagai tempat meminta, mengutamakan penghasilan yang halal, menanamkan nilai transendensi dan spiritual pada anggota keluarga seperti kejujuran.	Memaknai kesulitan sebagai musibah, memiliki pandangan positif, meyakini Allah akan membantu hamba-Nya, mengarahkan anak menimba ilmu agama, walaupun kadangkala keluarga ini mengalami kesulitan.	Memaknai kesulitan sebagai ujian, memiliki pandangan positif menghadapi tantangan masa depan (mulai menabung), bersyukur atas hasil yang diperoleh saat ini, menanamkan nilai agama pada anak.	Memaknai kesulitan sebagai ujian, memiliki pandangan positif menghadapi tantangan masa depan, menempatkan Allah sebagai tempat meminta, mengajarkan anggota keluarga untuk meminta bantuan kepada Allah.

Tabel 4.4. Ringkasan Perbandingan Ketahanan Keluarga A, B, C dan D (Sambungan)

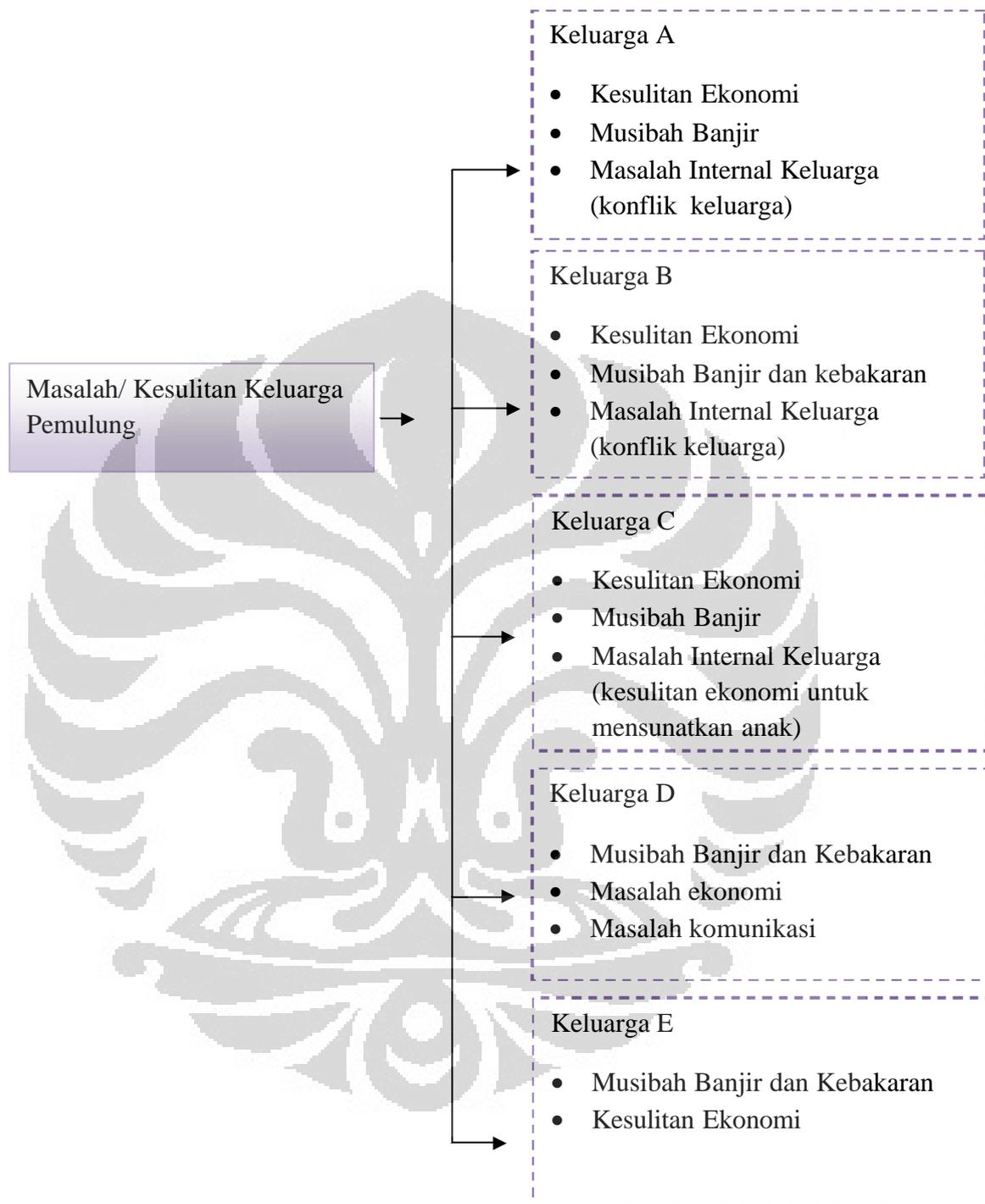
Kunci Ketahanan	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C	Keluarga D
Pola Organisasi	Berkembang	Kurang berkembang, kualitas ketahanan keluarga lebih rendah daripada keluarga yang lain	Lebih berkembang	Kurang berkembang, namun lebih berkembang dibandingkan ketahanan keluarga B
	Bekerja keras, memiliki kemampuan adaptasi mengatasi masalah, mempersiapkan pendidikan anak, hubungan kekeluargaan dekat, pendapatan Rp800.000,00 – Rp 1.000.000,00, memiliki rumah.	Belum mengusahakan usaha hidup lebih baik, hubungan dalam keluarga kurang kuat, jaringan sosial ekonomi terbatas, kurang memiliki kemampuan mengatur keuangan, belum memiliki rumah.	Menabung dalam rangka mencapai hidup lebih baik, memiliki kemampuan adaptasi, mendidik anak, hubungan keluarga cukup dekat, penghasilan Rp 2.400.000,00 – Rp3.600.000,00, memiliki rumah	Belum mengusahakan hidup lebih baik, hubungan keluarga cukup dekat, penghasilan Rp800.000,00- Rp1.000,000,00, memiliki rumah namun dianggap kurang layak.

**Tabel 4.4. Ringkasan Perbandingan Ketahanan Keluarga A, B, C dan D (Sambungan)**

Proses Komunikasi	Berkembang	Kurang berkembang	Berkembang	Cenderung berkembang
	Mengkomunikasikan masalah, mengeluh dalam menghadapi masalah, pasrah, berusaha sabar, musyawarah untuk menyelesaikan masalah.	Masalah kurang dikomunikasikan secara jelas, keluarga mengalami trauma (kebakaran), keluarga tertekan (masalah ekonomi).	Mengkomunikasikan masalah, musyawarah dalam menyelesaikan masalah.	Mengkomunikasikan masalah kepada anak, pasrah dalam menghadapi masalah, musyawarah dengan anak untuk menyelesaikan masalah.

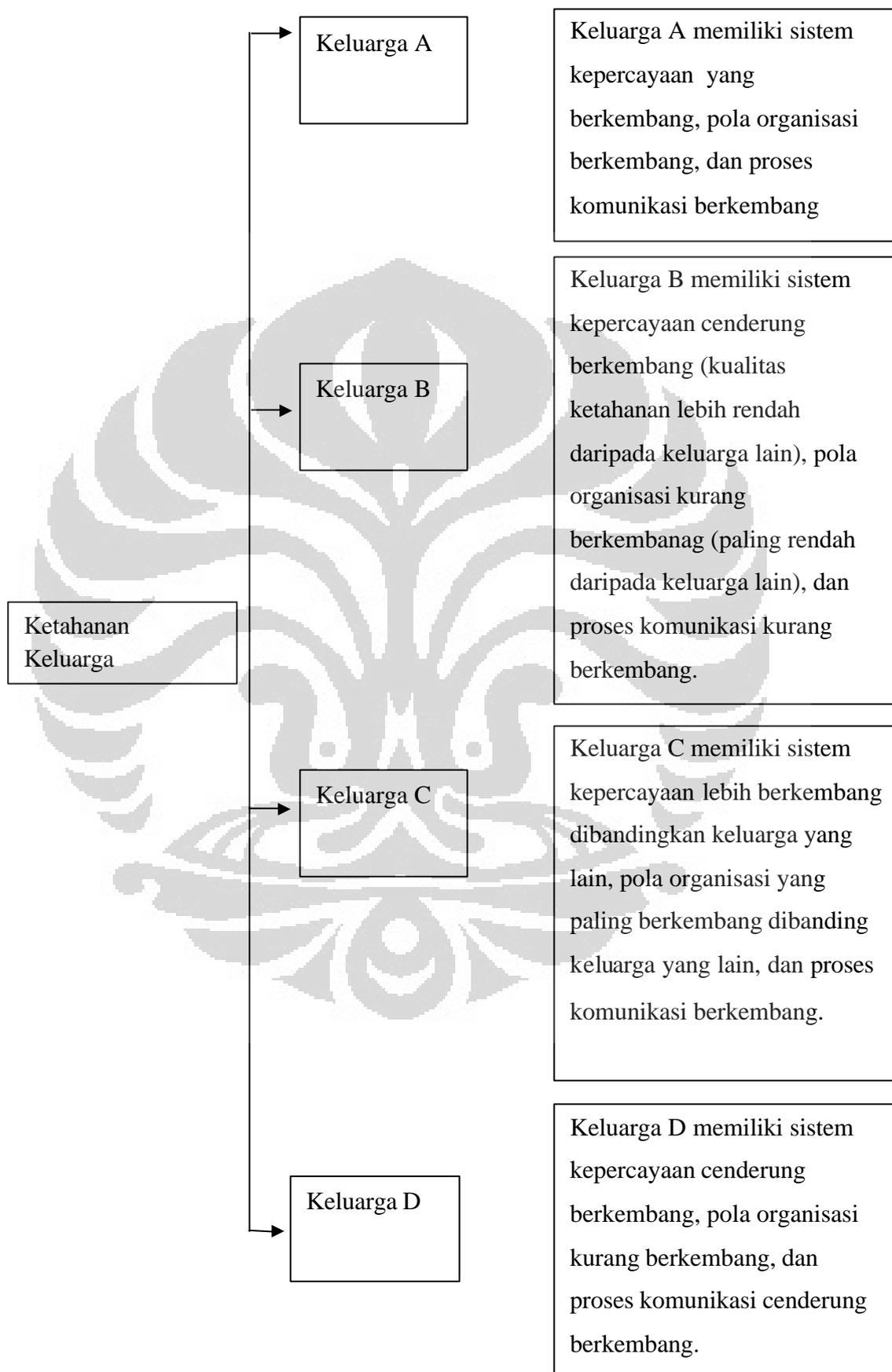
Sumber: Olahan Penelitian

## 4.1. Skema Permasalahan Keluarga Pemulung



Sumber: Olahan Penelitian

## 4.2. Skema Penemuan Lapangan Ketahanan Keluarga



Sumber: Olahan Penelitian

## BAB 5

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama menjelaskan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh keluarga pemulung dan tujuan kedua menjelaskan mengenai ketahanan keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02, Kelurahan Abadijaya, Depok berdasarkan tiga kunci ketahanan keluarga yaitu sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisa yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh empat keluarga pemulung di pemukiman Al Bahar Rt 09 Rw 02 antara lain kesulitan ekonomi, musibah banjir dan kebakaran, dan masalah internal masing-masing keluarga seperti konflik keluarga maupun masalah komunikasi keluarga. Dalam hal ini, masalah kesulitan ekonomi dialami oleh keempat keluarga pemulung khususnya pada saat mereka belum menjadi pemulung. Pada umumnya, kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor kemiskinan. Adapun kemiskinan yang mereka alami disebabkan oleh faktor-faktor antara lain tidak dimilikinya modal, keterampilan dan pendidikan yang cukup. Sementara kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga pemulung setelah menjadi pemulung antara lain berupa kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari ketika uang yang mereka miliki habis. Sementara banjir dan kebakaran yang dialami oleh keluarga pemulung menyebabkan barang-barang ataupun asset keluarga banyak yang hilang ataupun rusak, bahkan barang-barang tersebut habis pada musibah kebakaran. Dengan demikian, keluarga ini harus memulai dari awal kembali untuk mengadakan barang-barang kebutuhan. Terkait dengan masalah internal yang dialami keluarga pemulung antara lain masalah komunikasi dan konflik keluarga yang kemudian memerlukan penyelesaian dalam rangka mengembalikan kehidupan keluarga yang baik.

Setelah memaparkan permasalahan-permasalahan keluarga pemulung, adapun ketahanan keluarga yang dimiliki oleh keluarga pemulung berdasarkan ketiga kunci ketahanan keluarga, dapat dikatakan bahwa kualitas ketahanan keluarga yang dimiliki pemulung cukup bervariasi. Berdasarkan tiga kunci ketahanan keluarga, masing – masing kunci menggambarkan proses keluarga

pemulung dalam rangka memperoleh kemampuan ketahanan keluarga (*family resilience*). Dalam hal ini, kunci sistem kepercayaan diperoleh gambaran bagaimana keluarga pemulung memaknai kesulitan yang mereka alami, bagaimana keluarga pemulung memandang tantangan masa depan, serta bagaimana keluarga pemulung menjalankan kepercayaan agama dan bagaimana kepercayaan agama tersebut mempengaruhi keluarga pemulung dalam memandang masalah ataupun menyelesaikan masalah. Dalam sistem kepercayaan ini kemudian diperoleh gambaran masing-masing keluarga pemulung memiliki kekhasan faktor dalam sistem kepercayaan sebagai proses mencapai ketahanan keluarga. Dalam hal ini, diperoleh gambaran keluarga A memiliki kualitas ketahanan yang berkembang, keluarga B memiliki kualitas ketahanan keluarga cenderung berkembang, keluarga C memiliki kualitas ketahanan keluarga lebih berkembang, dan keluarga D memiliki kualitas ketahanan keluarga cenderung berkembang, akan tetapi kualitas ketahanan yang dimiliki keluarga A lebih berkembang daripada sistem kepercayaan keluarga B.

Pada kunci pola organisasi, diperoleh gambaran bagaimana kemampuan fleksibilitas keluarga pemulung ketika menghadapi masalah, bagaimana hubungan keluarga pemulung, bagaimana kerjasama di dalam keluarga pemulung, serta sumber daya sosial ekonomi keluarga pemulung dalam rangka memperoleh ketahanan keluarga. Pada kunci ini, diperoleh gambaran kualitas ketahanan keluarga yang bervariasi. Dalam hal ini, keluarga pemulung A berkembang, kualitas ketahanan keluarga B kurang berkembang, kualitas ketahanan keluarga C lebih berkembang, dan kualitas ketahanan keluarga D kurang berkembang.

Pada kunci proses komunikasi, diperoleh gambaran bagaimana keluarga pemulung mengkomunikasikan kesulitan yang mereka alami, mengekspresikan perasaan ketika mengalami masalah, dan bagaimana menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Dalam hal ini, diperoleh gambaran kualitas ketahanan yang bervariasi. Keluarga pemulung A memiliki kualitas ketahanan keluarga berkembang, keluarga B memiliki kualitas ketahanan keluarga kurang berkembang, keluarga C memiliki ketahanan keluarga berkembang, dan keluarga C memiliki kualitas ketahanan keluarga cenderung berkembang.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini merekomendasikan saran beberapa hal terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, terkait dengan ketahanan keluarga pemulung, di antaranya:

Pada penemuan lapangan digambarkan bahwa masalah keluarga antara lain kesulitan ekonomi. Pada temuan lapangan juga digambarkan bahwa bantuan yang mereka terima selama ini berupa bantuan langsung baik berupa uang maupun barang (lihat h. 81) dan keluarga pemulung cenderung tidak memiliki persiapan dalam menghadapi masa depan yang belum pasti (lihat bab 4, h. 85-95). Untuk itu, dalam rangka membantu mereka untuk dapat lebih memiliki ketahanan keluarga dapat dilakukan:

1. Untuk pemerintah dan lembaga yang memiliki fokus terhadap pengentasan kemiskinan.
  - a. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Di satu sisi, pendidikan juga dapat menjadi salah satu kunci dalam rangka mengentaskan kemiskinan. Untuk itu, diperlukan adanya penanaman kesadaran pentingnya pendidikan kepada kelompok masyarakat marginal (pemulung) dalam rangka meningkatkan kesadaran mereka untuk menempuh pendidikan formal.
  - b. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu alternatif cara yang cukup efektif dalam rangka mengentaskan kemiskina. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan keluarga pemulung, diperlukan sistem usaha pemberdayaan untuk keluarga pemulung dengan sistem yang berkelanjutan sampai keluarga pemulung memiliki kemandirian untuk mengusahakan kehidupan yang lebih baik.
2. Untuk masyarakat
  - a. Masyarakat merupakan salah satu komponen yang dekat dengan keberadaan pemulung. Dalam hal ini, masyarakat dapat berperan dalam melakukan upaya *direct selling* kepada kelompok masyarakat marginal (keluarga pemulung) untuk menyadarkan pentingnya pendidikan formal dan menabung.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. (2005) *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press
- (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers
- Alston, Margareth. dan Wendy Bowles. (2003) *Research For Social Workers : An Introduction To Methods* (2<sup>nd</sup> ed). Australia : Allen and Unwin
- Bern, R. 2007. *Child, Family, School, Community: Socialization and Support* (7<sup>th</sup> ed). USA: Thomson Wadsworth.
- Bogdan, R. C., & Biklen. (2003). *Qualitative Research for Education. An Introduction theoris and Method* 4<sup>th</sup> ed . New York: Pearson Education Group.
- Cresswell, John. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches. United Kingdom: SAGE Publications*.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage 7 Families Development*. 6<sup>th</sup> ed. USA : Harper & Row Publisher Inc.
- Grotberg E. (1995) *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Hague: Bernard van Leer Foundation.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hawley & DeHaan. (1996). *Toward a definition of family resilience: Integrating lifespan and family perspectives*. Family Process.
- Ihromi, (1999), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manning dan Effendi. (1996). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Marshall & Rossman (1999). *Designing Qualitative Research: 3<sup>rd</sup> Edition. Unites States*. Sage Publications.
- McCubbin, & Patterson (1983b). *The Family Stress Process: The Double ABCX Model of family Adjustment and Adaptation*. New York: Haworth

- McCubbin, Thompson, & McCubbin, (1996). *Family Assessment: Resiliency, Coping and Adaptation: Inventories for Research and Practice*. Madison: University of Wisconsin System.
- Moleong, (2007). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. Lawrence. (2006) *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Newman (2004). *What Works in Building Resilience*. London: Barnardo's.
- Peter, Leadbeater, McMahon. (2005). *Resilience in Children, Families, and Communities: Linking Context to Practice & Policy*. New York: Plenum Publisher
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Rachbini dan Hamid. (1994). *Ekonomi Informal Perkotaan: Gejala Involusi Gelombang Kedua*. Jakarta: LP3ES.
- Reivich dan Chatle, (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. United State of America. Broadway Books.
- Sherman, Edmund dan William Reid, eds. (1994). *Qualitative Research in Social Work*. New York: Columbia University Press.
- Siebert, (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce back From Setbacks*. San Fransisco: Berret – Koehler Publisher, Inc.
- Sumodiningrat, Santosa, Maiwan. (1999). *Kemiskinan : Teori, Fakta, dan Kebijakan*, Jakarta: Impac.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Teori Beralas Prosedur dan Teknik*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.
- Twikromo, (1997). *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Konstruksi marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Zastrow, Charles, (1999). *The Practice of Social Work, six edition*. Pasific Groove, Brook: Cole Publishing Co.
- Zimmerman, S.L. (1995). *Understanding Family Policy*. Sage Publications, New Delhi.

Walsh, Froma. (2006). *Strengthening Family Resilience: Second Edition*. London: The Guilford Press.

Wandberg, 2001. *Resilience: bouncing off, bouncing back*. US America: Capstone Press

Wingings, James A., Wingings, BB. & Zanden, J.V. (1994). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.

### **Jurnal dan Penelitian**

Abdul Ghofur. 2009. *Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*. Lembaga Penelitian SMERU.

Anindita, Acesa Rebecca. (2010). *Deskripsi Resiliensi pada Single Mother Pasca Perceraian: Studi Deskriptif pada Empat Single Mother Pasca Perceraian*. Skripsi

Krysan, M., Kristin A Moore, & Zill, N., 1990. *Identifying Successful Families, An Overview of construct and selected measure*.

Sunarti, (2001) *Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga dan Analisis Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan*.

Sinaga, (2008). *Kajian Model Pengembangan Usaha di Kalangan Pemulung*. Partipation Research. Jakarta, Desember 2008.

### **Sumber Dokumen dan Internet**

Data *Monographic* Kelurahan Abadijaya Tahun 2006

Hasil Pembangunan Kota Depok tahun 2006 - 2010, Laporan Pemerintahan Kota Depok

Suprobo, Tarigan, Weiss, 2007. (2007) *Laporan Teknis Sektor Informal di Indonesia dan Jaminan Sosial*. Tara Bhakti Suprobo.

Pemerintah Kota Depok Kecamatan Sukmajaya. *Laporan Registrasi Penduduk Kecamatan Sukmajaya Bulan Januari 2012*

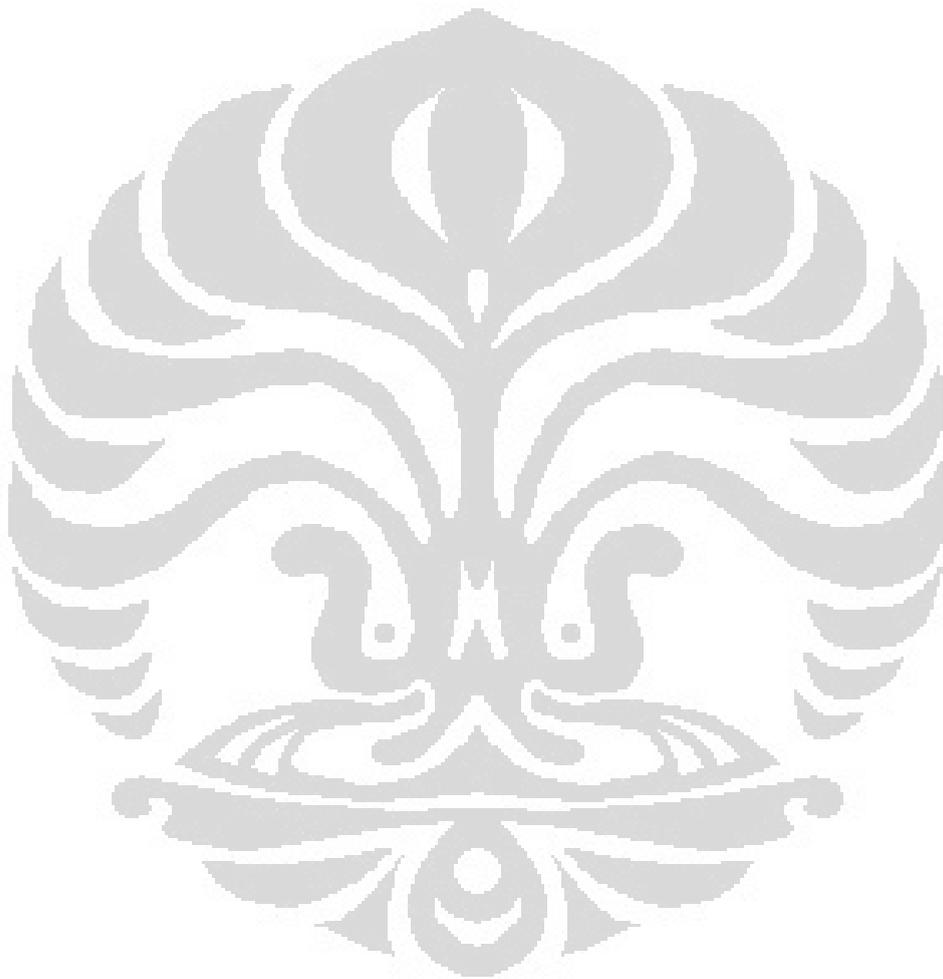
Profil Kelurahan Abadijaya Tahun 2011

UU RI No 11 Tahun 2009. *Tentang Kesejahteraan Sosial*.  
<http://www.depsos.go.id/unduh/UU-Kesos-No11-2009.pdf>

UU RI No 10 Tahun 1992. *Tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*

Profil Kelurahan Abadijaya Tahun 2011

[www.googlemap.co.id](http://www.googlemap.co.id), Diakses 10 Juni 2012, pukul 08.30



### Pedoman Wawancara Keluarga Pemulung

1. Permasalahan - permasalahan apa saja yang dialami oleh keluarga pemulung?
2. Bagaimana sistem kepercayaan keluarga pemulung terkait pemaknaan terhadap kesulitan, pandangan positif, serta transendensi dan spiritual?
3. Bagaimana pola organisasi keluarga pemulung terkait fleksibilitas, keterkaitan, dan sumber sosial ekonomi keluarga ?
4. Bagaimana pola komunikasi keluarga pemulung terkait kejelasan, keterbukaan emosi, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif ?

### Pedoman Wawancara Bos Lapak

1. Masalah/ kesulitan apa saja yang sering dialami keluarga pemulung di pemukiman ini?
2. Bagaimana keluarga pemulung menyelesaikan masalah?
3. Pihak yang paling banyak membantu keluarga pemulung mengatasi kesulitan?

### Pedoman Observasi

1. Kondisi wilayah pemukiman Al Bahar
2. Kondisi pendidikan warga pemukiman Al Bahar
3. Fasilitas yang ada di pemukiman Al Bahar
4. Kondisi fisik lapak pemulung di pemukiman Al Bahar
5. Aktivitas pemulung sehari-hari
6. Interaksi antar pemulung di pemukiman Al Bahar

## Transkrip Wawancara Keluarga A

No.	Pertanyaan	Verbatim
I.	Permasalahan-permasalahan/ kesulitan yang dialami keluarga pemulung	<p>“...disini capek Mbak. Kalo saya kerja malem. Kurang tidur. Siangnya istirahat bentar terus beres-beres. ...terus, kalau dulu rumah ambruk Mbak. Waktu itu rumah ambruk kena angin. Udah mikir gimana ini. Pegang uang ngga cukup. Akhirnya utang sana sini. Utangnya jadi banyak. Terus habis itu gimana lagi, harus cari kerjaan lain. Kalo di kampung ngga mungkin bisa bayar utang. Kalo di kampung kerja sehari ya habis langsung. Terus aku tanya sama tetangga di kota kerja apa. “Aku kerjanya mulung. Kamu mau?” Terus aku jawab “ya mau”. Terus aku sama suami dan anak-anak pindah ke sini. Ya sampe sekarang kerjanya gini...kalo masalah, pernah dulu. Kalo cerita ya sedih Mbak. Masya Allah. Ya Alhamdulillah. Dituruni segitu rumitnya, anu lah.. Jadi dulu pernah suami saya difitnah sama saudara dari saya ambil uang kiriman dari adik yang di Saudi. Padahal itu duit dipakai bersama. Untuk kebutuhan bersama. Tapi diperpanjang masalahnya sama sampai ke polisi. Waktu itu sampai mau dijebloskan penjara. Tapi suamiku sabar sih Mbak. “ya sabar Dek. Namanya juga lagi dicoba”. Terus akhirnya saudara – saudara pada belain Bapak (suami). Waktu itu</p>

		keluarga tahu semua. Waktu itu udah Aku dibelin (telepon) semua. Udah dikasih taulah. Walaupun misale ada apa-apanya kan keluarga udah tahu. Kan keluarganya ngga terima. Keluarganya yang ngga terima...yang bertindak itu keluarganya. Dianya sih diem saja. Kan keluarganya lumayan. Keluarganya lumayan, ada yang jadi pengacara, jadi insinyur, yang perempuan semua jadi guru....., di sini juga banjir. Pernah segini nih Mbak (sambil menunjukkan arah dada). Basah semuanya, kasur basah. Barang-barang banyak yang hanyut. Kalo dipikir-pikir ya ngga betah sih Mbak. Tapi namanya juga lagi cari nafkah. Ya gimana lagi walaupun gini ya dijalani. Namanya juga ujian buat orang yang cari nafkah” (St, 21 April 2012_Keluarga A)
II.	Katahanan keluarga	
	A. Sistem kepercayaan	
	A.1. Pemaknaan terhadap kesulitan Keluarga	
	Pemaknaan keluarga terhadap kesulitan keluarga	<p>“ Sebenarnya sering ngeluh Mbak kalau kondisinya kaya gini. Tapi gimana lagi. Namanya juga ujian, yang penting sabar, yang sabar” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“ Mau ngeluh memang itu ujian, ngga ngeluh memang cukup berat. Yang penting sabar” (Pm, 21 April 2012_Keluarga A)</p>

	A.2. Pandangan positif keluarga	
	Pandangan keluarga terhadap masa depan	<p>“ Insya Allah bisa njalanin. Soalnya apa, karena aku udah yakin aku bisa ngadepin masa depan.” (St, 22 Mei 2010_Keluarga A)</p> <p>“Udah biasa susah sih Mbak, ya Insya Allah bisa njalanin ke depannya. Asal bersama-sama” (Pm, 22 Mei 2010_Keluarga A)</p>
	Harapan keluarga	<p>“Pengennya ya benerin rumah di kampung. Kalau anak udah pada rumah tangga semuanya ya aku paling berhenti mulung. Kalau anak udah rumah tangga semuanya kayanya aku bebannya udah mendingan ringan gitulah” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Menjadi keluarga yang bahagia, anak kalau udah rumah tangga semuanya kayanya udah agak lega.” (Pm, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	A.3. Transendensi dan spiritualitas	
	Pelaksanaan Ibadah Harian keluarga	<p>“ ...kalo sholat ya kadang sulit. Pekerjaan sih Mbak. Kadang juga lagi di jalan pas lagi nyari. Kalo mau ke mesjid, ngga enak. Bajunya kan kotor. Yaudah ngga shalat (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Kadang kalau lagi di jalan gimana. Hutang dulu lah. Hehe...” (Pm, 21 April 2012)</p>
	Pengaruh ajaran agama terhadap penyelesaian masalah	<p>“Kalau lagi ngeluh yang penting minta sama Allah sih Mbak.” sebenarnya sering ngeluh Mbak kalau kondisinya kaya gini. Tapi</p>

		<p>gamana lagi. Namanya juga ujian, yang penting sabar” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Sebenarnya kan kita hidup pasti ada ujian. Saya dicoba kaya gini, saudara-saudara saya orang berada ya ngga apa-apa. Yang penting halal kerjanya. Yang penting lagi kita sabar.” (Pm, 21 April 2012)</p>
	<p>Penanaman nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga</p>	<p>“ Keluarga Bapak (suami) kan keluarga ustadz. Ya sedikit-sedikit tahulah. Apa-apa yang jujur. Kalau bukan barangnya ngga usah diambil. Nyontohin dari saya sendiri Mbak. Namanya pemulung kan banyak yang ngambil punya orang. Tapi buat saya, buat nyari nafkah anak. Kalau ngga halal nanti anak saya yang kena. Yaudahlah sedikit, yang penting halal” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Halal nomer satu Mbak. kalau anak kita dikasih yang haram-haram nanti juga kenanya ke kita. Mungkin anak jadi nakal. Nah, anak juga yang penting harus bisa baca Quran. Jadi bekal selamanya kan Al Quran” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	<p>B. Pola Organisasi</p>	
	<p>B.1. Fleksibilitas</p>	
	<p>Usaha keluarga untuk berubah dari kondisi sekarang</p>	<p>“Kerja yang giat, jaga kesehatan. Kalau ada masalah yang penting kita saja, orang tua. Anak ngga usah ikut campur. Takut ganggu belajar.</p>

		<p>Kemarin waktu masalah uang kiriman, anak saya tidak tahu apa-apa. Di rumah ngga ada ribut-ribut, jadi anak ngga tahu. Kita ngomongin juga pelan, ngga sambil emosi” (St, 22 Mei 2010_Keluarga A)</p> <p>“Kita kerja kaya gini kan kerja sama sampah. Tapi juga harus sehat. Kalau kitanya ngga sehat, terus mau gimana. Nanti yang nyari siapa. Kalau saya mau berubah juga mau kerja keras. Iya kan Mbak?” (Pm, 22 Mei 2010_Keluarga A)</p>
	<p>Usaha keluarga menyiapkan anggota keluarga untuk menghadapi masa depan</p> <p>Kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>“Nyekolahkan anak biar pinter. Kalau anak-anakku yang udah gede memang udah terlanjur Mbak, semua sampe SD aja. Tapi yang paling kecil pengennya terus sekolah lah jangan sampai SD aja.” (St, 22 Mei 2012_Keluarga A)</p> <p>“Ahamdulillah, sampai saat ini masalah dapat diselesaain semuanya” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Alhamdulillah selesai semuanya. Kalau ada apa-apa diselesaain, dimusyawarahkan, dibicarain.” (Pm, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	<p>B.2. Keterkaitan</p>	
	<p>Hubungan keluarga inti, keluarga dengan keluarga luas, keluarga dengan tetangga, dan keluarga dengan</p>	<p>“Alhamdulillah dalam keluarga baik, anak patuh banget sama orang tua. Kemarin aja yang pertama mau ngambil hpnya yang dititipkan disini, ngga ada Bapaknya, dia ngga berani ngambil. “Ntar nunggu Bapak aja”</p>

	<p>masyarakat/ warga</p>	<p>Sama saudara-saudara Alhamdulillah juga dekat. Kalau ada masalah berat dibantu. Waktu Bapak (suami) mau dijebloskan ke penjara, saudara yang bantu. Sama tetangga ngga pernah ribut. Saya orangnya rame kali ya. Jadi tetangga-tetangga sama saya juga dekat. Saya juga kalau punya apa-apa, ya silahkan yang mau minta. Misalnya teh, kopi, gula saya taruh di depan....sama warga juga ngga ada yang musuhan. Ngga pernah saya dituduh ngambil barang. Justru banyak yang kasih bantuan. Kadang uang, kadang beras, kadang dikasih rongsok” (St, 22 Mei 2012_Keluarga A)</p>
	<p>Dukungan keluarga, tetangga, masyarakat, ataupun pemerintah terhadap keluarga Anda dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>“Kalau ada masalah di keluarga diselesaikan bareng-bareng, saya sama suami. Kalau ada masalah sama saudara-saudara, dimusyawarahkan dulu. Pernah ada masalah sama Kakak sama orang tua, dimusyawarahkan dulu sama Bapak. Pak, gimana Kakak sama Ibu gini-gini. Bapak (suami) jawab, udah Dek, kita ngalah aja. Waktu itu, akhirnya kita ngalah, kita pergi dari rumah cari rejeki sendiri. Kalau anak-anak sama sekali ngga dikasih tahu, takutnya ganggu sekolah, ganggu belajar. Anak-anak tahu masalah itu juga yang cerita ponakan saya. Waktu itu bareng-bareng di sini, anak saya dengerin aja, bengong. Itu sih Mbak, saya ngga tega buat bebanin anak. Waktu ada kesulitan,</p>

		dibantunya sama saudara-saudara. Waktu ada masalah yang fitnah itu,, dibantuin sama saudara. Saudara-saudara diajak rembugan gimana baiknya. Ya Alhamdulillah masalah yang serumit itu akhirnya selesai juga, suami saya tidak jadi dijebloskan penjara. Ya Alhamdulillah....Diselesikannya bareng-bareng sama keluarga lah..” (St, 22 Mei 2012_Keluarga A)
	Kerjasama dalam mendidik anak	“Bapaknya ngajarin anak baca Qur’an. Itu kan bekal, Kalau ngga bisa baca Qur’an gimana....memang bener sih Mbak. aku juga dukung. Pengine anak yang pintar.”(St, 22 Mei 2012_Keluarga A)
	B.3. Sumber Sosial dan Ekonomi	
	Jaringan sosial keluarga di dalam masyarakat	<p>“Banyak kenalan. Ada yang pemulung, ada juga yang warga. Mereka baik sih Mbak. namanya ribut-ribut, saya nggak pernah. Malah biasanya di kompleks dikasih beras 5 liter, dikasih makanan, dikasih rongsokan. Aku orangnya mudah senyum sih Mbak. Kalau ada yang lucu juga gampang tertawa. Jadi, orang suka” (St, 22 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Kita dima napun berada harus jaga hubungan sama orang. Harus jaga perasaan, jangan nyakitin orang. Jadi kenalan ada, ada yang pemulung, ada yang warga juga.” (Pm, 22 April 2012_Keluarga A)</p>

	Sumber penghasilan keluarga	<p>“ Dari mulung aja Mbak” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Nggga dari mana-mana. Dari gini-gini aja” (Pm, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	Besar penghasilan keluarga	<p>“Nimbangnyanya setengah bulan sekali Mbak, kadang dapet 400 ribu, kadang 500 ribu. Buat makan sehari-harinya kadang dua puluh,kadang tiga puluh sehari. Anak juga minta jajan. Jajan anak kadang tiga ribu, kadang lima ribu” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	Kepemilikan asset keluarga	<p>“Ya punya peralatan masak sih ada, kompor gas, tapi dipinjem sama tetangga, TV bekas-bekasan ya ada, tempat tidur, sepeda anak tuh yang kecil, ember buat mandi, sama dispenser...kalau rumah alhamdulillah sudah ada. Kan waktu yang ambruk kemarin...ya walau kecil-kecilan, lantainya masih tanah. Ya alhamdulillah” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	C. Komunikasi	
	C.1. Kejelasan	
	Komunikasi Permasalahan yang ada di dalam Keluarga	<p>“Saya ngabarin ke saudara-saudara kalau suami saya mau dijebloskan penjara,,,diceritain permasalahannya. Kalau sehari-hari sama Bapak juga. Masalahnya dibicarakan. Tapi kalau kita yang ada masalah, satunya memang harus ngalah. Biasanya Bapak yang ngalah.”( St, 21 April</p>

		<p>2012_Keluarga A)</p> <p>“Segala sesuatu kalau ngga diomongin, ngga diselesaiin, takutnya ada salah salah sangka. Kalau ada masalah, kita omongin bareng-bareng”</p> <p>(Pm, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	C.2. Pengungkapan Emosi secara terbuka	
	Perasaan ketika menghadapi masalah	<p>“Sebenarnya sering ngeluh Mbak kalau kondisinya kaya gini. Tapi gamana lagi. Namanya juga ujian, ya penting sabar (yang sabar)” (St, 21 April 2012_Keluarga A)</p>
	C.3. Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif	
	Perumusan penyelesaian masalah	<p>“Waktu ada masalah yang fitnah itu,, dibantuin sama saudara. Saudara-saudara diajak rembugan gimana baiknya. Ya Alhamdulillah masalah yang serumit itu akhirnya selesai juga, suami saya tidak jadi dijebloskan penjara. Ya Alhamdulillah....Pokoknya diselesikannya bareng-bareng sama keluarga.” (St, April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Kita hidup rumah tangga harus saling bantu. Kalau ada masalah apa-apa dibicarakan. Kalau saya yang penting bicara sama istri. Kalau anak memang ngga perlu tahu. Saya khawatirnya jadi beban” (Pm, 21 April 2012_Keluarga A)</p>

## Transkrip Wawancara Keluarga B

No.	Pertanyaan	Verbatim
I.	Permasalahan-permasalahan/ kesulitan yang dialami keluarga pemulung	<p>“ Hemm...ee... kalau kesulitan ya sering Mbak. Kadang sampai putus asa, ngga ada uang, sampai stress. Tapi jalanin saja namanya juga rejeki ya? Sering ekonominya kurang, buat apa-apa ngga cukup. Cuma cukup buat makan. Kadang – kadang <i>pengine mangkat</i> Arab, kerja di sana (berangkat Arab menjadi TKW). Cuma takutnya gini, <i>mangkat</i> Arab tapi ngga bisa baliknya. Ya iya,,kalau ngomong di sana juga harus sekolah dulu ya. Cuman aku ya bodoh, sekolahnya ngga lulus...Harapan aku ya Mbak, kerja kaya gini pengennya sih di rumah,, Tapi gimana ya, rumahnya kaya ngga bisa disebut rumah. Rumahnya masih bambu gitu. Lantainya tanah. Mending ya kalau di sini lantainya kering. Kalau di rumah, kita injek, nampak kaki. Ngecap lah. Temennya mah udah gedung semua. Udah keramikan. Malu lah...malu...! Kalau misalnya ditanyain rumah, pengennya ngga jawab, tapi ya gimana, punya rumah itu. Disebut rumah, bukan rumah, kaya kandang ayam lah. Malu...pokoknya. Tapi bilang ngga ada rumah, tapi Alhamdulillah ada. Itupun bukan punya saya, punya orang tua. Saya yang di suruh benerin. Saya kan <i>mbarep</i> (anak pertama) ya. Adik-adik saya justru udah pada</p>

	<p>punya rumah sendiri-sendiri. Saya di sini lama, udah 2,5tahun....tapi kayaknya belum ada buktinya. Belum bisa-bisa benerin rumah, sampai stress. Belum punya simpanan. Habis terus buat makan....kesulitan di sini juga ada lagi, waktu kebakaran ya Mbak....boro-boro nyisa. Baju saja dikasih orang. Cuma sisa satu! Habis semua...habis! Wong aku diwawancarai sama wartawan-wartawan. Habis semua deh. Baju saja dikasih sama orang. Cuma sisa baju yang dipakai. Boro-boro <i>ngelingin</i> (mengingat) baju, <i>ngeligin</i> apa-apa. Api sudah nyala gitu, tinggal lari. Lapak habis semua. Waktu itu memang langsung pulang. Aku ngebel orang rumah, trus pulang. Itu lama di kampung. Sebulan kali ya ada. Terus Bapak jemput aku lagi di kampung buat ke Depok lagi. Tapi ngga betah. Kalau tidur masih kebayang. Waktu itu juga kan kebakaran jam sebelas malem. Akhirnya pindah. Tapi waktu itu aku masih punya utang ya, ya aku harus <i>nyaurin</i> (mengembalikan) dulu. Terus akupulang lagi, pinjem uang sama orang tua buat nyaurin utang. Kan kurang tiga ratus. Berangkat lagi ke Depok, terus langsung pindah ke belakang sini. Nah, sejak kebakaran itu, anakku jadi nggak sekolah. Buku-buku, seragam, semua habis! Dia trauma...baju ngga ada, buku-buku ngga ada..., terus aku mau beli lagi ya gimana ya, uangnya cuma bisa buat makan....kalau</p>
--	--

		aku masalah kayanya ngga abis-abis Mbak. Anu, namanya orang miskin sih ya, orang ngga punya. Dulu juga pernah masalah keluarga. Dulu kan pernah di lapak depan. Deket saudara. Waktu itu masalah lemari. Ceritanya saya dikasih lemari sama suami saudara. Tapi ngga tahu tuh orang kaya ngga hargain orang banget. Lemari dikasih ke aku, eh dianya marah-marah sama suaminya. Didenger ngga enak banget. Aku juga sakit hati, ya gimana ya. Rasanya sakit disini. Sampai sekarang belum baikan tuh. Dianya kan yang muda masa ngga mau nyapa duluan. Kalau saya kan yang tua, masa harus saya dulu, walau ngga punya ya aku masih punya harga diri ya.” (I, 22 April 2012_Keluarga B)
II.	Katahanan keluarga	
	A. Sistem Kepercayaan	
	A.1. Pemaknaan terhadap kesulitan keluarga	
	Pemaknaan keluarga terhadap kesulitan	“Ya...pasrah lah Mbak. Wong sudah habis semuanya, gimana lagi. Namanya sudah musibah! nyari lagi ya susah. Ngga punya duit. Mana lagi nyarinya lagi susah ya. Eehh..giliran mau ditimbang, ya harusnya nimbang hari Senin, eehh,,Minggunya kebakaran. Saya tinggal nyari sehari lagi buat <i>nambah-nambahin</i> biar penuh ya, kebakaran. Sayang, sudah nyari, buat makan, kirim orang tua, kebakaran. Ya sabar lah.” (I,

		<p>22 April 2012_Keluarga B)</p> <p>“Pasrah Mba, sudah musibah. Nanti usaha lagi, cari lagi. Ya walaupun berat, tapi kan kita ngga bisa apa-apa. Waktu itu istri sempat trauma. Yaudah saya izinin istri ke kampung sama anak-anak. Ngga lama, istri ternyata ngga betah di kampung. ya udah, ke sini lagi. Nyari lagi” (R, 22 April 2012_Keluarga B)</p>
	A.2. Pandangan Positif Keluarga	
	Pandangan Keluarga Terhadap Masa Depan	<p>“Insya Allah bisa. Kalau kita punya firasat yakin bisa, lama-lama bisa. Mungkin yang Kuasa <i>nyatet</i> Mbak.” (I, 22 Mei 2010_Keluarga B)</p>
	Harapan keluarga	<p>“Aku sih pengennya di rumah...Tapi gimana ya, rumahnya kaya ngga disebut rumah. Rumahnya masih bambu gitu. Lantainya tanah. Mending ya kalau di sini lantainya kering. Kalau di rumah, kita injek, napak kaki. Ngecplah....temennya mah udah gedong semua. Udah keramikanlah. Malu lah malu...!kalau misalnya ditanyain rumah, pengennya ngga jawab, tapi ya gimana ya. Itu aja punya orang tua. Saya belum punya.” (I, 22 April 2012_Keluarga B)</p> <p>“ Kalau saya sama istri pengennya bisa bangun rumah dulu. Kalau rumah tangga ngga ada rumah, juga ke depannya belum jelas tinggal di mana. Walaupun rumah sederhana. Itu lebih mending daripada ngga</p>

		punya rumah.” (R, 22 April 2012_Keluarga B)
	A.3.Transndensi dan Spiritualitas	
	Pelaksanaan Ibadah Harian keluarga	<p>“ Kalau puasa paling pertengahan doang. Ya habisnya gimana ya. Kerja kaya gini kan haus di jalan...kerjanya panas-panasan. Paling kalau ngga puasa juga minum doang Mbak. Kalau lapar sih bisa ditahan Mbak. Kalau sholat sebenarnya pengen. Tapi belum ngelakuin. Ngga tahu kapan.” (I, 22 April 2012_Keluarga B)</p> <p>“Kalau saya memang belum nglakuin shalat sama puasa Mbak. Pengen si pengen ya, tapi belum bisa. Tapi kapan-kapan pengen....heehe” (R, 22 April 2012_Keluarga B)</p>
	Pengaruh Ajaran Agama terhadap Penyelesaian Masalah	<p>“ Ya,,kalau lagi kesulitan mungkin yang Kuasa tahu ya. Kalau misalnya sayanya lagi ngomong di ati, ntar ada rejekinya (I, 22 April 2012_Keluarga B)</p> <p>“Kita jadi lebih tenang. Ya kalau ada apa-apa pasti Allah yang mau nolongin” (R, 22 April 2012_Keluarga B)</p>
	Penanaman nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga (anak)	<p>“ saya kan orang bodoh Mbak, saya suruh ngaji aja anak saya. Pengen anak saya pinter ngaji, ngga usah kaya orang tuannya. Biarlah ngaji, ya ngajinya ngga tiap hari. Ngajinya di deket Agung. Tapi, kalau anaknya lagi ngga mau, wah...nyerah Mbak. diapa-apain itu ngga mau” (I, 22</p>

		<p>April 2012_Keluarga A)</p> <p>“Pengennya gitu, anak ngaji, sekolah. kalau anak pintar kan bisa nolongin kita kalau udah besar. Tapi, anak itu kalau saya kerasin juga jadi keras. Misalnya seperti ini, dia ngga mau ngaji, saya kerasin, dianya nanti pergi main kemana. Makanya dia ngga mau sekolah, ngga mau ngaji, yaudah maunya dia.” (R, 22 April 2012_Keluarga A)</p>
	B. Pola Organisasi	
	B.1. Fleksibilitas	
	Usaha Keluarga Untuk Berubah dari Kondisi Sekarang	<p>“Ya belum nyiapin sih. Kalau nabung sih mau ya. Tapi anak sehari aja jajan bisa dua puluh ribu. Mana bisa nabung” (I, 22 Mei 2010_Keluarga B)</p> <p>“Kerja aja Mbak. Tapi juga ngga berubah-ubah. Seperti ini terus. Mungkin diminta lebih sabar kali ya. Kalau rumah belum bisa, yang penting masih tetep bisa nyari uang, buat keluarga, ngga mengandalkan orang lain.” (R, 22 April 2012_Keluarga B)</p>
	Kemampuan untuk mengatasi masalah	<p>“Tidak semua selesai si Mbak. yang sama tetangga saya masih belum baikan. Gimana mau baikan, dianya juga ngga nyapa. Saya sih punya harga diri, walaupun miskin. Jadi ngga mau nyapa duluan, dia kan yang</p>

		<p>lebih muda” (I, 22 April 2012_Keluarga B)</p> <p>“ Dibilang selesai semua, ya memang belum selesai. Si anak sampai sekarang juga belum sekolah. istri juga belum baikan sama saudara” (R, 22 April 2012_Keluarga B)</p>
	<p>Usaha keluarga menyiapkan anggota keluarga untuk menghadapi masa depan</p>	<p>“Hmm, apa yah. Pengennya anak sih sekolah. Tapi tahu tuh anaknya ngga mau sekolah sejak kebakaran di depan. Masih kelas 4 ngga mau sekolah lagi. Tapi saya maunya anaknya besok mau sekolah lagi, tahun depan mungkin.” (I, 22 Mei 2012_Keluarga B)</p>
	<p>B.2. Keterkaitan</p>	
	<p>Hubungan anggota keluarga di dalam keluarga inti, keluarga luas, lingkungan sosial tempat tinggal/ tetangga, dan masyarakat di luarg pemukiman/ warga</p>	<p>“ Kalau dalam keluarga sih alhamdulillah rukun-rukun aja. Tapi itu tuh kadang jengkel sama anak yang pertama. Maunya minta uang, suruh kerja ngga mau. Sampai sekarang masing nganggur tuh di kampung. kalau sama tetangga sih biasa aja, kenalan di luar paling juga sesama pemulung....sama warga ngga terlalu dekat.” (I, 22 April 2012_Keluarga B)</p> <p>Sama saudara memang kurang dekat Mbak. mungkin karena masalah istri saya yang musuhan kali ya. Kalau sama tetangga ada yang dekat, ada juga yang biasa aja. Di sini semua kan sama. Sama – sama kerja. Mungkin dekat sewaktu kita lagi istirahat, kumpul-kumpul bareng, atau</p>

		buat gerobak bareng.” (R, 22 April 2012_Keluarga B)
	Kerjasama di dalam keluarga (suami – istri) untuk mendidik anak	“Pengennya nyuruh anak yang pintar ya, sekolah, ngaji. Tapi tahu tuh, anaknya. Sampai malu sama gurunya. Gurunya bilang “Coba anaknya disuruh sekolah lagi.” Nyuruh sih nyuruh, tapi anaknya ngga mau ya. Punya anak pengennya anak yang jujur, yang nurut, jangan berantem.” (I, 22 Mei 2010_Keluarga B)
	Dukungan keluarga, tetangga, masyarakat, ataupun pemerintah terhadap keluarga dalam menyelesaikan masalah	“Gimana ya, anak-anak masih kecil – kecil ya ngga bantuin. Kalau ada masalah ya paling saya sama Bapak aja yang nyelesaiin, sama dibantu orang tua dari kampung. Saudara-saudara ngga bantuin Mbak. Gimana bantuin, mereka aja sama saya ngga mau nyapa kalau ketemu sejak masalah yang dulu itu. Gimana ya, saya kan lebih tua dari dia. Punya harga diri. Kalau dianya ngga mau nyapa duluan ya aku ngga mau nyapa duluan.” (I, 22 Mei 2012_Keluarga B)
	B3. Sumber Sosial dan Ekonomi	
	Jaringan sosial keluarga di dalam masyarakat	“ Ada sih, tapi nggak terlalu banyak Mbak. Paling sesama pemulung pas nyari bareng” (I, 22 April 2012_Keluarga B) “ Biasa aja sih Mbak. paling juga sama sesama pemulung” (R, 22 April 2012_Keluarga B)
	Sumber penghasilan keluarga	“Yah Mbak, dari mulung aja Mbak” (I, 22 April 2012_Keluarga B)

	besar penghasilan keluarga	“Hmm..ee..ini kan ditimbang setengah bulan sekali. ee...hmm...ya kadang – kadang 500.000 berdua. Buat makan,,banyak makannya. Apalagi anaknya laki ya, makannya banyak. Pengennya buat bikin rumah. Tapi tau..habis terus buat makan. Kalau sehari-harinya kadang 30 ribu, kadang 35 ribu. Ee...kalau ngga ada beras ya bisa 50 ribu sehari. Jajan anak juga banyak. Berdua kadang bisa sampai 20 ribu sehari” (I, 22 April 2012_Keluarga B)
	Kepemilikan asset keluarga	“ Kalau rumah memang belum ada Mbak...” (R, 22 April 2012_Keluarga B) “ Hehehe...masih sama orang tua kalau pulang kampung. kalau sehari-harinya kan saya di sini.” (I, 22 April 2012_Keluarga B)
	C. Komunikasi	
	C.1. Kejelasan	
	Komunikasi permasalahan yang ada di dalam keluarga	“Kalau ada apa apa kita kadang bicarain bareng-bareng. Sambil istirahat kalau malem. Kalau siang kan sibuk...” (I, 22 April 2012_Keluarga B) “Kalau ada masalah kadang diomongin bareng-bareng. Tapi yang masalah sama saudara memang jarang diomongin sih. Istri jadi emosi bawaannya.” (R, 22 April 2012_Keluarga B)
	C.2. Pengungkapan Emosi secara terbuka	

	Perasaan ketika menghadapi masalah	“ Hemm...ee... kalau kesulitan ya sering Mbak. Kadang sampai putus asa, ngga ada uang, sampai stress. Tapi jalanin saja namanya juga rejeki ya? Sering ekonominya kurang, buat apa-apa ngga cukup. Cuma cukup buat makan. Kadang – kadang <i>pengine mangkat</i> Arab, kerja di sana (berangkat Arab menjadi TKW). Cuma takutnya gini, <i>mangkat</i> Arab tapi ngga bisa baliknya. Ya iya,,kalau ngomong di sana juga harus sekolah dulu ya.” (I, 22 April 2012_Keluarga B)
C.3. Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif		
	Perumusan penyelesaian masalah	“ Waktu itu rembugan dulu sama Bapak Mbak, mau balik kampung dulu, tapi di kampung ngga ada kerjaan. Karena ngga ada kerjaan, saya bilang sama Bapak, baiknya gimana. Bapak bilang, yaudah di sini saja (Depok)....Saya terus dijemput sama Bapak di kampung, balik lagi ke Depok. Kerja kaya gini lagi. Di pikir-pikir yaudah lah, di pikir-pikir ya di kampung kadang kalau ngga ada <i>nguli</i> (kerja menjadi kuli) ya ngganggur. Kalau dipikr-pikir kan di sini tiap hari nyari, kumpulin setiap hari kan ada terus. Nah, kalau di kampung kan kalau ngga ada kuli ya nganggur. Makannya hutang, ngrepotin orang tua. Kasihan,,malu lah Mbak,,kalau bisa harusnya bantu orang tua.kalau ngga bisa, mending jangan ngrepotin. Yaudah lah di sini saja. Makan

	<p>ngga makan ngga ngrepotin orang tua, ngga jadi beban orang tua)” (I, 22 April 2012_Keluarga B)</p> <p>“Istri minta balik kampung, ya udah. Di sini juga repot kan.” (R, 22 April 2012_Keluarga B)</p>
--	--

Transkrip Wawancara Keluarga C

No.	Pertanyaan	Verbatim
I.	Permasalahan-permasalahan/ kesulitan yang dialami keluarga pemulung	<p>“...Apa ya, kalau sekarang alhamdulillah sih cukup. Buat makan tidak ada kekurangan. Kalau dulu pernah. Waktu saya kerja ngga digaji. Dibohongin doang. Ada yang dua bulan, tiga bulan. Kalau ngga ada sampingan ya gimana. Kalau malem kan ke pasar, bantuin orang buat bawa barang. Waktu masih di Pondok Gede, mandornya kan ganti-ganti. Ya gitu, lama ngga digaji. Ngga bisa pulang, ngga bisa ngirim....waktu ini kebakaran, saya lagi di luar, lagi nyari, pulang-pulang udah habis. Habis semua. Ngga kesisa. Ada uang, ada perabotan. Niatnya kan mau pulang, uangnya saya simpan di kamar. Pulang-pulang sudah habis. Terus setelah kebakaran akhirnya pulang ke kampung. Waktu itu dikasih uang sama bos, jadi bisa pulang. Terus di kampung,</p>

		<p>saya ngga betah mbak. Akhirnya saya kesini lagi sama istri. Saya bilang sama istri. “Ma, bantuin aku di sana. Ngga ada yang masakin, nyuciin baju. Beres-beresnya capek sendiri, apa kamu ngga kasihan...” Lebih susah lagi waktu bangkrut. Saya dulu kan pernah buka usaha kaya gini. Punya anak buah empat. Waktu rongsokan masuk dari luar negeri kan harga turun semua. Ada yang sampai rumah sakit terus meninggal. Habis-habisan saya. Alhamdulillah ngga ada hutang. Hutang cuma di bos-bos kaya gini. Tapi kalau mereka bangkrut ya sudah” (Nd, 28 April 2012_Keluarga C)</p> <p>“Waktu Bapak ngga pulang-pulang saya kira udah nikah lagi. Ini orang ngga ada kabar. Ngga kasih uang. Ya pikiran saya paling nikah lagi. Yaudah hidup sehari-hari anak yang kasih. ...ee ..kan anak saya udah kerja. Nyadap karet tahu? Kalo sore cari rumput buat kambing. Anaknya kan ngga mau sekolah (14 tahun), katanya pengen bantuin orangtua dan adik makan.”(Yn, 28 April 2012_akeluarga C)</p>
II.	Katahanan keluarga	
	A. Sistem Kepercayaan	
	A.1. Pemaknaan Terhadap kesulitan Keluarga	

	Pemaknaan keluarga terhadap kesulitan	<p>“...yang lebih sabar aja. Kalau nyelesaiin masalah jangan pakai emosi. Ntar bubar semua...namanya juga ujian, kita harus sabar” (Nd, 23 Mei 2010_Keluarga C)</p> <p>“Sebenarnya yang penting sabar Mbak....” (Nd, 23 Mei 2010_Keluarga C)</p>
A.2. Pandangan Positif Keluarga		
	Pandangan keluarga terhadap masa depan	<p>“Insya Allah Mbak. Insya Allah bisa. Kalau harga kaya barang kaya gini kan ngga tentu. Dari sekarang udah mulai nabung-nabung sedikit demi sedikit. Pengennya usaha yang lain, buat warung di kampung. Nah, lagi ngumpulin uang dulu, ditabung sedikit demi sedikit. Buat sekolah anak juga disiapkan. Kalau ngga disiapkan, aku misalnya lagi ngga kerja, ngga nyari, terus ngga ada tabungan, nanti gimana anak-anak jadi sekolah. Makanya harus disiapin dari sekarang. Ya walaupun kerja kaya gini, kan pengen Mbak jangan sampai anak kerja mulung. Udah cukup orang tuanya saja” (Nd, 23 Mei 2010_Keluarga C)</p> <p>“Insya Allah ya bisa njalanin. Yang penting kan bersama-sama.” (Yn, 23 Mei 2010_Keluarga C)</p>
	Harapan keluarga	<p>“Pengennya ngga kerja kaya gini. “Pengen ganti kerjaan yang lain. Kalau punya uang pengennya buka usaha. Jualan atau aplah. Kalau kerja</p>

		<p>kaya gini capek Mbak. Ngga pernah tidur malem. Saya nyari kan pergi habis magrib, ya jam tujuhan pagi lah baru pulang.” (Nd, 23 Mei 2010_Keluarga C)</p> <p>“ Keluarga bahagia, Alhamdulillah walaupun sederhana yang penting bersama – sama. Nyekolahin anak, jangan sampai kaya orang tuanya, kalau sama kan susah.” (Yn, 23 Mei 2010_Keluarga C)</p>
<p>A.3. Transendensi dan spiritualitas</p>		
	<p>Pelaksanaan ibadah harian keluarga</p>	<p>“...ee...e...kerjaan sih Mba. Kalau kerjaan kaya gini kan baju kotor. Shalatnya kadang bolong. Isya yang paling sering. Ee...kalau saya kan berangkat habis magrib. Pulang jam dua, kadang jam tiga. Sampai rumah subuh. Kalaupun sebelum subuh sampai rumah, badannya udah capek duluan.”(Nd, 28 April 2012_Keluarga C)</p> <p>“Kalau saya kan di rumah, jadi ngga ada masalah. Itu paling suami sering bolong shalatnya kalau lagi nyari.” (Yn, 23 Mei 2010_Keluarga C)</p>
	<p>Pengaruh ajaran agama terhadap penyelesaian masalah</p>	<p>“ Syukur alhamdulillah banyak yang bantu. Ya syukur alhamdulillah kan yang bikin hidup kan Allah”(Nd, 28 April 2012_Keluarga C)</p> <p>“ Kalau inget dulu, ya Alhamdulillah Mbak, walaupun jadi pemulung makannya jarang kurang. Bisa ngasih. Bisa nyekolahin anak. Ya syukur</p>

		alhamdulillah.” (Yn, 23 Mei 2012_Keluarga C)
	Penanaman nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga (anak)	<p>“ Saya sering bilang sama anak, “Kamu belajar yang rajin, belajar sekolah sama ngaji. Shalatnya juga harus rajin. Ngajinya yang pinter. Biar bisa doain Bapak sama Mama...” (Yn, 23 Mei 2012_Keluarga C)</p> <p>Yang penting anak jangan sampai ngambil barang orang. Kalau main juga yang perlu-perlu aja, misal layangan ngga apa-apa di lapangan. Jangan sampai main ke komplek. Saya juga ngga pernah ngajak anak nyari” (Nd, 23 Mei 2012_Keluarga C)</p>
	B. Pola Organisasi	
	B.1. Fleksibilitas	
	Usaha Keluarga Untuk Berubah dari Kondisi Sekarang	<p>“Ngumpulin uang buat modal, sabar namanya juga usaha, uang jajan anak dikurang-kurangi. Apalagi sering bawa pulang jajan ke rumah, perluas lagi pergaulan. Selama ini kan keadaanya mendingan karena banyak kenalan orang di jalan.” (Nd, 23 Mei 2012_Keluarga C)</p> <p>“ Ndidik anak yang bener. Biar anaknya pinter, ngga kaya orang tuanya” (Yn, 23 Mei 2012_Keluarga C)</p>
	Usaha keluarga untuk menyiapkan anggota keluarga pada masa yang akan datang.	<p>“Anak mainnya jangan jauh-jauh. Sekolahnya yang pinter. Minimal sekolah SMA. Jangan samapai anak jadi pemulung” (Nd, 23 Mei 2012_Keluarga C)</p>

		“Sekolah sama ngaji yang bener, biar pinetr. Kalau udah besar nanti ngga susah lagi” (Yn, 23 Mei 2012_Keluarga C)
	Kemampuan keluarga menyelesaikan masalah	“Alhamdulillah dapat dilewati. Kadang waktu njalanin berat. Tapi kalau udah dilewatin ya biasa aja. Yang penting banyak kenalan Mbak, kita ada apa-apa jadi gampang. Kalau misalnya di keluarga tinggal diselesaiin bareng-bareng sama istri, sama anak, kalau perlu sama orang tua. Kalau misalnya perlu bantuan orang lain ya gampang kalau misalnya kita banyak kenalan.” (Nd, 23 Mei 2012_Keluarga C)
	B.2. Keterkaitan	
	Hubungan anggota keluarga dalam keluarga inti dan luas, hubungan keluarga dengan lingkungan sosial tempat tinggal dan warga.	“Keluarga Alhamdulillah rukun, ngga cekcok. Yang penting saling jaga perasaan. Kalau sama tetangga, punya apa-apa dibagi. Dapat beras kan sebulannya lumayan. Tetangga sedikit-sedikit dikasih. Sama orang-orang di luar, toko-toko juga baik, yang penting sih dengan penuh kesabaran. Kalau sabar akan apa-apa jadi kecapai.” (Nd, 23 Mei 2012_Keluarga C)
	Kerjasama di dalam Keluarga (Suami – Istri) untuk Mendidik Anak	“Ndidik anak bersama-sama. Ngingetin anak sembahyang, ngaji. Kalau magrib masih nonton TV, <i>Den, sembahyang dulu</i> . Pokoknya pengennya anak jangan nyuri. Sesusah apapun jangan ngambil barang orang, ngga boleh bohong, harus sopan sama orang lain, ngga boleh jahat, ngga

		<p>boleh berantem. Mainnya juga jangan jauh-jauh. Kalau jauh-jauh takut kepengaruh sama temen. Misalnya ke komplek, lihat barang yang masih dipakai, tapi diambil. Pokoknya yang perlu – perlu aja. Sekolah, belajar, ngaji. Kalau main boleh, tapi jangan jauh-jauh. Mainan layangan di lapangan boleh,,pokoknya anak jangan sampai jadi pemulung. Harus sekolah. minimal SMA. Kalau SMA kan lumayan gampang cari kerja. Ibaratnya sekarang kan beda dengan dulu. Kalau dulu ijazah SD bisa masuk pabrik. Tapi kalau sekarang ngga kepakai” (Nd, 23 Mei 2012_Keluarga C)</p>
	<p>Dukungan keluarga, tetangga, masyarakat, ataupun pemerintah terhadap keluarga Anda dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>“ Anak saya yang pertama yang bantuin keluarga waktu Bapak ngga ngirim-ngirim uang, ngga ada kabar. Anak saya nyari getah karet, nyari rumput buat makanin kambing. Hasilnya buat makan. Sampai sekarang kalau ada apa-apa cerita ke anak. Biar anak juga tahu. Kalau dari saudara-saudara saya ngga terlalu minta bantuan Mbak. Apalagi dari orang tua. Saya kalau bisa ngasih ke orang tua. Kalau saya ngga bisa ngasih, yang penting jangan minta sama orang tua. kalau dulu pas lagi kebakaran semua habis terbakar. Tapi Alhamdulillah banyak yang datang kemari. Kasih bantuan, pakaian, makanan. Sama bos juga dikasih uang buat jaga-jaga. Kalau yang waktu bangkrut sama kerja</p>

		<p>ngga dibayar ya banyak dibantuin sama temen. Dibantuin nyari kerjaan, sampingan. Karena temen juga akhirnya saya disini. Kerja di sini sampai sekarang...banyak dibantuin sih Mbak. Sejak dulu bangkrut sampai waktu kebakaran, Alhamdulillah ada saja yang mau bantu....Yang penting juga harus sabar ngadepin masalah. Kalau ngga sabar ya gimana. Bubar semua. Runyam nanti. ” (Nd, 23 Mei 2012_Keluarga C)</p>
	<p>B3. Sumber Sosial dan Ekonomi</p>	
	<p>Jaringan sosial keluarga di dalam masyarakat</p>	<p>“Banyak Mbak. Kalau dihitung-hitung, kenalan toko ada 18 toko. Belum lagi perkumpulan mahasiswa, warga, orang di jalan-jalan. Alhamdulillah, banyak kenalan juga mudah rejekinya. Ada apa-apa manggil saya. Kuncinya kesabaran Mbak. kalau misalnya saya disuruh, hari pertama ngga dikasih apa-apa. Ya ngga apa-apa. Jalani saja. Tapi kan orang lama-lama juga mikir, masa selamanya ngga dikasih apa-apa.” (Mn, 23 April 2012_Keluarga C)</p>
	<p>Sumber penghasilan keluarga</p>	<p>“ Dari mulung sama sampingan Mbak. Saya kan sering dipanggil. Kenalan saya yang toko ada 18 toko. Per bulannya dikasih uang, gantian. Kadang dikasih beras. Kebanyakan saya mulung juga dapet kardus banyak dari toko.” (Nd, 28 April 2012_Keluarga C)</p>

	Besar Penghasilan Keluarga	“ Disini ya Alhamdulillah mbak bisa buat makan. Kalau nimbang di sini kan sepuluh hari sekali. Ya sekali nimbang bisa dapat 800.000 – 1200.000. Pengeluaran sehari sekitar Rp 30.000,00 – Rp 50.000,00. Kalau anak jangan dibiasakan jajan. Saya kan bawa jajan, cukup jajan itu. Tapi kadang anak biasanya ngga bisa dilarang. Kadang dua ribu tiga ribu keluar buat jajan.” (Nd, 28 April 2012_Keluarga C)
	Kepemilikan Asset keluarga	Alhamdulillah Mbak kalau rumah ya punya di kampung, motor ada, TV ada, peralatan masak ya ada. Kalau di sini tapi jarang beli peralatan masak, seringnya dikasih. Kalau masak pakai kayu saja lebih gampang, kan kayu bisa beli. Kalo pakai kompor gas takut.” (Nd, 28 April 2012_Keluarga C)
	C. Komunikasi	
	C.1. Kejelasan	
	Komunikasi Permasalahan yang ada di dalam Keluarga	“Masalah dikomunikasikan, dimusyawarahin sama keluarga. Kalau masalah kecil sama istri aja, anak-anak ngga usah. Kalau berat minta pendapat orang tua. Kalau ada kekeliruan dibicarakan bareng-bareng” (Nd, 28 April 2012_Keluarga C)
	C.2. Pengungkapan Emosi secara terbuka	
	Perasaan ketika menghadapi masalah	“Waktu kebakaran cukup trauma. Tapi sudah kejadian, yang penting

		sabar aja mbak.” (Nd, 28 April 2012_Keluarga C)
	C.3. Pemecahan Masalah Secara Kolaboratif	
	Perumusan penyelesaian masalah	<p>“Kalau dulu pas lagi kebakaran. Banyak yang datang kemari. Kasih bantuan. Pakaian, makanan. Sama bos juga dikasih uang buat jaga-jaga. Kalau yang waktu bangkrut sama kerja ngga dibayar ya banyak dibantuin sama temen. Dibantuin nyari kerjaan, sampingan. Karena temen juga akhirnya saya disini. Kerja di sini sampai sekarang...banyak dibantuin sih Mbak. Sejak dulu bangkrut sampai waktu kebakaran, Alhamdulillah ada saja yang mau bantu... Yang penting juga harus sabar ngadepin masalah. Kalau ngga sabar ya gimana. Bubar semua. Runyam nanti. Kalau masalah di keluarga yang penting dibicarakan bareng-bareng, sama istri. Kalau anak ngga perlu tahu, cukup orang tua aja.” (Nd, 28 April 2012_Keluarga C)</p>

## Transkrip Wawancara Keluarga D

No.	Pertanyaan	Verbatim
I.	Permasalahan-permasalahan/ kesulitan yang dialami keluarga pemulung	“ Dulu pas anak-anak masih kecil-kecil ya susah. Sekarang juga masih

		susah,,hehehe,,makannya susah, kadang ngga ada beras, ngga ada uang juga. Terus kalau di sini juga pernah kebakaran sama banjir. Barang-barangnya banyak yang hilang. Waktu kebakaran kalung kebakar, uang dua puluh-dua puluh <i>ribune</i> kebakar, <i>sepedane</i> cucu baru beli dua ratus ribu juga kebakar, hpnya tetangga lagi nitip sama anak juga kebakar. Lah,,tapi kalau dipikir-pikir terus ya stress. Tapi Alhamdulillah banyak yang bantu.” (Ds, 6 Mei 2012_Keluarga D)
II.	Katahanan keluarga	
	A. Sistem Kepercayaan	
	A.1. Pemaknaan Terhadap kesulitan Keluarga	
	Pemaknaan keluarga terhadap kesulitan	“ Namanya ujian Mbak, harus sabar. Sabar, sabar,sabar.. Pikiran ya pikiran, barang ngga ada. Tapi kalau pikiran barang <i>bae yo stress,,hehehe,,</i> ” (Ds, 6 Mei 2012_keluarga D)
	A.2. Pandangan positif keluarga	
	Pandangan keluarga terhadap masa depan	“Insya Allah Mbak. Namanya juga udah biasa susah, biasa sulit. Insya Allah bisa ngdepin nanti.” (Ds, 23 Mei 2012_Keluarga D)
	Harapan keluarga	“Pengennya bangun rumah, benerin rumah yang di kampung. Tapi saya kerja gini-gini aja ya gimana. Tapi kalau sayanya terlalu mikirin itu

		nanti saya stress ya gimana, hehehe,,yaudah” (Ds, 6 Mei 2012_keluarga D)
	A.3. Transendensi dan spiritualitas	
	Pelaksanaan ibadah harian keluarga	“Puasanya full. Shalatnya juga shalat. Paling kadang kalau masih di jalan. Bajunya kotor ya gimana. Tapi kalau di rumah, ya shalat. Kalau pagi, mau berangkat nyari, shalat dulu. Saya mikirnya ya ngrongsok,, ya harus ibadah juga” (Ds, 6 Mei 2012_Keluarga D)
	Pengaruh ajaran agama terhadap penyelesaian masalah	“ Njaluk <i>donga</i> karo Pengeran biar dilancarkan rejekinya, dimelasi...” (Ds, 6 Mei 2012_Keluarga D)
	Penanaman nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga	“Kita hidup mintanyaa ya sama Pengeran, sama Allah. Ngajarin anak, cucu biar minta sama Allah aja. Minta sama Allah biar banyak yang ngasihi. Kan semua yang ngatur Allah.” (Ds, 6 Mei 2012_keluarga D)
	B. Pola Organisasi	
	B.1. Fleksibilitas	
	Usaha keluarga untuk berubah dari kondisi sekarang	“Ee,,ya ngga nyiapin apa-apa. Sambil dijalani aja” (Ds, 23 Mei 2010_Keluarga D)
	Usaha keluarga untuk menyiapkan anggota keluarga menghadapi masa	“Nyiapin apa ya Mbak. Sekolah aja biar pinter. Sekarang kan anak uda gede-gede, paling tinggal cucu. Kalau anak semua tamat SD Mbak.”

	depan	(Ds, 23 Mei 2012_Keluarga D)
	Kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah	“Masalah ya diselesaiin sendiri. Kalau misal ngga bisa, minta bantuan anak-anak. Kalau ngga ada uang, minta bantuan tetangga, misalnya pinjem uang kalau ngga ada uang pinjem beras.” (Ds, 23 Mei 2012_Keluarga D)
	B.2. Keterkaitan	
	Hubungan anggota keluarga di dalam keluarga inti, hubungan keluarga dengan keluarga luas, lingkungan sosial tempat tinggal (tetangga), dan masyarakat/ warga	“Keluarga sih alhamdulillah rukun. Anak-anak walau udah nikah, kadang kumpul. Kumpul semua kalau lebaran. Sama tetangga juga rukun. Kalau punya apa, kadang dibagi. Di sini ngapain ribut-ribut sama tetangga. Sama warga juga baik. kadang ada orang yang suka ngasih uang, ngasih rongsong, bantuin bawain gerobak....” “Nyuruh biar ngaji, sekolah. kan ngaji di situ setiap sore. Terus sekolah yang pinter,, (Ds, 23 Mei 2010_Keluarga D)
	Kerjasama di dalam keluarga untuk mendidik anak	“Nyuruh biar ngaji cucu, sekolah. kan ngaji di situ setiap sore. Terus sekolah yang pinter,, (Ds, 23 Mei 2010_Keluarga D)
	Dukungan keluarga, tetangga, masyarakat, ataupun pemerintah terhadap keluarga dalam menyelesaikan masalah	“Ya yang bantuin anak kalau ada apa-apa. Kalau ada apa –apa saya kasih tahu. Lewat telepon. Kadang kalau ke sini juga cerita-cerita kalau ada apa-apanya. Tapi kalau sehari-harinya ya saya sama anak- saya yang di sini. Kalau anak yang jauh sih paling ya kalau masalahnya

		besar. Kalau kecil, lagi ngga punya duit ya ngobrolnya sama anak yang di sini. Kalau anak yang di sini ngga bisa bantuin ya minta bantuan tetangga. Di kampung kan ada ponakan yang nempatin rumah saya. Yang ndaftarin rumah ke bedah rumah....“Banyak bantuan Mbak waktu itu. Dulu ya, waktu anak-anak saya masih kecil,,sulit,,banyak tetangga yang kasih kerjaan.” (Ds, 23 Mei 2010_Keluarga D)
	B3. Sumber Sosial dan Ekonomi	
	Jaringan sosial keluarga di dalam masyarakat	“Kenalan ngga terlalu banyak sih Mbak. tapi kadang kalau lagi di jalan sering ada orang manggil. Kadang ngasih uang lima ribu, sepuluh ribu, ada yang lima puluh ribu. (Ds, 23 April 2012_Keluarga D)
	Sumber penghasilan keluarga	“Dari mulung aja sih Mbak. Tapi kadang di jalan ada orang kasihan. Kadang ngasih sepuluh ribu, dua puluh ribu, lima puluh, kadang juga seratus ribu.” (Ds, 6 mei 2012_Keluarga D)
	Besar penghasilan keluarga	“Sekali nimbang biasanya lima belas hari sekali. Kadang dapat empat ratus, kadang dapet lima ratus. Kalau lagi rame lima ratus, kalau lagi sepi kadang tiga ratus lima puluh. Uang lima ratus dapet habis nimbang biasanya tiga ratus kasih ke bos buat uang makan, kasih ke warung beli sabun, beli minyak, beli apalah kadang empat puluh, terus lima puluh kadang buat <i>nyaur</i> tetangga. Sisa berapa sih paling buat cucu. Tapi

		kalau sehari-hari mungkin dua puluh kali ya. Kalau uang habis kan masih ada uang makan yang di bos. Kalau cucu juga minta jajan. Kadang tiga ribu, kadang empat ribu, kadang ya lima ribu” (Ds, 6 mei 2012_Keluarga D)
	Kepemilikan asset keluarga	“Punya apa ya, ya ini paling buat masak, ada wajan, panci, piring, gelas, sendok, ada Magic Com, TV, Hp, kipas angin. Belum punya rumah Mbak. Di kampung lah,,rumahnya kaya gitu masih bambu. Lagi mau didaftarkan bedah rumah sama ponakan. Di foto, terus <i>didafarna</i> ” (Ds, 6 Mei 2012_Keluarga D)
	Komunikasi	
	C.1. Kejelasan	
	Komunikasi permasalahan yang ada di dalam keluarga	“Waktu kejadian itu, saya cerita sama anak. Anak yang ngebel ke sini. Mereka kan udah tahu dari TV. Terus Tanya sama saya, “Mak,,di sana kebakaran ya? Iya, saya jawabnya” (Ds, 6 Mei 2012_Keluarga D)
	C.2. Pengungkapan emosi secara terbuka	
	Perasaan ketika menghadapi masalah	“Pikiran ya pikiran, tapi kalau dipikirin terus yo stress,,udah kejadian, gimana lagi.” (Ds, 6 Mei 2012_Keluarga D)
	C.3. Pemecahan masalah secara kolaboratif	

	Perumusan penyelesaian masalah	“Kalau ada kesulitan ya diselesaikan sendiri, misalnya di sini kurang apa-kurang apa. Tinggal pinjem dulu sama tetangga. Kurang beras, pinjem dulu sama warung. Kurang uang makan pinjem dulu sama bos, kalau udah banyak minta sama bos ya pinjem tetangga dulu. Tapi kadang juga cerita ke anak sih, tapi ngga sering. Paling kalau saya ke sana atau anak ke sini (Ds, 6 Mei 2012_Keluarga D)
--	--------------------------------	--

## Verbatim Wawancara Keluarga Pemulung

No	Pertanyaan	Verbatim
1	Permasalahan Pemulung	“Permasalahan yang dialami oleh pemulung sendiri terkadang yang pertama gangguan kesehatan Mbak. Yang sakit perut, pusing. Ee,,memang wajar sih Mbak. Namanya bekerja di sampah dan dalam kondisi panas. Sampah jelas, berhubungan dengan perut. Kalau panas mungkin menjadi penyebab pusing.... Masalah yang kedua, biasanya masalah kehabisan uang atau punya hutang. Kalau kehabisan uang atau apapun perlu uang, saya sudah sampaikan dari awal untuk minta bantuan sama saya. Saya pijamin dahulu. Saya berpesan untuk tidak hutang sama tetangga. Disini kan sama-sama pemulung, dia perlu kamu juga perlu.

		<p>Masalah hutang bisa jadi masalah. Nah kalau ada masalah antar anak buah, saya yang rugi Mbak. Bisa ngga betah, nanti ujung-ujungnya pindah. Ya mending pindah bilang-bilang, ada yang kabur Mbak. Bawa uang saya.”(Ms, 28 April 2012)</p> <p>“Permasalahan, pertama kadang kala antar keluarga pemulung ribut. Entah karena masalah anak, nanti orang tuanya ngga terima. Akhirnya antar orang tua ribut. Kedua, masalah ekonomi. Sebenarnya masalah utama karena mereka terlalu konsumtif. Mereka kurang memperhitungkan pemasukan dan pengeluaran. Seperti makannya bisa dikatakan suka makan enak, anak-anaknya juga banyak jajan.” (JM, 21 Mei 2012)</p> <p>“...kalau musibah di sini dulu pernah ada Mbak. Dulu di sini pernah banjir besar. Tapi Alhamdulillah Telkom mau membantu. Selama seminggu Telkom kasih bantuan nasi bungkus. Semua barang-barang juga habis, hanyut. Pakaian juga basah. Kasur basah, ngga bisa dipakai lagi. Nah, untuk pakaian, warga banyak yang bnatu.” (JM, 23 Mei 2012)</p>
2	Cara mengatasi	<p>“Sebenarnya susah Mbak, ngurusin orang banyak seperti ini. Apalagi maaf ya orang kecil seperti ini. Terus pendidikannya juga rata-rata SD dan ada sebagian yang ngga sekolah. Kadang juga saya ngomong, mereka iya-iya saja. Tapi ternyata salah....” (Ms, 28 April 2012)</p>

		<p>“Kalau masalah uang makan, saya yang tanggung jawab nyariin. Kan memang tanggung jawab saya. Kalau ada masalah ribut-ribut antar anak buah saya juga yang tanggung jawab nengahin. (JM, 23 Mei 2012)</p>
3	Pihak yang paling banyak membantu pemulung menyelesaikan masalah	<p>“...eee...e..kalau ada apa – apa saya Mbak yang nangung. Misalnya kemarin waktu peristiwa kebakaran setahun yang lalu. Saya yang kontrakkan tempat buat anak buah yang ngga mau pulang. Waktu kejadian kebakaran kemarin, banyak anak buah saya yang ngga mau pulang. Yaudah saya kontrakan tempat di belakang. Saya kasih makan setiap hari. Saya kasih rokok buat mereka. Terus ada yang motornya kebakar juga, saya ganti kreditnya. Sampai sekitar sebulan, lapak sudah jadi, dan mereka langsung tempati, dan kembali normal. Memang sih kalau dari luar cukup banyak yang membantu juga seperti bantu pakaian, makanan.”(Ms, 28 April 2012)</p>